

Dr. Alfauzan Amin, M.Ag.

Model PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH



IAIN BENGKULUH PRESS

MODEL PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

(Penelitian dan Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Sinektik dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Abstrak Siswa Sekolah Menengah Pertama)

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

— Dr. Alfauzan Amin, M.Ag. —

MODEL PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

(Penelitian dan Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Sinektik dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Abstrak Siswa Sekolah Menengah Pertama)



IAIN DENKULU PRESS

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

© Dr. Alfauzan Amin, M.Ag.

Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah/ -- Yogyakarta:
Samudra Biru, 2018.

viii + 240 hlm. ; 14 x 20 cm.

ISBN : 978-602-5960-47-5

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Oktober 2018

Penulis : Dr. Alfauzan Amin, M.Ag.

Editor : Khoirunnikmah N.

Desain Sampul : Alfian

Layout : M. Hakim

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabiru.co.id

Website: www.samudrabiru.co.id

Call: 0812-2607-5872

WhatsApp Only: 0811-264-4745

Bekerjasama dengan:

IAIN Bengkulu Press

Jln. Raden Fatah

Pagar Dewa, Telp: (0736) 51171-51276

Fax: 51172, Bengkulu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga Buku Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah (Penelitian dan Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis model dengan Pendekatan Sinektik dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Abstrak Siswa Sekolah Mengah Pertama) telah dapat diselesaikan. Buku ini merupakan hasil penelitian dan pengembangan yang penulis lakukan sejak tahun 2016 hingga tahun 2017. Oleh karena itu sistematika buku ini masih mengikuti susunan sistematika laporan hasil penelitian dan pengembangan.

Terimakasih disampaikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu khususnya Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Bengkulu, yang telah memberikan kesempatan dan segenap fasilitasnya sehingga buku yang ada pada pembaca yang budiman ini dapat diterbitkan. Terimakasih pula kepada bapak Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed dan Dr. Amir Rusydi, M.Pd, yang telah bersedia membimbing dan memberi masukan ide-ide pemikirannya dalam penyelesaian penelitian dan pengembangan sebagaimana diformat dalam buku ini. Tentu banyak pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu demi satu yang telah berkontribusi terhadap peneritan buku ini, tanpa mengurngi rasa hormat kami juga mengucapkan terimakasih.

Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam buku ini. Oleh karena itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Akhirnya semoga buku ini dapat memberi maanfaat bagi mahasiswa S1, S2, S3, dosen, para peneliti maupun pembaca pada umunya yang berminat dan menekuni dunia kepedidikan.

Bengkulu, Agustus 2018
Penulis,
Dr. Alfauzan Amin,M.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PROMOTOR	ii
BAB I URGENSI MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK SEBAGAI BASIS	
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR AGAMA ISLAM	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan	12
G. Manfaat Penelitian	13
H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	13
I. Kajian Pustaka	14
J. Definisi Operasional	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hakikat Pendidikan Agama Islam	18
1. Pengertian Agama Islam	18
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	18
3. Landasan Pendidikan Agama Islam di Sekolah	22
4. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	23
5. Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum SMP	24
B. Konsep Dasar tentang Belajar dan Pembelajaran	28
1. Konsep Dasar tentang Perilaku	28
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Belajar	30
3. Hasil Kegiatan Belajar	30
4. Bahan Ajar	31
5. Kedudukan Bahan Ajar dalam Pembelajaran	34
C. Perkembangan Peserta Didik	35
1. Perkembangan Peserta didik SMP ranah Kognitif	36
2. Perkembangan Peserta Didik SMP Ranah Psikomotorik	36
3. Perkembangan Peserta Didik SMP Ranah Afektif	37
D. Model Pembelajaran Rasulullah SAW. dan Unsur Sinektik	37
E. Model Pembelajaran dengan Model Sinektik	44
F. Efektivitas Pembelajaran	49
G. Pengembangan Bahan Ajar dengan Pendekatan Sinektik	50
H. Pemahaman Materi Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam Sebagai Hasil Proses Pembelajaran	58

I. Asumsi teori Percepatan dalam Peningkatan Pemahaman Konsep Abstrak Agama Melalui Pembelajaran bahan Ajar Berbasis Sinektik	65
J. Kerangka Berpikir	70
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	72
B. Subjek Penelitian	73
C. Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan	74
D. Pengukuran	80
E. Hipotesis	90
F. Sistematika Pembahasan	90
G. Kerangka Laporan Penelitian dan Pengembangan (<i>Outline</i>)	94
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Hasil dan Penyajian Data Pengembangan Produk	97
1. Hasil Studi pendahuluan	133
2. Hasil Analisa Draft Produk Pengembangan	101
a. Draft 1	101
1) Analisis Struktur Isi	101
2) Analisis Konsep	103
3) Analisis Tujuan Pembelajaran	103
4) Analisis Materi	104
5) Tahap Penyusunan Draft	104
6) Penyusunan Pengembangan Bahan Ajar	104
b. Draft 2	106
1) Uji Validasi	106
a) Uji Validasi Ahli (Dosen)	106
(1) Fokus kelayakan Isi	107
(2) Fokus Penyajian	108
(3) Fokus Bahasa	109
(4) Fokus Kegrafikan	109
(5) Fokus Visualisasi Media	110
b) Uji Validasi Praktisi (Guru PAI)	111
2) Revisi Produk	113
c. Draft 3 Uji Coba Kelompok Kecil (Kelayakan dan Kepraktisan)	121
d. Draft 4 Uji Coba Kelompok Besar	122
1) Kelompok Ekperimen dan Kelompok Kontrol	123
2) Hasil Uji Efektivitas	129
e. Draft 5	130
f. Draft Final	130
(1) Aspek Kelayakan Materi	131
(2) Aspek Kelayakan Penyajian	132
(3) Aspek Kelayakan Kebahasaan	132
(4) Aspek Kelayakan Kegrafisan	176
3. Uji Asumsi	132
a. Uji Normalitas	132

b. Uji Homogenitas	135
c. Uji Hipotesis	138
B. Pembahasan	140
1. Temuan Penelitian	140
a. Bahan Ajar PAI dengan Pendekatan sinektik	141
b. Kemampuan Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam Setelah Mengikuti Pembelajaran Menggunakan Bahan Ajar dengan Pendekatan <i>Sinektik</i>	145
2. Implikasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sinektik dalam Peningkatan Pemahaman Konsep Abstrak Materi PAI	146
3. Implikasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sinektik dalam Pembelajaran PAI Bagi Guru PAI	150
4. Implementasi	155
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI	158
A. Kesimpulan	158
.....	
B. Implikasi Teoritis	159
C. Implikasi Praktis	160
D. Rekomendasi	160
DAFTAR PUSTAKA	163

BAB I

URGENSI MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN BAHAN AJAR AGAMA ISLAM

A. Latar Belakang Masalah

Materi pemahaman konsep abstrak dalam ajaran Agama, dalam hal ini aspek keimanan dan akhlaq seringkali diserap oleh anak didik kurang maksimal atau hasil yang kurang memuaskan. Banyak fenomena sebagai indikator dampak negatif dari lemahnya hasil belajar aspek pemahaman konsep abstrak ini terhadap perilaku anak. Sebagai contoh perilaku mencontek di sekolah, perilaku mengganggu teman lain, perilaku tidak jujur di kantin sekolah, perilaku membolos, perilaku yang tidak syar'i dan religius, perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungannya.

Fenomena serupa diantaranya juga bisa disimak dari berita yang dipublikasikan berbagai media masa, seringkali membuat kita miris mendengarnya, perkelahian (siswa-siswa, siswa-guru, anak-orang tua, siswa-kepala sekolah), pergaulan bebas, siswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, kebut-kebutan di jalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, siswa bermain di pusat perbelanjaan pada saat jam pelajaran.

Padahal jika memang anak telah menguasai pemahaman dasar tentang konsep Aqidah (keimanan) yang kuat, fenomena tersebut tidak perlu terjadi. Pemahaman konsep aqidah atau keimanan anak yang kuat akan menjadi dasar yang akan membentengi setiap tindak-tanduk perilaku dalam kehidupannya. Di sinilah pentingnya aspek materi konsep ajaran agama yang bersifat abstrak dan esensial ini mendapat perhatian yang serius dalam proses pembelajaran kepada anak didik.

Dengan kata lain gejala di atas menunjukkan adanya kurang berhasilnya guru terutama dalam hal ini guru agama dalam mendidik esensi nilai ajaran agama pada diri anak didik. Memang esensi ajaran nilai agama dapat dididikkan melalui mata pelajaran apa saja. Tetapi jika istilah nilai ajaran agama lebih dekat pengertiannya dengan istilah Aqidah dan Akhlak, maka itu artinya bagian penting dari materi pelajaran Agama, dalam hal ini Pendidikan Agama Islam (PAI). Nilai ajaran agama identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi Aqidah

yang kokoh. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat.¹

Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dewasa ini lebih berorientasi kepada penyampaian pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari guru kepada peserta didik. Konsekuensinya, guru berperan sebagai pusat kegiatan belajar, sementara siswa sebagai peserta pasif yang hanya menerima materi. Guru dalam posisinya sebagai penyampai materi, kurang peka terhadap perkembangan masyarakat sehingga materi pembelajaran seringkali lepas dari konteks dan situasi nyata dalam lingkungan sosial siswa. Hal ini terjadi karena pembelajaran PAI di sekolah lebih menekankan pada pewarisan nilai (perennialisme) dan pendekatan disipliner.

Pembelajaran PAI yang lebih menekankan kepada aspek kognitif ini mengakibatkan kesenjangan antara materi ajaran Agama dengan situasi masa kini. Dengan demikian, pesan materi ajaran Agama Islam hanya diletakan dalam konteks ajaran normatif, tidak mampu mewarnai sikap hidup seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan dirinya, dengan keluarganya dan masyarakat luas.

Pendekatan konvensional ini diikuti penerapannya dalam pembelajaran di kelas yang bersifat intruksional. Akhirnya, keberhasilan belajar siswa diukur atau dievaluasi secara kuantitatif untuk mengetahui aspek kognitif atau pengetahuan yang telah diserap; bukan pada aktivitas dalam proses pembelajaran, sikap dan kepribadiannya. Pendekatan ini menyebabkan peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk memaknai materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari atau masalah-masalah sosial yang dihadapi. Stigma bahwa pembelajaran di sekolah lebih pada orientasi kognitif (*transfer of knowlage*) bisa dimaklumi mengingat kedudukan PAI di sekolah sebagai mata pelajaran. Justru mengatasi kelemahan inilah maka guru tetap diwajibkan berinovasi agar meskipun masih berorientasi *transfer of knowlage* jika menggunakan prosedur penyampaian yang maksimal maka anak akan memperoleh pengetahuan agama dengan penguasaan secara dalam dan kritis. Namun yang terjadi belum sampai pada pencapaian tersebut.

Guru dalam mengajarkan PAI, harus memperhatikan penggunaan pendekatan, perangkat bahan ajar, strategi pembelajaran, dan media yang dapat mendukung

¹Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007, Cet. I. h. 80.

tercapainya tujuan pembelajaran yang utuh. Namun kenyataannya sebagaimana kesimpulan hasil penelitian Rochidin Wahab bahwa prioritas kegiatan pendidikan yang berhubungan dengan pembelajaran saat sekarang ini adalah dalam kondisi kurang baik karena yang dilakukan belum maksimal pemakanaannya dan terkadang masih bersifat parsial. Peluang peningkatan kualitas melalui pembelajaran PAI kedepan pemaknaannya mengutamakan pendidikan keimanan untuk menghasilkan akhlak yang baik².

Pembelajaran PAI juga diharapkan dapat membangun persepsi dan cara pandang siswa mengenai materi yang dipelajari, mengembangkan masalah baru dan membangun konsep-konsep baru dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dilakukan pada saat proses berlangsung. Materi keimanan misalnya, yang dipelajari boleh jadi tentang sifat Allah SWT atau *Asmaul Husna* sebagai salah satu aspek materi pelajaran PAI di SMP kelas VII yang bersifat pemahaman abstrak, namun siswa hendaknya tidak sekedar faham tentang arti, hafal dalilnya, namun juga mampu mengembangkan ide-ide baru dan membangun pemahaman konsep-konsep baru. Konsep-konsep baru yang dibangun adalah ketika harus berupaya bagaimana meneladani sifat-sifat Allah atau *asma'ul husna* dalam menghadapi dan memecahkan persoalan kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat.

Menumbuhkan pemahaman baru pada materi yang bersifat pemahaman abstrak³ dibutuhkan pendekatan model dan strategi yang betul-betul dipilih dengan penuh pertimbangan agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Salah satu pendekatan pembelajaran PAI yang dipandang dapat mencapai tujuan di atas adalah menggunakan model berpikir analogi atau *qiyas* dan *amtsal* yang sebenarnya cara ini pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. dalam pengajaran terhadap murid-muridnya yaitu para sahabat beliau⁴. Cara yang dicontohkan Nabi ini jugalah yaitu

²Rochidi Wahab, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewarnai Kualitas Pendidikan di Sekolah", *Jurnal Kependidikan*, UPI Bandung, Vol. 41, Nomor 2, November 2011, h. 150.

³Materi berupa pemahaman konsep abstrak adalah berupa pesan ilahi yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an. Lihat H.M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta, Mikraj, 2005, h.70.

⁴Irjus Indrawan, "Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW; Hiwar, Analogi, Tashbih dan Amsal", *Jurnal al-Afkar*, Vol.1 No.2 Oktober Th 2013.

analogi atau *qiyas* ternyata yang menjadi elemen utama pendekatan sinektik yang dikenalkan oleh William J.J. Gordon.⁵

Asumsi ketepatan penerapan sinektik untuk materi abstrak didasarkan pada pernyataan berikut;

Proses sinektik dikembangkan dari beberapa asumsi salah satunya adalah bahwa analisis terhadap proses irasional dan emosional tertentu dapat membantu individu dan kelompok untuk meningkatkan kreativitas mereka dengan menggunakan irasionalitas secara konstruktif. Aspek-aspek irasional dapat dipahami dan dikontrol secara sadar. Pencapaian kontrol ini melalui penggunaan metafora dan analogi secara seksama, merupakan obyek sinektik⁶.

Pendapat di atas menguatkan bahwa konsep yang abstrak dapat dipahami dengan mudah melalui sinektik. Suhudi juga berpendapat, “Analogi atau amtsal dapat digunakan untuk memahamkan sesuatu yang abstrak, sehingga dapat diindra agar mudah diterima, karena makna yang diproses oleh amtsal belum terlintas oleh pikiran kecuali setelah diilustrasikan”. Ayat Al-Qur’an surat Al-Baqarah: 264 berikut ini bisa dijadikan dasar;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُغْلِبُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذَى كَالَّذِيْ يُبْعِثُ مَالَهُ رِثٰةً اِلَى النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَمَثَلُهُ
كَمَثَلِ صَفْوٰنٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهُ وَاِبِلٌ فَتَرَكَتْهُ. صٰدًا لَا يَغْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ وَّمَا كَسَبُوْا وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ

264. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir⁷.

Sinektik adalah proses menemukan pertalian dari segala hal yang tidak diketahui sebelumnya atau bahkan bertentangan. Ia meliputi berbagai upaya mengkoordinasikan segala sesuatu ke dalam suatu struktur baru agar ditemukan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain berpikir sinektik adalah proses identifikasi

⁵Bruce Joyce, *at all, Models Of Teaching, Model-model Pengajaran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet II, 2011, h. 243. William J. J. Gordon (9 September, 1919 - 30 JUNI 2003) adalah penemu dan psikolog. Dia diakui sebagai pencipta pendekatan pemecahan masalah yang disebut *Synectics*, yang dikembangkan saat bekerja di Invention Design Group of Arthur D.Little. Lihat https://en.wikipedia.org/wiki/William_J._J._Gordon.

⁶*Ibid.*, h. 253.

⁷QS. Al-Baqarah (2): 264.

segala hal yang tidak diketahui sebelumnya untuk dicari jalan keluarnya, dibuat dugaan-dugaan atau hipotesa.

Dalam tataran praktis dan aplikatif, aktivitas sinektik bersifat metaforik dengan menemukan analogi-analogi yang dengan sendirinya kreatifitas menjadi suatu yang disadari. Metapora-metapora membentuk hubungan persamaan serta membedakan obyek atau ide yang satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran seperti ini mengajak siswa untuk menjiwai dan menghayati sejumlah pengetahuan ke dalam ranah afeksi sehingga terjadi proses persepsi dan penghayatan yang mendorong siswa memaknai setiap pengalaman dalam pembelajaran.

Demikianlah ahlaq mulia akan terwujud pada diri seseorang karena memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariat Islam bermuara pada terwujudnya akhlak mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

Peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini menjadi dipertanyakan. Sudah sejauh mana optimalisasi PAI sehingga dapat mengatasi persoalan komerosotan pendidikan ahlaq bangsa. Kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah di antaranya banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoretis dan kognitif, termasuk di dalamnya aspek gurunya yang kurang mampu mentransformasi dan internalisasi ajaran agama pada diri anak didik. Aspek lainnya adalah menyangkut aspek muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan agama,

termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan-bahan ajar pendidikan agama yang belum mampu membangkitkan semangat dan kesadaran beragama.⁸

Sebagai guru agama inovasi yang dapat dilakukan salah satunya adalah di bidang pembelajaran. Pembelajaran memiliki langkah-langkah dalam rangka mencapai tujuan yang akan dicapai dalam setiap rencana program pembelajaran (RPP). Ukuran capaian setiap unit pembelajaran memiliki indikator yang jelas. Dalam hal ini misalnya pada ranah kognitif. Terutama pada materi-materi konsep yang sangat abstrak, karena memang bahan materi agama Islam relatif cukup sulit diajarkan terutama jika dikaitkan dengan capaian tingkat berfikir dengan tingkat kesulitan tinggi. Pada tingkat ini banyak guru agama kurang berhasil mencapainya. Padahal justru pada tingkat memaknai pengetahuan konsep yang abstrak materi agama dalam konteks kehidupan inilah esensi materi agama harus dicapai. Pada tataran ini dibutuhkan pemahaman anak yang utuh terhadap esensi materi-materi konsep abstrak agama tersebut.

Pada kenyataannya materi sebagaimana disinggung di atas relatif diakui sulit diajarkan. Terbukti masih adanya pemahaman aspek-aspek pendidikan agama Islam maupun proses pelaksanaannya yang terpilah-pilah. Pendidikan agama pada kenyataannya mengalami reduksi dalam orientasinya, sehingga yang muncul di lapangan adalah: (1) orientasi mempelajari Al-Qur'an dan Hadis masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna secara tekstual dan kontekstual; (2) dalam aspek keimanan atau aqidah, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik dan *truth claim*, dan belum sampai pada tataran pemahaman yang utuh serta mengaplikasikan sebagai efek menteladani sifat-sifat Allah atau *Asma'ul Husna*; (3) aspek ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian sebagai konsekuensi dari ibadah tersebut; (4) dalam aspek syariah (fiqh) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) aspek akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; dan (6) dalam aspek tarikh berorientasi pada penyerapan dan penguasaan fakta dan informasi historis secara kognitif, dan belum banyak mengungkap makna peristiwa historis.

⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005, h. 180.

Selain itu secara fakta siswa hanya mampu mengingat fakta⁹, dan melupakan pembelajaran bernalar¹⁰. Keadaan ini mengharuskan pengembangan kreatif, inovatif dan profesional dari guru¹¹ dengan tetap memperhatikan standar proses¹².

Pembelajaran yang diatur oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005¹³, memberikan pedoman dalam kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 guru dituntut untuk menciptakan dan melakukan kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajaran interaktif, dalam pembelajaran siswa aktif mencari. Kegiatan pembelajaran tersebut dituntut untuk memunculkan keterampilan siswa yang diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta serta menumbuh-kembangkan karakter sesuai dengan aspek yang dimiliki oleh siswa. Dengan kata lain guru perlu meningkatkan kualitas pembelajarannya lebih khusus guru agama dalam membentuk anak yang mampu memahami ajaran agama secara benar terutama pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada usia anak SMP ini mereka telah menginjak masa remaja awal dimana tingkat nalar mulai berkembang.

⁹Berdasarkan data PISA dapat diketahui bahwa siswa Indonesia rata-rata hanya mampu mengingat fakta, tetapi menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengevaluasi, menganalisis dan memecahkan permasalahan kehidupan masih amat kurang. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2012, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes Kemendikbud kopertis wilayah XII, Skor PISA: Posisi Indonesia Nyaris Jadi Juru Kunci, Jakarta, Kompas. <http://www.kopertis12.or.id/2013/12/05/skor-pisa-posisi-Indonesia-nyaris-jadi-juru-kunci.html>, diunduh 18 April 2015.

¹⁰Selain itu, sekolah Indonesia juga melupakan pembelajaran bernalar. "Pendidikan kita membayangkan dunia ini belum ada Google, Wikipedia, dan kalkulator. Akibatnya, kita seperti meminta anak-anak kita memanjat pohon yang buahnya sudah busuk," dikutip dari Berita Kompas.

¹¹Standar proses pendidikan dasar dan menengah bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Keadaan ini mengharuskan pengembangan kreatif, inovatif dan profesional dari guru. Permendiknas No. 65 tahun 2013, *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, [http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/07.A.Salinan Permendikbud No.65 th 2013 ttg Standar Proses. pdf](http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/07.A.Salinan%20Permendikbud%20No.65%20th%202013%20ttg%20Standar%20Proses.pdf), diunduh tanggal 17 April 2015.

¹²Standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran, antara lain silabus dan RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang berkaitan dengan *Standar Proses* [http://www.telkomuniversity.ac.id/images/uploads/PPNo.19Tahun2005. pdf](http://www.telkomuniversity.ac.id/images/uploads/PPNo.19Tahun2005.pdf) (diakses 17 April 2015, 09.00 wib).

¹³*Ibid.*

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara terbatas kepada beberapa Guru kelas VII menyatakan bahwa siswa jarang melakukan kegiatan pembelajaran bernalar, dengan alasan bahan ajar yang ada belum menggiring siswa ke arah berpikir kreatif, karena disusun belum berbasis pendekatan yang inovatif.¹⁴ Adapun hasil wawancara menunjukkan bahan ajar yang selama ini digunakan adalah bahan ajar seadanya yang disusun berbasis teks tanpa ketegasan pendekatan yang jelas. Hal ini menyebabkan guru kesulitan menentukan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya. Akhirnya metode pembelajaran PAI yang sering digunakan guru adalah ceramah. Jarang sekali guru menggunakan metode yang dapat membangkitkan cara belajar berfikir kritis dan kreatif. Padahal kurikulum pendidikan menuntut capaian pendidikan yang mengembangkan siswa berfikir kritis dan kreatif. Hal tersebut hanya dapat dicapai secara efektif jika guru mengembangkan cara belajar yang lebih inovatif. Sedangkan pengembangan kearah pembelajaran aktif dan kreatif yaitu dengan bahan ajar yang disusun berbasis pendekatan yang inovatif pula semisal sinektik.

Para guru belum banyak yang mampu menyusun bahan ajar sesuai dengan pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran bernalar dan berfikir kritis sebagai ciri pembelajaran yang diinginkan dalam membentuk karakter anak dengan baik. Hal ini adalah kenyataan walaupun guru agama pernah diberikan diklat tentang bahan ajar ditingkat Kotamadya. Pada dasarnya para guru agama yang diwawancara setuju bila diberi kesempatan membuat bahan ajar selain dari buku pegangan guru dan buku pegangan siswa kurikulum 2013 atau KTSP, karena selama ini guru tersebut masih kesulitan menerapkan pengembangan bahan ajar dalam bermacam-macam bentuk, apa lagi yang berbasis sinektik.

Begitu pula kepuasan anak dalam mengikuti pembelajaran belum sebagaimana diharapkan. Petikan data penelitian pendahuluan berikut menggambarkan bahwa; dari segi strategi, anak masih perlu harus diajak berinteraksi dalam pembelajaran yang lebih menyeimbangkan nalar dan emosional dengan cara melakukan inovasi dan aplikasi pembelajaran yang lebih kreatif. Begitu juga dari segi materi ajar, anak masih merasa bahwa masih harus ada pengembangan. Mengingat bahwa anak saatnya menerima pelajaran dengan cara nalar dan berfikir kritis, mengingat usia anak SMP yang sudah

¹⁴Wawancara dengan guru mata pelajaran PAI MGMP Kotamadya Bengkulu, tanggal 6 Mei 2015 pukul 10.00 WIB.

menginjak pada masa usia awal remaja. Masa awal remaja yang ditandai dengan perkembangan cara berfikir yang semakin mulai kritis.

Salah satu tugas Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) adalah mentransinternalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui interaksi dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat tergantung dengan pendekatan, model dan metode atau teknik serta perangkat pembelajaran lainnya yang ditetapkan. Kegagalan pembelajaran seringkali karena kurang tepatnya guru dalam mendesain pembelajaran. Untuk materi agama terlebih aspek aqidah (Iman kepada Allah, Asmaul Husna) dan akhlak (Perilaku Terpuji) sebagai modal dasar yang harus dibekalkan kepada siswa, masih terdapat guru yang menganggap materi ini mudah diajarkan¹⁵. Namun pada kenyataannya masih banyak dalam pembelajarannya yang membuat siswa merasa malas, jenuh, dan tidak dapat membangkitkan motivasi atau minat siswa untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Selain itu, siswa banyak yang kurang percaya diri untuk menunjukkan kemampuannya kepada orang lain. Salah satu syarat yang harus dipenuhi agar pembelajaran agama khususnya aspek Aqidah dan Akhlaq sesuai dengan tujuan, yaitu untuk mencapai kemampuan kreatif, pemilihan model pembelajaran harus diperhatikan dengan baik.

Kelemahan guru di sisi lain dimana belum dapat membuat sebuah bahan ajar akan menjadikan guru tersebut tidak inovatif dan kurang profesional. Jika guru masih tetap menggunakan cara yang konvensional yaitu dengan metode ceramah dan sesekali memberikan tugas maka kurang meningkatkan kemampuan pengetahuan agama siswa. Kemampuan berpikir siswa terutama dalam kreativitas berfikir yang merupakan bagian dari syarat membangun pemahaman agama masih rendah. Pemahaman agama siswa dalam kegiatan pembelajaran pun juga kurang dapat ditingkatkan. Karena penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran mengakibatkan siswa pasif dalam proses pembelajaran, mencontek tugas rekan yang lain, tidak fokus dalam belajar sehingga membuat ribut dalam kelas.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu penggunaan bahan ajar dengan format baru yang mampu mengatasi problem pembelajaran. Dalam mengembangkan perangkat bahan ajar juga disusun cara pengemasan pengalaman belajar dan sangat berpengaruh

¹⁵Menurut salah seorang guru (MS) yang diwawancara tanggal 5 Mei 2015.

terhadap kebermaknaan pengalaman bagi siswa. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual akan menjadikan proses belajar lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian materi PAI yang relevan akan membentuk konsep yang baik, sehingga anak memperoleh keutuhan pengetahuan dan pengaplikasian pengetahuan.

Salah satu alternatif untuk membuat bahan ajar ialah membuat perangkat pembelajaran berbasis pendekatan sinektik. Dalam petunjuk mengembangkan bahan ajar dapat meningkatkan pembelajaran menjadi menarik dan mencapai tujuan pembelajaran karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahan ajar lainnya. Yaitu memiliki karakteristik sebagai berikut; *Adaptive*; “*up to date*” dan *User Friendly*.¹⁶ Pengembangan bahan pembelajaran PAI untuk penelitian ini adalah berbasis pendekatan sinektik maka diduga akan mampu meningkatkan pemahaman materi agama Siswa SMP.

Peningkatan pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman yang dapat diukur berdasarkan kategori-kategori dalam dimensi proses kognitif. Memahami adalah mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambar oleh guru.¹⁷ Proses kognitif dari memahami adalah menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan.¹⁸

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perlu dilakukan penelitian tentang: “Model Pembelajaran Agama Islam di Sekolah” (Penelitian dan Pengembangan Bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Model Sinektik dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Konsep Abstrak Siswa Sekolah Menengah Pertama).

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengaruh globalisasi yang memiliki dampak negatif bagi anak didik.

¹⁶Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu, Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, *Penulisan Modul*, Jakarta, Juni 2008, h. 3-5.

¹⁷Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, Ed., *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen, Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, Cet I, Jakarta, Pustaka Pelajar, 2015, h. 100.

¹⁸*Ibid.*

2. Adanya sebagian pemahaman konsep abstrak materi Agama siswa SMP yang belum sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.
3. Minimnya jam pelajaran PAI di sekolah.
4. Guru PAI belum menunjukkan profesionalisme dalam penerapan pendekatan Pembelajaran sinektik dalam pembelajaran.
5. Kurangnya kejelasan orientasi pembelajaran guru Agama dalam meningkatkan pemahaman ajaran agama siswa di sekolah.
6. Minimnya sarana dan prasarana keagamaan dalam menunjang peningkatan pendidikan agama siswa di sekolah.
7. Masih minimnya sumber belajar siswa berupa bahan ajar yang ada di sekolah.
8. Belum adanya upaya guru dalam pengembangan bahan ajar pembelajaran PAI berbasis pendekatan sinektik dalam meningkatkan pemahaman materi konsep abstrak siswa di sekolah.
9. Belum adanya dukungan yang penuh oleh kepala sekolah terhadap peningkatan pemahaman materi konsep abstrak siswa di sekolah.

C. Batasan Masalah dan Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pengembangan bahan ajar PAI hanya mencakup materi Iman Kepada Allah, Asmaul Husna, dan Perilaku Terpuji berbasis pendekatan sinektik yang dikenalkan oleh Gordon dan dipopulerkan oleh Joyce dan Calhoun¹⁹.
2. Implementasi bahan ajar PAI berbasis pendekatan sinektik menggunakan prinsip-prinsip model Dick & Carey, mengedepankan pendekatan sistem sebagai dasar atau alasan bagi kedudukan vital bahan ajar dalam pembelajaran, dengan alasan-alasan berikut: (1) fokus pembelajaran, (2) ketepatan kaitan antar komponen dalam pembelajaran, (3) proses empirik dan dapat diulangi.
3. Peningkatkan pemahaman materi konsep abstrak ajaran agama Islam siswa SMP.

D. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

¹⁹Joyce, B., Weil, M. dan Calhoun, E, *Models of Teaching*, Eighth Edition, Upper Seddle River New Jersey: Pearson Education, Inc, 2009, h. 135.

1. Bagaimana kondisi riil proses pembelajaran PAI khususnya dalam pemahaman konsep abstrak siswa di Sekolah Menengah Pertama?
2. Bagaimana menghasilkan bahan ajar PAI berbasis model dengan pendekatan sinektik yang valid untuk meningkatkan pemahaman konsep abstrak Siswa SMP?
3. Bagaimana menghasilkan bahan ajar PAI berbasis model dengan pendekatan sinektik yang praktis untuk meningkatkan pemahaman konsep abstrak Siswa SMP?
4. Bagaimana efektifitas bahan ajar PAI berbasis model dengan pendekatan sinektik yang telah dikembangkan terhadap peningkatan pemahaman konsep abstrak Siswa SMP?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi riil proses pembelajaran PAI khususnya dalam pemahaman konsep abstrak siswa di Sekolah Menengah Pertama.
2. Menghasilkan bahan ajar PAI berbasis pendekatan model dengan sinektik yang valid dalam meningkatkan pemahaman konsep abstrak Siswa SMP.
3. Menghasilkan bahan ajar PAI berbasis model dengan pendekatan sinektik yang praktis untuk meningkatkan pemahaman konsep abstrak Siswa.
4. Mengetahui efektifitas bahan ajar PAI berbasis model dengan pendekatan sinektik yang telah dikembangkan terhadap peningkatan pemahaman konsep abstrak Siswa SMP.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

1. Produk bahan ajar yang dikembangkan merupakan bahan ajar PAI berbasis pendekatan sinektik menggunakan prinsip-prinsip model Dick & Carey, mengedepankan pendekatan sistem sebagai dasar atau alasan bagi kedudukan vital bahan ajar dalam pembelajaran, dengan alasan-alasan berikut: (1) fokus pembelajaran, (2) ketepatan kaitan antar komponen dalam pembelajaran, (3) proses empirik dan dapat diulangi.

2. Bahan ajar PAI yang dikembangkan berdasarkan kurikulum dengan fokus pada peningkatan pemahaman materi konsep pelajaran abstrak (Iman kepada Allah, Asmaul Husna dan Perilaku Terpuji) siswa di sekolah.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan sebagai manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian bermanfaat bagi:

1. Pengembangan ilmu atau penemuan teori-teori pendidikan, khususnya teori pembelajaran di sekolah, lebih khusus lagi terkait dengan penerapan teori-teori pembelajaran pada materi-materi konsep agama yang masih abstrak atau memang bersifat abstrak.
2. Menciptakan ide gagasan baru dan merancang pengembangan produk baru dalam bidang perangkat pembelajaran yang lebih valid, praktis dan efektif.

Sedangkan secara praktis manfaat penelitian dan pengembangan ini adalah:

1. Produk pengembangan bahan ajar PAI berbasis pendekatan sinektik dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengadaan dan pengembangan sumber belajar yang dapat memberikan referensi bagi semua pihak yang berkepentingan.
2. Bahan ajar PAI berbasis pendekatan pembelajaran sinektik membantu guru SMPN secara umum dalam melaksanakan pembelajaran PAI di SMP untuk meningkatkan pemahaman materi konsep abstrak agama Islam siswa.
3. Bahan ajar PAI berbasis pendekatan pembelajaran sinektik dijadikan sebagai referensi untuk melaksanakan pembelajaran di SMP.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pelaksanaan penelitian ini tidak terlepas dari kendala-kendala, oleh sebab itu ada beberapa asumsi dan keterbatasan pada pengembangan produk dalam penelitian ini. Asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Para ahli materi, ahli media, ahli evaluasi, guru Agama kelas VII SMP memiliki pemahaman yang sama tentang bahan ajar dan RPP untuk melengkapi sarana persiapan pembelajaran PAI yang berkualitas.
2. Bahan ajar PAI berbasis pendekatan sinektik membantu guru SMPN secara umum dalam melaksanakan pembelajaran Agama Islam untuk meningkatkan pemahaman konsep abstrak ajaran agama siswa.

3. Bahan ajar PAI berbasis pendekatan sinektik membantu guru SMP secara umum dalam melaksanakan pembelajaran PAI di SMP untuk meningkatkan pemahaman konsep abstrak ajaran agama siswa, akan direvisi.

Adapun keterbatasan dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar Pembelajaran PAI berbasis pendekatan pembelajaran sinektik dikembangkan hanya mencakup tema pelajaran dalam satu semester di bidang Aqidah (Iman Kepada Allah, Asmaul Husna) dan Ahlaq (perilaku Terpuji).
2. Meskipun keterbatasan waktu dan biaya bahan ajar Pembelajaran PAI yang dikembangkan diupayakan sampai pada pengujian produk melalui eksperimen di kelas.

I. Kajian Pustaka

Hasil-hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengajaran beberapa bidang studi dengan model sinektik memang cukup berhasil. Namun untuk penerapan sinektik sebagai basis pengembangan bahan ajar PAI dalam meningkatkan pemahaman konsep abstrak siswa, belum ada. Berikut adalah penelitian relevan yang pernah dilakukan yaitu:

1. Hasil penelitian yang dilakukan Leni Maryani (2013)²⁰, Secara umum menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan sinektik terbukti efektif meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh peningkatan perilaku kreatif siswa SMP kelas VII SMPN 1 Bandung pada mata pelajaran IPS.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mulyadiprana (1997) menunjukkan bahwa penerapan model sinektik dalam mengembangkan kreativitas siswa terbukti secara menyakinkan lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional, baik dalam mengembangkan keterampilan berpikir maupun dalam meningkatkan prestasi belajar.

²⁰Leni Maryani, "Pengaruh penerapan Metode Pembelajaran Sinektik dengan Teknik Analogi Langsung terhadap Kemampuan Mengembangkan Perilaku Kreatif Siswa Melalui Pembelajaran IPS (pra Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Bandung), UPI repository.upi.edu, perpustakaan.upi.edu. <http://repository.upi.edu/2571/>, didownload Tanggal 10 Juni 2015.

3. Nur Dewi Afifah²¹, 2013, Disertasi, Pengembangan Model pembelajaran untuk Meningkatkan Akhlaq Mulia Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Madrasah Diniyah Awaliyah Pandeglang, hasil penelitian menunjukkan bahwa; model hasil pengembangan dapat meningkatkan minat dan aktivitas belajar peserta didik selama pengembangan model berlangsung. Juga dapat meningkatkan perilaku akhllak mulia anak didik pada mata pelajaran PAI di MDA.
4. Marzuki, Samsuri, Mukhamad Murdiono (2010), “Model Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama Melalui Ujicoba di Beberapa SMP di DIY” Penelitian ini bertujuan menemukan model pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama melalui ujicoba di beberapa SMP di DIY. Penelitian ini merupakan penelitian tahap dua dari dua tahap penelitian R & D (*Research and Development*) yang sudah dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembinaan karakter yang sudah dikembangkan belum sepenuhnya diimplementasikan di sekolah-sekolah yang dijadikan sampel. Ada SMP yang cukup komprehensif mengimplementasikan model pembinaan karakter di sekolah dan didukung oleh semua warga sekolah serta kurikulum dan kultur sekolah yang cukup memadai. Penelitian ini juga telah menghasilkan model pembinaan karakter yang lebih komprehensif yang bisa diimplementasikan di SMP di Yogyakarta maupun di sekolah-sekolah dan tempat-tempat di luar Yogyakarta.

Berdasarkan tinjauan pustaka atau penelitian yang relevan pada nomor 1 sampai dengan nomor 2 (dua) di atas diketahui bahwa; Model pembelajaran sinektik ini tampaknya belum banyak diterapkan dalam materi agama Islam, terlebih dalam bentuk disain bahan ajar. Penelitian ketiga uji coba hasil pengembangan model terhadap peningkatan prilaku akhlaq mulia di MDA, meskipun disini ada pengembangan model untuk peningkatan prilaku terpuji namun belum pada disain bahan ajar untuk siswa SMP. Penelitian keempat, berusaha menemukan nilai-nilai karakter dalam ajaran tasawuf; menemukan pendidikan karakter melalui uswah hasanah dengan pendekkatan kualitatif.

²¹Nur Dewi Afifah, Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Akhlaq Mulia Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Madrasah Diniyah Awaliyah, *UPI repository. upi. edu, perpustakaan. upi.edu. <http://repository.upi.edu/2571/>*, didownload Tanggal 10 Juni 2015.

Sedangkan penelitian yang akan diusulkan adalah berusaha mengembangkan bahan ajar PAI berbasis Pendekatan pembelajaran sinektik dan uji efektifitasnya terhadap peningkatan pemahaman konsep abstrak ajaran agama pada siswa Sekolah Menengah Pertama. Dengan demikian penelitian yang diusulkan dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Sinektik untuk meningkatkan Pemahaman materi konsep abstrak Siswa Sekolah Menengah Pertama” perlu dilanjutkan.

J. Defenisi Operasional

Definisi operasional yang terkait dalam penelitian ini yaitu:

1. Kevalidan Bahan Ajar

Bahan ajar PAI berbasis sinektik dikatakan valid, apabila tim validator (ahli dan praktisi) menyatakan bahan ajar yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat dan terdapat konsistensi di antara komponen-komponennya secara internal sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep abstrak siswa. Indikator validasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) kelayakan isi materi, 2) penyajian, 3) bahasa, 4) kegrafikan, dan 5) media.

2. Kepraktisan Bahan Ajar

Bahan ajar PAI berbasis sinektik dikatakan praktis apabila siswa (sebagai pengguna) mempertimbangkan bahwa materi mudah dan dapat digunakan. Indikator untuk menyatakan bahwa keterlaksanaan bahan ajar ini dikatakan ”baik” adalah dengan melihat apakah komponen-komponen bahan ajar dapat dilaksanakan oleh guru di lapangan dalam pembelajaran di kelas²². Aspek praktis hanya dapat dipenuhi jika:

- a. Para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat diterapkan.
- b. Kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.

3. Keefektifan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar PAI berbasis sinektik dikatakan efektif, apabila bahan ajar yang dikembangkan mencapai indikator-indikator efektivitas pembelajaran. Adapun indikator-indikator efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut:

²²Fauzan, *Aplying Realistic Mathematic Education in Teaching*, Untech Univercity, 2002. h. 67.

- a. Aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung efektif.
- b. Aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung efektif.
- c. Respon siswa terhadap pembelajaran positif.
- d. Terdapatnya perbedaan peningkatan pemahaman konsep abstrak siswa secara signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. []

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang pembahasan seputar teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu; Hakikat Pendidikan Agama Islam, Karakteristik peserta didik usia remaja awal, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Model/ pendekatan pembelajaran sinektik, konsep pemahaman sebagai hasil belajar, kerangka berfikir.

A. Hakikat Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Istilah Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Islam sebenarnya memiliki substansi yang berbeda, meskipun sering dipergunakan untuk peristilahan yang sama, misalnya ketika seseorang berbicara tentang Pendidikan Islam ternyata isinya sebatas pada PAI, atau sebaliknya ketika seorang berbicara tentang PAI justru yang dibahas di dalamnya Pendidikan Islam.

Tafsir (dalam Muhaimin) membedakan antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Islam. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran menurutnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah Agama Islam, bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam itu disebut dengan PAI.²³ Menurut kata pendidikan” ini lazimnya seperti kata yang mengikuti setiap mata pelajaran lain, seperti mata pelajaran Pendidikan Jasmani (Penjas), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan lain-lain, sehingga PAI di sini statusnya sejajar dengan mata pelajaran tersebut. Sedangkan Pendidikan Islam memiliki makna yang lebih luas, yaitu nama suatu sistem, yakni pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang ideal. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Alqur’an dan Hadist, sebagaimana dikemukakan Abdul Mujib “proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan

²³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2012, h. 6.

hidupnya di dunia dan akhirat”.²⁴ Jika memperhatikan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam memiliki *scope* yang lebih luas. Jadi PAI adalah bagian dari pendidikan Islam, atau lebih tepatnya dikatakan sebagai pendidikan ke-Islaman.

Menurut Muhaimin pendidikan ke-Islaman atau PAI yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan hidup), hal ini bisa berupa: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkan embangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan keterampilan hidup sehari-hari, (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.²⁵

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam. Menurut Zakiah Darajat essensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda agar mampu hidup, oleh karena itu ketika kita menyebut adanya pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal: (1) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, dan (2) mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam, berupa pengetahuan tentang Islam.²⁶

Adapun Pendidikan Agama Islam pada tulisan ini merupakan bagian kecil dari pendidikan Islam. PAI diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap dan keterampilan hidup sehari-hari. Kegiatan tersebut di sekolah umum dimuat dalam sebuah mata pelajaran, yakni mata pelajaran PAI, yaitu mata pelajaran wajib bagi peserta didik baik dari sekolah tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

²⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, h. 27.

²⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum....*, h.8.

²⁶Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1987), h. 87.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa²⁷.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan pandangan hidup hingga mendatangkan keselamatan di dunia dan akhirat.²⁸ Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang akan dilakukan dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha yang lain.²⁹ Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.³⁰ Dalam proses pendidikan, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi peserta didik. Tujuan akhir harus lengkap (*comprehensive*) mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian yang utuh. Tujuan akhir mengandung nilai-nilai islami dalam segala aspek kehidupan.

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata pelajaran Pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta, 2013, h. 7.

²⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 9, 2011, h. 88.

²⁹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu* h. 71.

³⁰Muhaimin, *et.al*, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: remaja Rosada karya Offset, 2008), h. 78.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi atau ruang lingkup yang hendak ditingkatkan dalam pembelajaran agama Islam, yaitu: dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi penghayatan dan pengalaman bathin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik mampu diamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³¹

Pendidikan Agama Islam di SMP bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang selanjutnya.

Pendidikan Agama Islam di SMP berfungsi untuk: (a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (b) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Pendidikan Agama Islam; (d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari; (f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata atau ghaib), sistem dan fungsionalnya; dan (g) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

3. Landasan Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Dasar hukum pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Indonesia ialah Pancasila, yaitu pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”, yang

³¹*Ibid.*, h. 1.

berarti menjamin setiap warga negara untuk memeluk agama, beribadah serta menjalankan aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk pelaksanaan pendidikan agama. Selain itu Setidaknya ada beberapa undang-undang dan peraturan pemerintah yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan formal. Diantarnya UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, antara lain:

- a. BAB 1 Pasal 1 ayat 2: Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman.
- b. BAB V tentang peserta didik Pasal 12 ayat 1 huruf (a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- c. BAB VI bagian kesembilan tentang pendidikan keagamaan pasal 30 ayat 2; pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli agama. Selanjutnya pasal 3; pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.³²

Selain itu lebih lanjut dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dijelaskan bahwa Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kerukunan dan kedamaian antar dan antar umat beragama.

Sedangkan tujuan pendidikan agama yaitu untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pendidikan agama juga diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang standar Isi disebutkan bahwa pendidikan Agama Islam bertujuan untuk: (1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah

³²Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI*, (Jakarta: 2006), h. 5-21.

SWT; (2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP mempunyai dasar hukum yang kuat dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

4. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lainnya. Begitu juga dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun karakteristik mata pelajaran PAI di SMP adalah sebagai berikut³⁴:

- a. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- b. PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.
- c. PAI di SMP, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk memelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
- d. PAI tidak hanya menekankan pada aspek *kognitif*, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.
- e. PAI didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan Hadits (*dalil naqli*), dan metode Ijtihad (*dalil aqli*).
- f. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep *iman*; syariah merupakan penjabaran dari konsep *Islam*, syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep *ihsan*.
- g. PAI merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang beragama Islam, atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.

³³Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan: Dari Paradigma Pengembangan, Management Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2009), h. 310.

³⁴Depdiknas, Dirjen Management Pendidikan dasar dan Menengah, *Panduan Pengembangan Silabus*, (Jakarta: 2006), h. 2-3.

Itulah gambaran tentang karakteristik PAI pada umumnya dan mata pelajaran PAI di SMP pada khususnya yang dapat dikembangkan oleh para guru PAI dengan variasi-variasi tertentu, selama tidak menyimpang dari karakteristik umum ini. Dengan berpedoman kepada panduan ini, para guru PAI atau sekolah diharapkan dapat melakukan pengembangan bahan ajar mata pelajaran PAI di SMP dengan mudah dan variatif.

5. Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum SMP

Kurikulum pendidikan secara umum telah terjadi perubahan perkembangan. Kurikulum 2013 misalnya merupakan lanjutan pengembangan kurikulum KTSP. Pengembangan Kurikulum KTSP 2006 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.³⁵ Pengembangan kurikulum tersebut dipandang sangat perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Disamping itu, di dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, dirasa perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

Pada kurikulum Pendidikan agama Islam menempati tempat yang cukup strategis, hal ini bisa dilihat dalam Renstra Kemendiknas 2010-2014 yang diantaranya menjelaskan bahwa “sistem pembelajaran selama ini dipandang belum secara efektif membangun siswa memiliki akhlak mulia dan karakter bangsa. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya *degradasi* moral seperti penyalahgunaan narkoba, *radikalisme* pelajar, pornografi dan pornoaksi, *plagiarisme*, dan menurunnya nilai kebanggaan berbangsa dan bernegara. Sehingga kebijakan untuk menanggulangi masalah ini antara lain: (1) menanamkan pendidikan moral yang mengintegrasikan muatan agama, budi pekerti, kebanggaan warga negara, peduli kebersihan, peduli lingkungan, dan peduli ketertiban dalam penyelenggaraan pendidikan; (2) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan *soft skills* yang meningkatkan akhlak mulia dan

³⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013. Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, Dan Evaluasi Kurikulum*, 2012, h. 5.

menumbuhkan karakter berbangsa dan bernegara; (3) menumbuhkan budaya peduli kebersihan, peduli lingkungan (4) prestasi keteladanan siswa yang mempertimbangkan aspek akhlak mulia dan karakter berbangsa dan bernegara.³⁶

Berkaitan dengan hal itu maka mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berubah menjadi PAI dan Budi Pekerti, dan alokasi waktunya bertambah. Di SD jumlah jam pelajaran bertambah dari 2 JP menjadi 4 JP, di tingkat SLTP dari 2 JP menjadi 3 JP, dan di tingkat SLTA dari 2 JP menjadi 3 JP.

Perubahan lain nampak dalam penyusunan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Jika dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004 dan KTSP 2006, SKL dirumuskan dari beberapa mata pelajaran yang telah ditetapkan terlebih dahulu, sehingga SKL satuan pendidikan ditetapkan dengan mengacu kepada mata pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa, atau dengan kata lain mata pelajaran menjadi penentu rumusan SKL. Hal ini mengakibatkan terjadinya pemisahan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Pemisahan mata pelajaran yang lepas satu dengan yang lainnya ini tidak sesuai lagi dengan tuntutan globalisasi yang menuntut agar semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Sedangkan dalam Kurikulum 2013, Untuk mencapai kompetensi lulusan tersebut dirumuskan dalam bentuk Standar Kompetensi Lulusan (SKL), kemudian dirumuskan materi inti pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk Standar Isi (SI), proses pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk Standar Proses, dan proses penilaian dalam bentuk Standar Penilaian. Selanjutnya dirumuskan secara lebih detail mata pelajaran apa saja yang perlu diajarkan untuk memenuhi pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

³⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Naskah Pengembangan Akademik Kurikulum*, 2011, h. 10-11.

Adapun Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada Pendidikan dasar dan menengah sebagaimana disebutkan dalam lampiran ermendikbud No. 54 tahun 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Standar Kompetensi Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B³⁷

No	Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
1	Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam angkauan pergaulan dan keberadaannya.
2	Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
3	Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

Dari SKL tersebut kemudian diturunkan ke Kompetensi Inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud No. 68 tahun 2013 tentang struktur kurikulum pada Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah.³⁸ Terlepas dari kajian pentingnya perubahan kurikulum utamanya kurikulum KTSP (2006) ke Kurikulum 2013, tetap menyisakan pandangan yang *debatable* tentang apa yang perlu dimuat dalam isi kurikulum. Satu sisi berpendapat peserta didik perlu pengembangan strategi kognisi dan ketrampilan untuk dapat bertahan dan berkompetisi pada abad ke 21. Sisi lain kurikulum perlu mengurangi materi pengetahuan dan memperbanyak ketrampilan³⁹. Inilah alasan penulis mengapa pada pengembangan bahan ajar penelitian ini penulis berpedoman pada kurikulum KTSP. Hal lain karena memang secara fakta masih banyak sekolah-sekolah terutama Sekolah Menengah Pertama (SMP).

³⁷Lampiran Permendikbud No 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, h. 2-3.

³⁸Lampiran Permendikbud No. 68 Tahun 2013 tentang *Struktur Kurikulum pada Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Stanawiyah*, h. 5-6.

³⁹Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 28-29.

Tabel 2.2 berikut adalah turunan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sesuai kurikulum KTSP yang akan dikembangkan menjadi bahan ajar berbasis pendekatan sinektik.

Tabel 2.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Aqidah	
1. Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT melalui pemahaman sifat-sifatNya	2.1 Membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah 2.2 Menyebutkan arti ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah SWT 2.3 Menunjukkan tanda-tanda adanya Allah
-	SWT 2.4 Menampilkan perilaku sebagai cermin keyakinan akan sifat-sifat Allah SWT
3. Memahami Asmaul Husna	3.1 Menyebutkan arti ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan 10 Asmaul Husna 3.2 Mengamalkan isi kandungan 10 Asmaul Husna
Akhlaq	
4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Menjelaskan pengertian <i>tawadhu'</i> , <i>ta'at</i> , <i>qana'ah</i> dan sabar 4.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku <i>tawadhu'</i> , <i>ta'at</i> , <i>qana'ah</i> dan sabar 4.3 Membiasakan perilaku <i>tawadhu'</i> , <i>ta'at</i> , <i>qana'ah</i> dan sabar

Pokok bahasan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini sebagaimana telah dibatasi adalah materi yang termasuk konsep abstrak. Materi konsep abstrak di dalamnya adalah termasuk aspek Aqidah dan Akhlaq. Sebagaimana pendapat Hindatulatifah⁴⁰ mencontohkan konsep abstrak diantaranya adalah mengidentifikasi "sifat-sifat Allah" dengan menggunakan definisi. Konsep abstrak yang juga termasuk aspek aqidah adalah materi Asma'ul Husna. Asmaul husna ini merupakan indikasi

⁴⁰Hidatulatifah, "Ranah-ranah pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 8, No 1, 2008, h. 63.

beriman yaitu; orang yang mampu mengembangkan sikap untuk memilih perilaku yang seirama dan mendekati *asma'ul husna*, selalu mengikuti petunjukNya serta selalu mengikuti bisikan-bisikan hati nuraninya⁴¹.

Selanjutnya adalah aspek Akhlaq sebagai bagian tak terpisahkan dengan materi Aqidah karena saling berhubungan antar keduanya. Keduanya baik Aqidah dan akhlak merupakan pokok ajaran agama yang harus pertama ditanamkan dengan kuat dengan cara memperhatikan cara mendidik yang benar. Pernyataan ini diperkuat pendapat Akmal Hawi; ”secara substansi Aqidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan *akhlaq al-karimah* dalam kehidupan sehari-hari”⁴². Pendapat tersebut menjelaskan bahwa baik buruknya perilaku seseorang dipengaruhi oleh tingkat kualitas keimannya terhadap ajaran keimanan. Selanjutnya materi inilah yang akan dituangkan dalam disain pengembangan bahan ajar berbasis sinektik.

B. Konsep Dasar Tentang Belajar dan Pembelajaran

1. Konsep dasar Perilaku Belajar

Ada banyak definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya Menurut Cronbach, Harold Spears, Geoch. Ketiga pendapat tersebut diterangkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.⁴³ Senada dengan hal tersebut Trianto mendefinisikan belajar diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.⁴⁴

Berdasarkan definisi tersebut belajar merupakan suatu proses yang dialami oleh individu dalam pengalamannya yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Salah satu pertanda bahwa seorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan,

⁴¹Suparta, *Pengantar teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, Jakarta, Raja grafindo Persada, 2016, h. 288.

⁴²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014, h. 132.

⁴³Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 20.

⁴⁴Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 16.

keterampilan, atau sikapnya. Dimiyati⁴⁵ menambahkan belajar pengetahuan meliputi tiga fase; eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep.

Sedangkan pembelajaran artinya proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁴⁶ Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, di mana antara keduanya terjadi komunikasi (*transfer*) yang *intens* dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁷ Dari pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dengan sengaja dilakukan dengan menciptakan berbagai kondisi yang diarahkan untuk mencapai tujuan, yaitu tujuan kurikulum.

Interaksi ini berlangsung dalam lingkungan tertentu dan kualitas proses akan dicapai apabila sempurna sinergi antara berbagai komponen tersebut, yaitu:

- 1) Siswa (dengan segala karakteristiknya) yang terus berusaha mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan (belajar) guna mencapai tujuan sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 2) Tujuan (ialah apa yang akhirnya diharapkan tercapai setelah adanya kegiatan belajar mengajar), yang merupakan seperangkat tugas atau tuntutan atau kebutuhan yang harus dipenuhi atau sistem nilai yang harus tampak dalam perilaku dan merupakan karakteristik kepribadian siswa.
- 3) Guru (ialah orang dewasa yang karena jabatannya secara formal) selalu mengusahakan terciptanya situasi yang yang tepat (mengajar) sehingga memungkinkan terjadinya proses pengalaman belajar (*learning experiences*) pada diri siswa, dengan mengerahkan segala sumber (*learning resources*) dan menggunakan strategi belajar mengajar (*teaching-learning strategy*) yang tepat (*appropriate*).⁴⁸

Meskipun para ahli psikologi dan pendidikan mendefinisikan makna belajar secara beragam, namun pada akhirnya terdapat suatu titik kesamaan, bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.⁴⁹ Perubahan itu mungkin merupakan suatu penemuan informasi atau penguasaan suatu keterampilan yang telah ada, bisa juga bersifat penambahan,

⁴⁵Dimiyati, *Belajr dan Pembelajaran*, Jakarta; Rineke Cipta, 2015, h. 14.

⁴⁶Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 23.

⁴⁷Trianto, *Mendes in Model Pembelajaran*, h. 17.

⁴⁸Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2004), h.155.

⁴⁹*Ibid.*, h. 157.

atau bahkan merupakan reduksi atau menghilangkan sifat kepribadian tertentu yang tidak dikehendaki.⁵⁰

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Belajar

Secara fundamental Dollar dan Miller dalam Abin Syamsudin menegaskan bahwa keefektifan perilaku belajar dipengaruhi oleh empat hal, yaitu:⁵¹

- 1) Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu (*the learner must want something*);
- 2) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa harus memperhatikan sesuatu (*the learner must notice something*);
- 3) Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu (*the learner must do something*);
- 4) Adanya evaluasi dan pementapan hasil (*reinforcement*) siswa harus memperoleh sesuatu (*the learner must get something*).

Secara sistematis keempat komponen utama dalam PBM akan mempengaruhi *Performence* dan *outputnya*. Dengan demikian dapat dikatakan rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan siswa, tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru dalam mengajar, karenanya guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan.⁵²

3. Hasil Kegiatan Belajar

Menurut Gagne (dalam Abin Syamsudin), perubahan perilaku yang terjadi karena proses pembelajaran disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar tersebut dapat berbentuk: (1) *informasi verbal*, baik secara lisan maupun tulisan, (2) *kecakapan intelektual*, yaitu keterampilan individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, seperti simbol matematika, kecakapan membedakan, memahami konsep konkret, konsep abstrak, dan aturan hukum. Kecakapan ini sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah, (3) *strategi kognitif*, yakni kemampuan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Antara lain kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berpikir agar terjadi aktivitas yang efektif, (4) *sikap*, yaitu hasil belajar berupa kecakapan individu untuk memilih tindakan yang akan dilakukan dalam menghadapi obyek atau

⁵⁰*Ibid.*, h. 158.

⁵¹*Ibid.*, h. 164.

⁵²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h.15.

peristiwa yang didalamnya menuntut pemikiran, perasaan, dan kesiapan untuk bertindak, (5) *kecakapan motorik*, ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.⁵³

Secara keseluruhan biasanya hasil belajar akan tampak berupa: (1) kebiasaan, (2) keterampilan, (3) pengamatan, yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera secara obyektif, (4) berpikir asosiatif, yakni berpikir dengan cara mengasosiasi dengan daya ingat, (5) berpikir rasional dan kritis, yakni mengetahui prinsip dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis, seperti “bagaimana”, “mengapa”, “kapan”, (6) sikap, kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau obyek tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan, (7) *inhibisi* (menghindari hal-hal yang mubadzir, (8) perilaku afektif, yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, waspada, dan sebagainya.⁵⁴

Sedangkan menurut UNECSO hasil belajar dapat dituangkan dalam empat pilar pembelajaran, yaitu (1) belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat atau berkarya (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning life together*), dan (4) Belajar menjadi diri sendiri secara utuh (*learning to be*).⁵⁵

4. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bagian dari sumber belajar. Menurut pengertian sumber belajar dari AECT dan Banks dalam Komalasari⁵⁶ dinyatakan bahwa salah satu komponen sumber belajar adalah bahan. Bahan merupakan perangkat lunak (software) yang mengandung pesan-pesan belajar, yang biasanya disajikan menggunakan peralatan tertentu. Contoh bahan ajar tersebut misalnya buku teks, modul, film, transparansi (OHT), program kaset audio, dan program video. Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Sedangkan dalam permendiknas no. 41 tahun 2007 dinyatakan materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai

⁵³Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi ...* h. 165.

⁵⁴Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, h. 11-12.

⁵⁵Dalam *Ibid.*, h. 13-15.

⁵⁶Komalasari, K., *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama, 2010, h. 108.

dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar atau materi ajar merupakan bagian dari sumber belajar dimana terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau perangkat lunak yang mengandung pesan pembelajaran yang disajikan menggunakan peralatan tertentu.

Bahan ajar berdasarkan kecanggihan teknologi yang digunakan dibagi menjadi 4 jenis. Bahan ajar tersebut meliputi: bahan ajar cetak, audio, audio visual, multimedia interaktif, dan bahan ajar berbasis web. Bahan ajar cetak meliputi bahan ajar yang dicetak pada lembaran seperti buku teks *atau* buku ajar, modul, handout, LKS, brosur, leaflet, *dan lain-lain*. Bahan ajar audio berupa kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio. Bahan ajar audio visual meliputi video compact disk, film. Bahan ajar multimedia interaktif meliputi CAI (Computer Assisted Instruction), compact disk (CD), multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (web based learning materials).

Berdasarkan jenis bahan ajar di atas, buku teks atau buku ajar merupakan bagian dari bahan ajar berbentuk cetak atau tertulis. Sugiarto⁵⁷ menyatakan buku ajar adalah buku yang disusun untuk kepentingan proses pembelajaran baik yang bersumber dari hasil-hasil penelitian atau hasil dari sebuah pemikiran tentang sesuatu atau kajian bidang tertentu yang kemudian dirumuskan menjadi bahan pembelajaran. Tarigan⁵⁸ menyatakan buku teks sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang disusun oleh para pakar dalam bidang tersebut yang digunakan untuk menunjang pembelajaran.

Komalasari⁵⁹, menyatakan buku teks merupakan buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu dengan maksud dan tujuan instruksional, dilengkapi dengan sarana-sarana pembelajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pembelajaran.

Bahan Pembelajaran merupakan komponen isi pesan dalam kurikulum yang harus disampaikan kepada siswa. Komponen ini memiliki bentuk pesan yang beragam, ada yang berbentuk fakta, konsep, prinsip/kaidah, prosedur, problema, dan sebagainya. Komponen ini berperan sebagai isi atau materi yang harus dikuasai oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

⁵⁷Sugiarta, Awandi Nopyan, Pengembangan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kolaboratif Untuk Kemandirian Anak Jalanan Di Rumah Singgah (Studi Terfokus di Rumah Singgak Kota Bekasi). *Desertasi tidak diterbitkan*. Bandung: PPSUPI, 2007.

⁵⁸Tarigan, D & Tarigan, Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa, Bandung: Angkasa, 1986, h. 13.

⁵⁹Komalasari, K., Pembelajaran .. h. 43.

Ruang lingkup materi pembelajaran telah tersusun secara sistematis dalam struktur organisasi kurikulum *dalam hal ini adalah standar isi*.

Sifat materi yang tersusun dalam standar isi hanya bersifat pokok-pokok materi, maka untuk kelancaran dalam pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran perlu dikembangkan terlebih dahulu dengan cara melengkapinya dalam bentuk bahan pembelajaran yang utuh. Pada saat pembelajaran akan dilaksanakan, hendaknya seorang tenaga pendidik yang profesional harus memahami karakteristik ini pesan pembelajaran yang akan disampaikan, agar tidak salah dalam memilih bahan pembelajaran yang akan digunakan.

Mengembangkan bahan pembelajaran perlu diperhatikan model-model pengembangan guna memastikan kualitasnya. Penggunaan model pengembangan bahan pembelajaran yang pengembangan pengajaran secara sistematis dan sesuai dengan teori akan menjamin kualitas isi bahan pembelajaran. Model-model tersebut antara lain, model ADDIE, ASSURE, Hannafin dan Peck, Gagne and Briggs serta Dick and Carry. Dari beberapa model tersebut tentu memiliki karakteristik masing-masing yang perlu lebih dalam lagi dipahami. Maka dari itu kita peroleh bahwa pemilihan bahan pembelajaran perlu diperhatikan dalam kesesuaian dengan standar isi dan lebih-lebih pemilihan bahan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, pada makalah ini akan membahas mengenai model-model pengembangan bahan ajar yang dianggap penting diketahui *untuk mengembangkan bahan ajar*.

5. Kedudukan Bahan Ajar dalam Pembelajaran

Pembelajaran mencakup empat komponen, yaitu: pebelajar, media, sumber, dan pembelajar. Bahan ajar berkaitan erat dengan media dan sumber belajar. Gagne, Briggs, dan Wager dalam Degeng, mengajukan beberapa asumsi tentang arti penting kedudukan bahan ajar khususnya, dan rancangan pembelajaran pada umumnya, yaitu: (1) membantu belajar secara perorangan; (2) memberikan keleluasaan penyiapan pembelajaran jangka pendek atau segera dan jangka panjang; (3) rancangan bahan ajar yang sistematis memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan sumber daya manusia secara perorangan; (4) memudahkan pengelolaan proses belajar mengajar dengan pendekatan sistem; dan (5) memudahkan belajar, karena dirancang atas dasar pengetahuan tentang bagaimana manusia belajar.⁶⁰

Sedangkan Dick dan Carey mengedepankan pendekatan sistem sebagai dasar atau alasan bagi kedudukan vital bahan ajar dalam pembelajaran, dengan alasan-alasan berikut: (1) fokus pembelajaran, yaitu apa yang diketahui oleh si pebelajar dan apa yang harus

⁶⁰Degeng, I.N.S, *Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: Citra Raya, 1998)

dilakukannya. Tanpa pernyataan yang jelas dalam bahan ajar, rencana yang sekuensial dan langkah pelaksanaannya, kemungkinan fokus pembelajaran tidak akan jelas dan efektif; (2) ketepatan kaitan antar komponen dalam pembelajaran, khususnya strategi dan hasil yang diharapkan. Melalui bahan ajar akan jelas target khusus (pengetahuan dan/atau kemampuan) yang diajarkan melalui kondisi belajar yang disiapkan. Ini semua dipaparkan dalam bahan ajar; (3) proses empirik dan dapat diulangi. Pembelajaran dirancang tidak hanya untuk sekali waktu, tetapi sejauh mungkin dapat dilaksanakan. Oleh karena harus dapat diulangi dengan dasar proses empirik menurut rancangan yang terdapat dalam bahan ajar. Bahan ajar menspesifikasi pengalaman belajar dalam bentuk penstrukturan kegiatan pembelajaran yang kaya dengan berbagai variasi, hingga dapat memberikan efek pengiring yang sama efektifnya dengan pencapaian tujuan-tujuan instruksional.⁶¹

Karenanya, menurut Joni bahan ajar mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, seperti: (1) memberikan petunjuk yang jelas bagi pembelajar dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, (2) menyediakan bahan atau alat yang lengkap yang diperlukan untuk setiap kegiatan, (3) merupakan media penghubung antara pembelajar dan pembelajar, (4) dapat dipakai oleh pembelajar sendiri dalam mencapai kemampuan yang telah ditetapkan, (5) dapat dipakai sebagai program perbaikan.⁶²

Setiap bahan ajar memiliki karakteristik khas yang membedakan dengan kegiatan belajar mengajar lain, yaitu: (1) menganut pendekatan sistem, (2) mencakup satu satuan bahasan yang utuh sebagai pendukung tercapainya kompetensi tertentu, (3) merupakan perangkat utuh yang menyediakan segala alat, bahan, dan cara untuk mencapai tujuan tertentu, (4) menyediakan alternatif-alternatif kegiatan belajar mengajar yang kaya dengan variasi, yang dapat dipilih pembelajar sesuai dengan minat dan kemampuannya, (5) dapat digunakan pembelajar dengan atau tanpa bantuan pembelajar, (6) menyediakan seperangkat petunjuk penggunaan bagi pembelajar dan pembelajar, (7) mencantumkan rasional dari setiap tindakan instruksional yang disarankan.⁶³

Bahan ajar yang dapat memudahkan belajar adalah bahan ajar yang memiliki komponen-komponen yang jelas berupa: (1) tujuan umum pembelajaran, (2) tujuan khusus pembelajaran, (3) petunjuk khusus pemakai bahan ajar, (4) uraian isi pelajaran yang disusun

⁶¹Walter Dick and Lou Carey, *The Systematic Design of Instruction*, the United States of America, University of South Florida, Emeritus.—Sixth edition. 2015, p. 8-9.

⁶²*Ibid.*, h. 4.

⁶³*Ibid.*

secara sistematis, (5) gambar/ ilustrasi untuk memperjelas isi pelajaran, (6) rangkuman, (7) evaluasi formatif, dan tindak lanjut untuk kegiatan belajar berikutnya, (8) daftar bacaan, dan (9) kunci jawaban.

Dari uraian tersebut sangat jelas arti pentingnya bahan ajar dalam proses pembelajaran, karena itu guru dituntut untuk selalu menggunakan bahan ajar guna mengefektifkan komunikasinya dengan peserta didik, dan akan lebih bijaksana lagi jika guru membuat dan merancang bahan sendiri karena ia lebih tahu dengan kondisi peserta didiknya.

C. Perkembangan Peserta Didik SMP

Usia peserta didik SMP adalah berkisar 12/13-14 tahun. Usia ini sering disebut juga masa remaja awal⁶⁴. Prof. Jalaluddin menyebutnya sebagai masa remaja dini. Masa ini adalah masa transisi. Ciri yang menarik pada masa ini adalah kondisi mencoba pengalaman baru⁶⁵. Untuk lebih mengenal usia peserta didik masa ini akan diuraikan karakteristik berdasarkan perkembangan kognitif, perkembangan afektif dan perkembangan psikomotorik sebagai berikut:

1. Perkembangan Peserta didik SMP ranah Kognitif

Periode yang dimulai pada usia 12 tahun, yaitu yang lebih kurang sama dengan usia peserta didik SMP, merupakan '*period of formal operation*'. Pada usia ini, yang berkembang pada peserta didik adalah kemampuan berfikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkrit atau bahkan objek yang visual. Peserta didik telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif. Implikasinya dalam pembelajaran, bahwa belajar akan bermakna kalau input (materi pelajaran) sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Pembelajaran akan berhasil kalau penyusun silabus dan guru mampu menyesuaikan tingkat kesulitan dan variasi input dengan harapan serta karakteristik peserta didik sehingga motivasi belajar mereka berada pada tingkat maksimal.

Pada tahap perkembangan ini juga ada ketujuh kecerdasan dalam *Multiple Intelligences* yaitu: 1) kecerdasan linguistik, 2) kecerdasan logis-matematis, 3) kecerdasan musikal, 4) kecerdasan spasial, 5) kecerdasan kinestetik-ragawi, 6) kecerdasan intra-pribadi,

⁶⁴Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, h. 57.

⁶⁵Jalaluddin, *Pendidikan Islam, Pendekatan Sitem dan Proses*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2016, h. 284.

kecerdasan antar pribadi. Di antara ketujuh macam kecerdasan ini, apabila guru mampu meramu pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik yang dipadukan dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran, maka akan dapat membantu siswa untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi dalam rangka membangun konsep.⁶⁶

2. Perkembangan Peserta Didik SMP Ranah Psikomotorik

Aspek psikomotor merupakan salah satu aspek yang penting untuk diketahui oleh guru. Perkembangan aspek psikomotor juga melalui beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut antara lain:

a) Tahap kognitif

Tahap ini ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kaku dan lambat. Ini terjadi karena peserta didik masih dalam taraf belajar untuk mengendalikan gerakan-gerakannya. Dia harus berpikir sebelum melakukan suatu gerakan.

b) Tahap Asosiatif

Pada tahap ini, seorang peserta didik membutuhkan waktu yang lebih pendek untuk memikirkan tentang gerakan-gerakannya. Dia mulai dapat mengasosiasikan gerakan yang sedang dipelajarinya dengan gerakan yang sudah dikenal. Tahap ini masih dalam tahap pertengahan dalam perkembangan psikomotor.

c) Tahap Otonomi

Pada tahap ini, seorang peserta didik telah mencapai tingkat otonomi yang tinggi. Proses belajarnya sudah hampir lengkap meskipun dia tetap dapat memperbaiki gerakan-gerakan yang dipelajarinya. Tahap ini disebut tahap otonomi karena peserta didik sudah tidak memerlukan kehadiran instruktur untuk melakukan gerakan-gerakan.⁶⁷

3. Perkembangan Peserta didik SMP Ranah Afektif

Keberhasilan proses pembelajaran PAI juga ditentukan oleh pemahaman tentang perkembangan aspek afektif peserta didik. Ranah afektif tersebut mencakup emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Bloom memberikan definisi tentang ranah afektif yang terbagi atas lima tataran afektif yang implikasinya dalam peserta didik SMP lebih kurang sebagai berikut: (1) Sadar akan situasi, fenomena, masyarakat, dan objek di sekitar. (2)

⁶⁶<http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html>. download 2 Mei 2016.

⁶⁷Heryanto, "Memahami Karakteristik Peserta Didik SMP dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran" <http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html> lihat juga http://www.slideshare.net/nhoe_nurjanna/karakteristik-psikomotorik-peserta-didik (diunduh, 21 April 2015).

Responsif terhadap stimulus-stimulus yang ada di lingkungan mereka. (3) Bisa menilai; Sudah mulai bisa mengorganisir nilai-nilai dalam suatu sistem, dan menentukan hubungan di antara nilai-nilai yang ada. (4) Sudah mulai memiliki karakteristik dan mengetahui karakteristik tersebut dalam bentuk sistem nilai.

D. Model Pembelajaran Rasulullah SAW. dan Unsur Sinektik

1. Nabi Muhamad SAW. sebagai Pendidik

Sebelum membahas sinektik sebagai pendekatan, penting ditinjau di sini bagaimana model pembelajaran zaman Rasulullah SAW. berperan sebagai guru yang sempurna dan unsur-unsur sinektik di dalamnya. Guru dalam proses belajar mengajar, masih memegang peranan amat penting dan paling utama. Peranan guru masih belum bisa digantikan oleh alat elektronik yang canggih dan modern sekalipun. Masih banyak nilai-nilai manusiawi yang tidak dapat digantikan oleh alat elektronik seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan nilai-nilai lainnya seperti yang diharapkan dari tujuan pendidikan itu sendiri, karena pada dasarnya, tujuan dari pendidikan itu adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokrasi, dan bertanggung jawab⁶⁸. Sementara tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Dalam proses belajar mengajar, agar tujuan utama dari pendidikan itu dapat tercapai, guru harus memiliki suatu cara ataupun model yang unik, menarik dan menyenangkan dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik, dengan model yang unik, menarik, dan menyenangkan maka pesan yang diberikan kepada siswa akan mudah diterima dan dicerna oleh siswa. Model yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap penguasaan siswa terhadap pesan yang diberikan, dengan kata lain, dalam proses pembelajaran jika model yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan kondisi maka hasil proses belajar mengajarpun tidak akan maksimal.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat di gunakan untuk menerjemahkan sesuatu kedalam realitas, yang sifatnya

⁶⁸Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Wali Press; 2005, h. 320.

lebih praktis. Adapun fungsinya sarana untuk mempermudah dan sebagai petunjuk bersifat perspektif dan petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan⁶⁹.

Adapun untuk menerapkan model tersebut dijabarkan kedalam bentuk metode pembelajaran yang merupakan prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Maka dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan yang mana satu pendekatan dapat dijabarkan kedalam berbagai metode pembelajaran. Pengertian lain, metode mengajar merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Makin tepat metode yang digunakan guru dalam proses mengajar, maka akan makin efektif proses belajar mengajar yang dilaksanakan yang selanjutnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh guru. Tidaklah berlebihan jika ada sebuah ungkapan "*aththariqah ahammu minal maddah*", bahwa metode jauh lebih penting dibanding materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak.⁷⁰

Salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan adalah ketepatan menentukan metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan, tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Mengingat seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan, baik pembelajaran formal maupun pembelajaran informal, diarahkan untuk menggapai tujuan pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya identik dengan tujuan islam itu sendiri. Pada hakekatnya menyatu dalam penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya dalam Alquran dan Hadis.⁷¹ Jadi tujuan pendidikan adalah membina manusia agar menjadi khalifah, sekaligus pengabdian Allah di muka bumi. Akan tetapi, implementasi tujuan pendidikan tersebut harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi suatu masyarakat, terutama peserta didik.

⁶⁹Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group; 2008), h. 82.

⁷⁰Qomari Anwar, *Pendidikan Sebagai Karakter Bangsa*, Jakarta: UHAMKA Press; 2003, h. 43.

⁷¹Jalaluddin, *Pendidikan ...* h. 142.

Dengan demikian, implementasi tujuan pendidikan tersebut disesuaikan dengan bakat dan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik

Dengan demikian jelaslah bahwa agar tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan, diperlukan suatu strategi dan teknik yang sering dikenal dengan metode pembelajaran. Secara definitif, metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan.

Ada beragam metode pembelajaran yang sering digunakan oleh para pendidik dalam kegiatan belajar-mengajar. Di antaranya adalah metode ceramah, metode tanya-jawab, metode diskusi, metode sosiodrama (*role playing*), metode kerja kelompok, metode pemecahan masalah (*problem solving*), metode karyawisata (*field-trip*), metode survai masyarakat, dan sebagainya.⁷² Sekalipun dibahas secara berpisah untuk masing-masing metode mengajar bukan berarti dalam praktek masing-masing metode tersebut berdiri sendiri-sendiri. Proses belajar mengajar yang baik adalah mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu dengan yang lainnya, karena masing-masing metode memiliki kekurangan dan kelebihan. Tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Keberadaan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang guru sekaligus materi pendidikannya yang merupakan tugas kerasulannya sudah dirancang dan di persiapkan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Jumu'ah: 2⁷³;

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِمْ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As-Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Senada dengan ayat di atas adalah firman Allah SWT. dalam Q.S Ali Imran ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِمْ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

⁷²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta; Kalam Mulia, 2014, h. 445.

⁷³Q.S Al Jumu'ah (14): 2.

﴿Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Kedua ayat diatas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT kepada umatnya untuk menanamkan ilmu sekaligus mensucikan jiwa mereka. Mensucikan berarti membersihkan dari sifat buruk yang merupakan sebagian besar masyarakat Makkah pada masa itu, dengan pengajaran dan pendidikan dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat pada waktu itu.⁷⁴ Kedudukan beliau sebagai seorang pendidik (guru) dinyatakan dalam sabdanya:

عن جابر ابن عبدالله عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: إِنَّ اللَّهَ لَمْ يُعْثِنِي مُعْتَبًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مَيْسِرًا (رواه مسلم)

Dari Jabir bin Abdullah dari Nabi SAW. “Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan (hamba-Nya) dan orang yang mencari-cari kesalahan. Akan tetapi, Dia mengutusku sebagai seorang guru yang memberi kemudahan” (HR. Muslim)⁷⁵.

Rasulullah SAW telah bersungguh-sungguh dalam mendidik para sahabat dan generasi muslim, hingga mereka memiliki kesempurnaan akhlak, kesucian jiwa dan karakter yang bersih.⁷⁶ Sebagaimana Rasulullah saw. selalu memerintahkan kebaikan kepada manusia dan beliau adalah orang pertama yang melakukannya dan beliau mencegah manusia dari kejahatan, maka beliau adalah orang pertama yang menjauhinya. Ini adalah kesempurnaan akhlak beliau. Tidaklah mengherankan, karena akhlak beliau adalah al-Qur’an.⁷⁷

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Nabi Muhammad saw. adalah sebagai uswatun hasanah, dan tentunya termasuk sebagai sosok guru yang telah nyata dan jelas serta melebihi atas semua sifat dan syarat seorang guru yang telah ditetapkan oleh para ahli pendidikan. An Nahlawi Misalnya, menetapkan sepuluh sifat dan syarat bagi seorang guru, yaitu: memiliki sifat rabbani, menyempurnakan sifat rabbani dengan keikhlasan, mengajarkan ilmu dengan sabar, memiliki kejujuran, berpengetahuan luas di bidangnya, cerdik dan trampil menciptakan metode

⁷⁴Alfiah, *Hadis Tarbawiy (Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi)*, (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press; 2010, h. 83.

⁷⁵Imam Muslim Ibn Al- Hajjaj al- Qusyairy, *Shohih Muslim Juz 6*, (Beirut: Daul Kutub Al alamiyah, tp.th), hlm.296.

⁷⁶Alfiah, *Hadis ...* h. 83.

⁷⁷Fu’ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad SAW*, Jakarta: Gema Insani; 2006, h. 11.

dalam pengajaran, tegas dan proporsional, memahami karakter dan kemampuan anak didik, peka terhadap fenomena kehidupan dan bersikap adil.⁷⁸

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa nabi Muhammad SAW sebagai “uswatun hasanah”. Dan apabila dikaitkan dalam dunia pendidikan, beliau adalah sosok pendidik yang sempurna dalam segala aspek. Beliau adalah pendidik yang telah memberikan contoh atau model pembelajaran yang sangat akurat, dengan memperhatikan situasi dan kondisi. Dan adapun model yang telah beliau terapkan tersebut terbukti dalam mendidik para sahabat dan umat manusia pada umumnya sehingga meraih keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Merujuk pada pola kependidikan dan keguruan Rasulullah SAW, dalam perspektif Islam, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian muslim yang sejati. Keberhasilan Rasulullah dalam mengajar dan mendidik umatnya lebih menyentuh prilaku, yaitu contoh teladan yang baik (uswatun hasanah). Hal ini bukan berarti aspek-aspek selain dari prilaku di abaikan. Aspek prilaku dalam proses pengajaran posisinya sangat penting. Sebagai seorang guru, apalagi seorang guru agama Islam harus bisa menjadi contoh, panutan, idola, dan teladan yang baik (uswatun hasanah) bagi para siswanya. Segala prilaku guru dalam proses pembelajaran bahkan diluar proses pembelajaran, prilaku guru akan ditiru oleh para siswa. Oleh karena itu guru harus menjaga prilakunya secara baik dan menjadi suri tauladan (uswatun hasanah) bagi para siswanya.

Adapun kajian tentang keberhasilan pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW tersebut, tidak saja dilakukan oleh umat Islam, tetapi hal di atas juga telah diungkapkan oleh selain Islam, diantaranya oleh James E. Royster, bahwa Nabi Muhammad SAW Tidak hanya menjadi guru bagi generasi masanya saja, tetapi juga pada masa sekarang dan menjadi seorang *imaginary educator*.⁷⁹

2. Model-model Pembelajaran Nabi kepada Sahabat

Sebenarnya, urgensi penggunaan model pembelajaran dalam dunia pendidikan telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Salah satunya adalah hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِّرُوا
وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْقِرُوا

⁷⁸Alfiah, *Hadis Tarbawiy*..., h. 85.

⁷⁹*Ibid.*, h. 90.

Mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit. Gembirakanlah dan janganlah kamu membuat mereka lari (H.R. Bukhari).

Dalam hadis di atas, secara tersirat Rasulullah saw memerintahkan kepada kita untuk menyelenggarakan suatu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak sulit. Inilah sebenarnya salah satu metode yang cukup ideal dan bisa memberikan hasil yang optimal.

Selain Hadis di atas, masih banyak Hadis lain yang mengisyaratkan metode pembelajaran ala Nabi, atau dengan kata lain *prophetic learning*, pembelajaran berbasis kenabian. Di antaranya adalah metode keteladanan dan akhlak mulia, metode pembelajaran secara bertahap, metode pembelajaran dengan memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik, metode tamsil, metode isyarat, dan metode tanya-jawab.

Berdasarkan beberapa ayat al-Qur'an, Hadis, dan penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa ajaran Islam mengandung sumber inspirasi yang tidak akan pernah kering untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya untuk mengembangkan model pembelajaran. Hal ini terbukti dengan begitu beragamnya ungkapan Hadis Nabi yang berkaitan langsung dengannya dalam mendidik para sahabat. Model pembelajaran yang dilakukan Nabi Muhammad saw. terhadap para sahabat adalah sebagai berikut:

a. Analogi (kias)

Sesekali dalam mengajar, Rasulullah SAW menggunakan analogi (perbandingan secara kias dengan bentuk yang sudah ada) terhadap suatu hukum atau ajaran yang kurang bisa dipahami dengan baik oleh sebagian sahabatnya, juga menjelaskan sebab-sebab akan sebuah hukum.⁸⁰

Dengan penyepadanan dan analogi itu, para sahabatnya pun kemudian paham terhadap suatu hukum dan tujuan diterapkannya syari'at itu (*maqasid at-Tasyri'*). Seperti yang beliau contohkan saat seorang perempuan dari suku Juhainah bertanya pada beliau, "Sesungguhnya ibuku telah bernadzar untuk haji, tetapi sampai beliau meninggal belum sempat berhaji melaksanakan nadzarnya itu. Apakah saya bisa berhaji (menggantikannya) atas nama beliau?" "Ya, bisa. Bukankah jika ibumu punya hutang dan belum sempat dilunasinya, lalu dia meninggal, kamu juga kan yang melunasi hutangnya?" jawab Rasul. "Ya, memang begitu," kata wanita itu lega (H.R. Bukhari).

b. Tashbih dan Amtsal

⁸⁰Wina Sanjaya, *Pengembangan Model Pembelajaran Metode Klinis Bagi Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa*, Jakarta: Bulan Bintang; 2002, h. 77.

Shabah (tashbih) secara harfiah semakna dengan *amtsal (matsal)* berarti serupa, sama, atau seperti. Dalam bahasa Arab kata ini di gunakan untuk menyamakan sesuatu yang lain, seperti tergambar dalam ungkapan “*anta mitslu asy syamsi*” (anda bagaikan matahari).⁸¹

Dalam banyak kesempatan saat mengajar, Rasul SAW juga menggunakan *tashbih* dan *amtsal* untuk menjelaskan suatu makna dari ajaran yang beliau sampaikan. Dalam penjelasannya, beliau menggunakan media benda yang banyak dilihat orang, atau yang mereka rasakan, atau yang mereka pegang. Hal ini sangat memudahkan pelajar untuk mendeskripsikan suatu masalah yang mungkin kurang jelas baginya. Cara ini umum digunakan oleh pengajar-pengajar sastra, dan telah disepakati oleh mereka bahwa penggunaan *tashbih* dan *amtsal* memiliki pengaruh besar dan sangat membantu dalam menjelaskan sebuah arti yang samar dan kurang jelas. Dalam Al-Qur’an banyak sekali ayat yang menggunakan perumpamaan, dan tentu saja Nabi SAW banyak mengikuti metode Al-Qur’an ini dalam forum-forum pidato, orasi, dan cara mengajar beliau.⁸²

Contoh sabda beliau SAW berkenaan dengan *tasbih* dan *amtsal* ini sebagaimana disebutkan dalam shahih Muslim. Hadis dari Abu Musa Al Asy’ari radhiyallahu ‘anhu, “Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur’an itu laksana *utrubah*, rasanya lezat dan aromanya wangi. Sedangkan mukmin yang tidak membaca Al-Qur’an itu seperti kurma, rasanya enak tetapi tidak ada aromanya. Adapun orang munafik yang membaca Al-Qur’an, itu seperti raihanah, aromanya harum, tapi rasanya pahit. Sedang orang munafik yang tidak baca Al-Qur’an, itu seperti hanzalah, pahit rasanya juga tidak ada aromanya.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁸³ Atau sabda beliau yang lain,

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِعِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخَذِّبَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ يَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِعُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ يَجِدَ رِيحًا حَسِيئَةً

“Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap” (HR. Bukhori & Muslim).

⁸¹Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, Yogyakarta: Zanafa; 2001, h. 122.

⁸²Wina Sanjaya. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana- Perdana Media Group: 2005, h. 35.

⁸³Hadis **sahih** Bukhari (hadis no. 4632) dan Muslim (hadis no. 1328);

عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ الْأَنْزَجَةِ: رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ. وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ التَّمْرَةِ: لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ. وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ الرِّيحَانَةِ: رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، كَمَثَلِ الْحُنْظَلَةِ: بَلِيسٌ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. متفق عليه

Dengan demikian perumpamaan seperti ini, terkadang suatu permasalahan tampak lebih jelas dan lebih menancap kuat dalam hati dan ingatan para peserta didik dalam proses belajar mengajar.

E. Model Pembelajaran dengan Pendekatan Sinektik

1. Pengertian

Kata sinektik berasal dari bahasa Yunani yang berarti penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda. Model Sinektik dapat dipahami sebagai strategi mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun⁸⁴ semua model mengajar mengandung unsur model berikut: (a) orientasi model, (b) urutan kegiatan (*syntax*), (c) sistem sosial (*social system*), (d) prinsip reaksi (*principle of reaction*). Dalam hal ini model pembelajaran sinektik juga harus mencakup semua unsur tersebut.

2. Orientasi

Sinektik berarti penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda yang tampaknya tidak relevan. Sinektik juga berarti strategi mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Selanjutnya Model Sinektik yang ditemukan dan dirancang ini berorientasi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial.

3. Urutan Kegiatan (*Syntax*)

Unsur kegiatan atau sintaksis merujuk pada rincian atau tahapan kegiatan model sehingga fase-fase kegiatan model tersebut teridentifikasi dengan jelas. Unsur kedua pembangun model sinektik ini adalah proses belajar mengajar sebagai struktur model pembelajaran. Ada dua strategi dari model pembelajaran sinektik, yaitu strategi pembelajaran untuk menciptakan sesuatu yang baru (*creating something new*) dan strategi pembelajaran untuk melazimkan terhadap sesuatu yang masih asing (*making the strange familiar*). Kedua strategi dari model pembelajaran sinektik dapat dilihat pada tabel berikut;

a. Menciptakan sesuatu yang baru dengan metafora.

Tabel 2.3: Menciptakan sesuatu yang baru dengan metafora

Tahap <i>Pertama</i> : Mendeskripsikan kondisi saat ini. Guru meminta siswa untuk	Tahap <i>Kedua</i> : Analogi langsung Siswa mengemukakan analogi langsung, salah satu diseleksinya dan selanjutnya
--	---

⁸⁴Joyce, B., Weil, M. dan Calhoun, E, *Models of Teaching*, Eighth Edition, Upper Seddle River New Jersey: Pearson Education, Inc, 2009, h. 135.

mendesripsikan situasi suatu topik yang mereka lihat saat itu.	dikembangkan.
Tahap <i>Ketiga</i> : Analogi personal Para siswa menganalogikan sesuatu yang diseleksinya pada fase kedua.	Tahap <i>Keempat</i> : Konflik kempaan/ padat. Berdasarkan fase kedua dan kedua dan ketiga, para siswa mengemukakan beberapa konflik dan dipilih salah satunya.
Tahap <i>Kelima</i> : Analogi langsung Para siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan konflik tadi.	Tahap <i>Keenam</i> : Meninjau tugas yang sebenarnya. Guru meminta para siswa meninjau kembali tugas atau masalah yang sebenarnya dan menggunakan analogi yang terakhir dan atau masuk pada pengalaman sinektik.

- b. Mengakrabkan sesuatu yang asing melalui analogi-analogi yang sudah dikenal dengan baik.

Tabel 2.4: Mengakrabkan Sesuatu yang Asing melalui Analogi-analogi yang sudah dikenal dengan Baik

Tahap <i>Pertama</i> : Input pada keadaan yang sebenarnya. Guru menyajikan informasi dengan topik baru.	Tahap <i>Kedua</i> : Analogi langsung Guru mengusulkan analogi langsung, dan siswa diminta menjabarkannya.
Tahap <i>ketiga</i> : Analogi personal Guru meminta siswa untuk membuat analogi personal.	Tahap <i>Keempat</i> : Membandingkan Para siswa menjelaskan dan menerangkan kesamaan antara materi yang baru dengan analogi langsung.
Tahap <i>Kelima</i> : Menjelaskan perbedaan Para siswa menjelaskan analogi yang tidak tepat.	Tahap <i>Keenam</i> : Penjelajahan. Para siswa menjelajahi kembali kebenaran suatu topik dengan batasan-batasan mereka.
Tahap <i>Ketujuh</i> : Memunculkan Analogi Para siswa memberikan analogi sendiri secara langsung dan menjelajahi persamaan dan perbedaan.	

Model sinektik ini sangat menitik beratkan proses kreatif pada unsur metafor, yang menurut Joyce dan Weil mampu memperkenalkan jarak konseptual antara siswa dengan mata pelajaran yang menunjang motivasi dan imajinasi serta memecahkan masalah (*solving the problem*)⁸⁵. Pada prinsipnya ada tiga langkah dalam model sinektik ini⁸⁶, yaitu sebagai berikut;

1) Analogi Langsung (*Direct Analogy*)

Analogi langsung memerlukan penjajaran problem yang dihayati setelah membaca atau menonton sesuatu secara paralel. Pada analogi langsung dibedakan objek atau konsep sederhana

⁸⁵*Ibid.*

⁸⁶*Ibid.*

dan tekanan pada pertentangan. Ada dua tahap analogi langsung, yaitu (1) menciptakan suatu yang baru, dan (2) menciptakan keanehan (kejutan). Untuk menciptakan keanehan-keanehan unsur metafora dan analogi tetap sangat diperlukan.

2) Analogi personal (*Personal Analogy*)

Proses analogi langsung akan menghasilkan analogi personal, yang harus dicatat dan di analisis secara personal. Dalam hal ini siswa akan mengidentifikasi masalah yang dibahas. Siswa harus mencoba berpikir dan merasa, bagaimana seandainya siswa menjadi analog. Keterlibatan siswa secara individual dalam model sinektik melalui empat tahap analogi personal, yaitu (1) mendeskripsikan fakta, (2) mengidentifikasi fakta dengan kenyataan, (3) mengidentifikasi empati dengan sesuatu yang hidup (indera), dan (4) identifikasi empati dengan benda mati.

3) Konflik Kempaan/Termampatkan (*Compressed Conflict*).

Analogi personal akan menghasilkan konflik kempaan, yang akan mempertahankan dua sudut pandangan yang berbeda. Dengan konflik kempaan, siswa dapat memahami apa yang telah dibaca atau dilihat merupakan suatu proses kegiatan mempertentangkan dari dua sudut pandangan yang berbeda. Pertentangan-pertentangan tersebut menurut Gordon memberikan pemahaman yang luas terhadap suatu objek yang baru. Besarnya jarak antara dua kerangka berfikir dapat meningkatkan proses kreatif pada diri siswa. Salah satu ciri kreativitas adalah mempunyai dorongan ingin tahu yang besar dan kemampuan mengembangkan suatu gagasan.

4. Sistem Sosial

Sistem sosial menandakan hubungan yang terjalin antara guru dan siswa, termasuk norma atau prinsip yang harus dianut dan dikembangkan untuk pelaksanaan model. Model ini menuntut agar antara guru dan siswa terdapat hubungan yang kooperatif di mana guru menjalankan dwifungsi sebagai pemrakarsa dan pengontrol aktivitas siswa pada setiap tahap. Selain itu guru menjadi fasilitator bagi kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar.

5. Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi bermakna sikap dan perilaku guru untuk menanggapi dan merespon bagaimana siswa memproses informasi, menggunakannya sesuai pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tugas penting yang diemban guru pada tahap ini adalah menangkap kesiapan siswa menerima informasi baru dan aktivitas mental baru untuk dipahami dan diterapkan.

6. Dampak- dampak Instruksional dan Pengiring

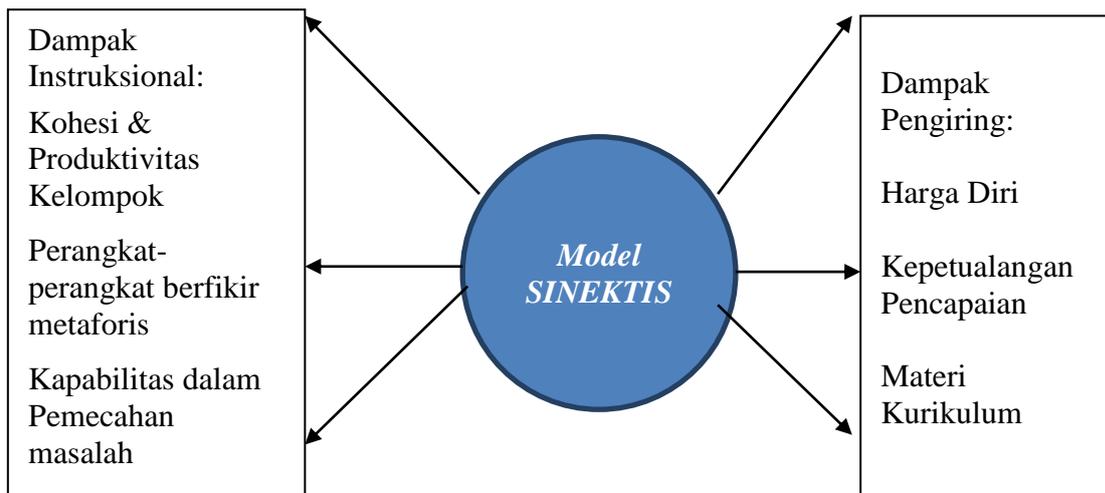
Model Sinektik memiliki proses kreatif yang dapat dikomunikasikan dan dapat ditingkatkan melalui latihan langsung dengan mengembangkan teknik-teknik instructional khusus. Sinektik dapat diaplikasikan untuk pengembangan kekuatan kreatif umum dan pengembangan respons-respons kreatif pada beragam bidang masalah. Lingkungan sosial yang dapat mendorong kreatifitas dan menggunakan kohesi kelompok untuk dapat meningkatkan kekuatan yang memungkinkan para siswa memfungsikan dunia metaforis secara mandiri. Metode sinektik jelas dirancang untuk meningkatkan kreatifitas individu-individu dan kelompok. Meski demikian pembelajaran implisit dari model ini rata-rata cukup jelas. Sinektis tidak terbatas hanya pada stimulasi kreativitas seni tetapi dapat meningkatkan hampir semua usaha manusia dalam semua bidang kurikulum baik sains maupun seni.

Prosedur-prosedur sinektik membantu menciptakan komunitas kesetaraan di mana berfikir merupakan basis tunggal di dalamnya. Standar yang cukup menyenangkan seperti ini tentu akan memberikan dukungan kepada peserta didik yang sangat pemalu sekalipun. Prosedur-prosedur sinektik dapat dihubungkan dengan diskusi guru –siswa dalam kelas dan materi-materi yang dibuat guru untuk siswa. Hasil aktifitas sinektik tidak selalu harus ditulis, tapi; dilisankan, aktifitas bermain peran, melukis, dan perubahan-perubahan perilaku.

Sinektik yang digunakan untuk masalah sosial atau perilaku dapat diberitahukan perilaku situasional sebelum dan sesudah aktivitas sinektik serta mengamati perubahan-perubahan. Hal ini juga menarik dilakukan untuk memilih gaya-gaya ekspresif yang berbeda dengan topik awal, seperti meminta siswa melukis gambar tentang kerugian atau diskriminasi. Konsepnya abstrak tetapi gaya ekspresinya harus kongkrit.

Analogi-analogi dapat meningkatkan pembelajaran langsung dan jangka panjang (*immediate and long-term learning*), dan meningkatkan kesenangan siswa saat belajar. Untuk kajian yang mengeksplorasi keterampilan berfikir *divergen* yang spesifik dan umum, strategi-strategi penguasaan kreativitas umum (*general creativity-inducing strategies*) dapat diterapkan dalam berbagai ranah, tetapi latihan khusus pada ranah tertentu (*domain specific training*) agaknya hanya bisa diterapkan untuk ranah-ranah lain yang lebih sempit. Sedangkan dengan analogi-analogi materi pelajaran sains dapat meningkatkan pembelajaran jangka panjang dan jangka pendek.

Masih banyak lagi dampak-dampak lain sebagai hasil penelitian sebagaimana dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut;



Gambar 2.1; Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring

7. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Sinektik

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran sinektik, sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Strategi ini bermanfaat untuk mengembangkan pengertian baru pada diri siswa tentang suatu masalah sehingga dia sadar bagaimana bertindak laku dalam situasi tertentu.
- 2) Strategi ini bermanfaat karena dapat mengembangkan kejelasan pengertian dan internalisasi pada diri siswa tentang materi baru.
- 3) Strategi ini dapat mengembangkan berpikir kreatif, baik pada diri siswa maupun guru.
- 4) Strategi ini dilaksanakan dalam suasana kebebasan intelektual dan kesamaan martabat antara siswa.
- 5) Strategi ini membantu siswa menemukan cara berpikir baru dalam memecahkan suatu masalah.

b. Kelemahan

- 1) Sulit dilakukan oleh guru dan siswa yang sudah terbiasa menggunakan cara lama yang menekankan pada penyampaian informasi.
- 2) Metode ini menitikberatkan pada berpikir reflektif dan imajinatif dalam situasi tertentu, maka kemungkinan besar siswa kurang menguasai fakta-fakta dan prosedur pelaksanaan atau keterampilan.

- 3) Kurang memudahinya sarana dan prasarana pendidikan di sekolah-sekolah.

F. Efektivitas Pembelajaran

Menurut Handoko⁸⁷ efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan. Menurut Elni⁸⁸ pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membuat siswa belajar dengan baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan juga keterampilan melalui suatu prosedur yang tepat. Adapun ciri-ciri Pembelajaran yang efektif memiliki ciri sebagai berikut:

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran.
3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
5. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
6. Guru menggunakan teknik pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya pembelajaran guru.

Dapat disimpulkan pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam PBM, dan siswa mengkaitkan masalah yang ada dalam pembelajaran dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan memperhatikan ciri dari pembelajaran yang efektif, maka guru harus membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa merasa nyaman dalam belajar, dan guru harus banyak memberi kebebasan kepada siswa untuk dapat menyelidiki, mengamati, menemukan, dan mencari pemecahan masalah. Melalui kreativitas guru, belajar di kelas menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan. Pembelajaran yang efektif akan terlaksana jika guru dapat memilih strategi dan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah dengan pendekatan sinektik. Karena dengan pembelajaran yang efektif, dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep abstrak siswa.

⁸⁷Deni Bagus, *Definisi, Faktor Yang Mempengaruhi dan Alat Ukur Efektifitas Kerja*. <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01/efektifitas-kerja-definisi-faktor-yang.html?m=1> : 2010).

⁸⁸Elni, Elni (2012). *Efektifitas Pembelajaran*. Artikel. <http://elnicovengance.wordpress.com/2012/09/01/efektifitas-pembelajaran/>.

Efektifitas yang berhasil juga dilihat dari hasil siswa. Menurut Arikunto⁸⁹, ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran atau PBM dan evaluasi.

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang penting setelah pembelajaran, dalam hal ini evaluasi digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa setelah menerima pembelajaran. Evaluasi harus dilakukan secara kontinyu agar guru memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang keadaan siswa. Evaluasi juga harus dilakukan secara luas yang mencakup seluruh materi.

G. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendekatan Sinektik

Bahan ajar materi pembelajaran adalah segala hal yang digunakan oleh para guru atau para siswa untuk memudahkan proses pembelajaran. Bahan ajar bisa berupa kaset, video, CD-Room, kamus, buku bacaan, buku kerja, atau fotokopi latihan soal. Bahan juga bisa berupa koran, paket makanan, foto, perbincangan langsung dengan mendatangkan penutur asli, instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru, tugas tertulis atau kartu atau juga diskusi antar siswa. Namun dalam penelitian ini penggarapan disain bahan ajar buku ajar. Buku bahan ajar yang didesain adalah inovasi dengan cara mengikuti langkah-langkah yang ada dalam pendekatan sinektik.

Materi pembelajaran (*instructional materials*) dalam konteks Indonesia kini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikembangkan berdasarkan Standar Isi (SI), Standar Kompetensi Lulusan (SK), dan Kompetensi Dasar (KD). Materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur), keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Isi bahan ajar atau materi pembelajaran mencakup; pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

a. Pengetahuan sebagai Materi Pembelajaran

Isi materi pembelajaran yang berupa pengetahuan meliputi, fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Kadang-kadang kita sulit memberi pengertian pada keempat materi pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, perhatikan perbedaan-perbedaan pada tabel klasifikasi isi materi pembelajaran seperti pada tabel 2.5 berikut;

Tabel 2.5; Klasifikasi isi materi pembelajaran dalam ranah pengetahuan

⁸⁹Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012, h. 38.

No	Jenis	Pengertian
1.	Fakta	Mudah dilihat, menyebutkan nama, jumlah, dan bagian-bagiannya. Contoh: Ayat-ayat tentang adanya Allah dan Atau Asma'ul Husna adalah fakta yang ada dalam Al-Qur'an maupun alam ciptaanNya.
2.	Konsep	Definisi, identifikasi, klasifikasi, ciri-ciri khusus. Contoh: konsep Abstrak yaitu: (1) definisi Allah bersifat Pengampun. (2) mengerti golongan yang termasuk orang yang beriman. (3) memahami perbuatan-perbuatan yang termasuk meneladani sifat-sifat Allah, (4) Definisi tawadhu, taat, qanaah, sabar, ikhlas, ananyiah, takabur, dan lain-lain.
3.	Prinsip	Penerapan dalil, hukum, rumus, (diawali dengan jika . . . , maka . . .) Contoh: a. Jika ada saudara seiman membutuhkan bantuan, maka sebagai saudara seiman wajib menolong sesuai kemampuan. b. Jika seseorang yakin bahwa Allah maha Pemberi, maka jiwanya tenang karena hidupnya akan dicukupkan oleh Allah.
4.	Prosedur	Bagan arus atau bagan alur (<i>flowchart</i>), logaritma langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut. Contoh 1: Langkah-langkah mengukur suhu tubuh dedengan mometer suhu badan. a. Termometer dikalibrasikan cairan menunjukkan angka "o" dengan cara termometer tersebut dikibas- kibaskan. b. Termometer diselipkan dibagian tertentu (ketiak) sampai ± 5 menit. c. Termometer diambil, dibaca, dan kemudian dicatat hasil pengukurannya. Contoh 2: Dalam mapel PAI hal ini terkait dengan praktik-praktik melakukan ibadah yang harus dilakukan secara berurutan, tidak boleh dibalik-balik. Misalnya, sebelum melakukan shalat, harus dipenuhi dulu syarat-syaratnya, dan seterusnya. Contoh 3: Membaca buruf, membaca kata, dan membaca ayat Al- Quran.

c. Keterampilan sebagai Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan misalnya pada IPA antara lain kemampuan mengembangkan ide, memilih, menggunakan bahan, menggunakan peralatan, dan teknik kerja. Keterampilan ini merupakan materi pembelajaran utama pembelajaran bahasa Indonesia dan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga. Empat aspek dalam

pembelajaran bahasa Indonesia berkaitan dengan keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Demikian juga halnya pada mata pelajaran pendidikan jasmani. Dalam mapel PAI materi yang berupa ketrampilan ini tidak ada, sehingga tidak terlalu dituntut untuk dikembangkan, kecuali dalam hal pengembangan kemampuan membaca ayat-ayat al-Quran. Jika siswa sudah mampu membaca ayat al-Quran dengan benar, maka ia bisa meningkatkan kemampuannya untuk membacanya dengan lagu-lagu tertentu. Membaca dengan lagu-lagu tertentu ini merupakan ketrampilan dalam membaca ayat al-Quran.

2) Sikap atau Nilai sebagai Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran jenis sikap atau nilai adalah materi pembelajaran yang berkenaan dengan kejujuran, sabar, amanah, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja, bertanggung jawab, bangga berbahasa Indonesia, bersikap positif pada bahasa Indonesia, dan hormat pada sesama. Bahan yang berupa sikap dan nilai itu lebih banyak merupakan bahan yang berbentuk kurikulum terselubung (hidden curriculum). Meski demikian, deskripsi dan rumusannya dapat ditemukan pada SKL, baik SKL-Satuan Pendidikan, SKL-Kelompok Mata Pelajaran, maupun SKL-Mata Pelajaran. Namun, untuk mata pelajaran PAI materi pembelajaran yang terkait dengan sikap ini menjadi materi pokok yang masuk dalam SK-KD, khususnya dalam aspek akhlak. Di setiap semester mulai dari kelas VII hingga kelas IX aspek akhlak menjadi bagian pokok dari SK-KD mapel PAI. Materi pembelajaran yang tergolong sikap atau nilai diantaranya adalah yang berkenaan dengan sikap ilmiah, antara lain:

Nilai-nilai kebersamaan, mampu bekerja berkelompok dengan orang lain yang berbeda suku, agama, dan strata sosial; Nilai kejujuran, mampu jujur dalam melaksanakan observasi, eksperimen, tidak memanipulasi data hasil pengamatannya; Nilai kasih sayang, tak membeda-bedakan orang lain yang mempunyai karakter sama dan kemampuan sosial ekonomi yang berbeda, semua sama-sama makhluk Tuhan; Tolong menolong, mau membantu orang lain yang membutuhkan tanpa meminta dan mengharapkan imbalan apapun; Semangat dan minat belajar, mempunyai semangat, minat, dan rasa ingin tahu; Semangat bekerja, mempunyai rasa untuk bekerja keras, belajar dengan giat; Mau menerima pendapat orang lain bersikap legowo, mau dikritik, menyadari kesalahannya sehingga saran dari teman /orang lain dapat diterima dan tidak sakit hati.

1. Prinsip-Prinsip Pengembangan Bahan Ajar (Materi Pembelajaran)

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pengembangan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan adekuasi/kecukupan. Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar dan standar isi. Sebagai contoh, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta. Sedangkan jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menggunakan sifat/konsep, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa prinsip. Misalkan pada mapel PAI untuk KD: Menjelaskan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati, maka materi pembelajarannya mencakup konsep atau hukum nun mati/tanwin dan mim mati.

Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa satu macam, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan juga harus meliputi satu macam. Untuk mapel PAI, pada saat mengembangkan materi pembelajaran dari suatu KD: Menjelaskan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati, misalnya, harus dirinci terlebih dahulu indikator-indikator yang akan mendukung pencapaian kompetensi dasar tersebut. Jika satu KD terdiri atas tiga indikator, maka bahan yang harus disediakan harus berkait dengan ketiga indikator tersebut. Sebagai contoh, indikator dari KD: Menjelaskan hukum bacaan nun mati/ tanwin dan mim mati adalah (a) Menjelaskan pengertian nun mati/ tanwin; (b) Menjelaskan pengertian mim mati; (c) Menyebutkan contoh-contoh bacaan nun mati/tanwin dan mim mati. Selain ketiga bentuk isi materi pembelajaran tentang hukum bacaan tanwin/ nun mati dan mim mati tidak perlu lagi dikembangkan. Pola pengembangan seperti ini menganut prinsip keajegan (konsistensi). Pada mata pelajaran matematika, misalkan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai siswa adalah: Melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan, maka materi yang harus diajarkan adalah penggunaan operasi hitung, yang terdiri atas penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Prinsip *adekuasi* (kecukupan) berarti bahwa materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya. Sebagai contoh, jika yang ingin dicapai adalah KD Menjelaskan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati

yang dibatasi dengan tiga indikator, yakni (a) Menjelaskan pengertian nun mati/tanwin; (b) Menjelaskan pengertian mim mati; (c) Menyebutkan contoh-contoh bacaan nun mati/tanwin dan mim mati, maka materi yang disediakan juga harus lengkap memungkinkan siswa mampu meningkatkan tiga indikator tersebut.

Ketiga indikator ini juga mencerminkan kedalaman KD tentang hukum bacaan tanwin/nun mati dan mim mati. Tanggapan siswa atas kompetensi tentang hukum bacaan tersebut bukan hanya tanggapan sepintas. Di dalam kegiatan untuk mencapai kompetensi tersebut, siswa harus berkonsentrasi, mencatat segala informasi yang relevan, menunjukkan contoh, menunjukkan prosedur yang lebih baik, serta bersikap positif terhadap pembaca. Pola pengembangan materi pembelajaran yang sedemikian ini bersifat cukup memadai dalam membantu siswa menguasai KD tentang Menjelaskan hukum bacaan nun mati/tanwin dan mim mati.

Pengembangan materi pembelajaran yang memenuhi prinsip kecukupan tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai SK dan KD. Sebaliknya, jika terlalu banyak, waktu dan tenaga terbuang sia-sia, baik bagi guru maupun bagi siswa.

2. Cakupan dan Urutan Materi Pembelajaran

Masalah cakupan atau ruang lingkup, kedalaman, dan urutan penyampaian materi pembelajaran penting diperhatikan. Ketepatan dalam menentukan cakupan, ruang lingkup, dan kedalaman materi pembelajaran akan menghindarkan guru dari mengajarkan terlalu sedikit atau terlalu banyak, terlalu dangkal atau terlalu mendalam. Ketepatan urutan penyajian (*sequencing*) akan memudahkan bagi siswa mempelajari materi pembelajaran.

3. Cakupan Materi Pembelajaran

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran perlu diperhatikan beberapa aspek, yaitu: aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur); aspek afektif; aspek psikomotorik. Selain memperhatikan jenis materi pembelajaran, guru juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut: keluasan materi, adalah menggambarkan berapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran; kedalaman materi, adalah seberapa detail konsep-konsep yang harus dipelajari/ dikuasai oleh siswa.

Sebagai contoh, aspek aqidah diajarkan di jenjang SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi dalam bagian-bagian materi yang sama, tetapi keluasan dan kedalamannya pada setiap

jenjang berbeda-beda. Semakin tinggi jenjang pendidikan, akan semakin luas dan semakin dalam cakupan konsep bilangan yang dipelajari. Pada tingkat SD beriman kepada Allah, misalnya, diajarkan dengan sangat simpel dengan menegaskan bahwa Allah itu Tuhan kita, sedangkan di SMP penjelasan tentang Allah sudah mulai lebih rinci, sedangkan di SMA terus dikembangkan hingga dipahami peserta didik secara lebih rasional dan filosofis.

Cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Misalnya, jika suatu pelajaran dimaksudkan untuk memberikan kemampuan siswa dalam hal shalat berjamaah, maka uraian materinya mencakup: (1) penguasaan konsep shalat berjamaah; (2) keutamaan melakukan shalat berjamaah, dan (3) persyaratan melakukan shalat berjamaah.

4. Penentuan Urutan Materi Pembelajaran

Urutan penyajian (*sequencing*) materi pembelajaran sangat penting. Tanpa urutan yang tepat, akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya, terutama untuk materi yang bersifat prasyarat (*prerequisite*) akan menyulitkan siswa dalam mempelajarinya. Misalnya untuk bidang studi matematika, jika suatu pelajaran dimaksudkan untuk memberikan kemampuan kepada siswa di bidang jual beli, maka uraian materinya seharusnya mencakup: penguasaan konsep pembelian, penjualan, laba, dan rugi; rumus menghitung laba dan rugi jika diketahui nilai pembelian dan nilai penjualan; serta penerapan rumus menghitung laba dan rugi. Untuk mapel PAI materi tentang konsep shalat secara umum harus diberikan terlebih dulu sebelum memberikan konsep shalat jamaah dan shalat-shalat sunnat.

Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu: pendekatan prosedural, dan hierarkis. Urutan materi pembelajaran secara prosedural menggambarkan langkah-langkah secara urut sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas. Misalnya materi thaharah pertama kali diberikan dalam aspek fiqih dalam mapel PAI, sebelum memberikan materi shalat dan macam-macam shalat.

Urutan materi pembelajaran secara hierarkis menggambarkan urutan yang berjenjang dari mudah ke sulit, atau dari yang sederhana ke yang kompleks. Contoh dalam mapel PAI adalah materi membaca ayat al-Quran, dimulai dengan mengenal huruf-huruf (abjad) Arab, lalu membaca kata atau kalimat yang menjadi potongan ayat, hingga akhirnya membaca ayat al-Quran secara utuh.

5. Langkah-Langkah Pengembangan Bahan Ajar/Materi Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran, terlebih dahulu perlu diketahui kriteria pemilihan materi pembelajaran. Kriteria pokok pemilihan materi pembelajaran adalah SKL, SK, dan KD. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru di satu pihak dan harus dipelajari siswa di lain pihak hendaknya berisikan materi pembelajaran yang benar-benar menunjang tercapainya SK- KD. Dengan kata lain, pemilihan materi pembelajaran haruslah mengacu atau merujuk pada SK-KD.

Setelah diketahui kriteria pemilihan materi pembelajaran, sampailah kita pada langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran. Secara garis besar langkah-langkah pengembangan materi pembelajaran meliputi: mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam SK-KD yang menjadi acuan atau rujukan pengembangan materi pembelajaran; mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran; memilih materi pembelajaran yang sesuai atau relevan dengan SK-KD yang telah teridentifikasi tadi; memilih sumber materi pembelajaran dan selanjutnya mengemas materi pembelajaran tersebut.

6. Jenis Pengembangan

Terdapat beberapa jenis pengembangan materi pembelajaran, yakni jenis penyusunan, pengadaptasian, pengadopsian, penerjemahan, dan perevisian. Di dalam istilah hak kekayaan intelektual (HAKI), pengembangan materi pembelajaran tergolong ke dalam hak cipta yang kepemilikannya ada pada pencipta. Terdapat beragam jenis ciptaan yang hak ciptanya dapat dimiliki oleh pencipta, yakni; penciptaan baru, penerjemahan, pengadaptasian, pengaransemenan, pengalihwujudan, pengadopsian. Penciptaan baru merupakan karya pertama, sedangkan penerjemahan, pengadaptasian, pengaransemenan, pengalihwujudan, pengadopsian merupakan karya turunan (*derivasi*) dari karya pertama.

a. Penyusunan

Penyusunan merupakan proses pembuatan materi pembelajaran yang dilihat dari segi hak cipta milik asli si penyusun. Proses penyusunan itu dimulai dari identifikasi seluruh SK dan KD, menurunkan KD ke dalam indikator, mengidentifikasi jenis isi materi pembelajaran, mencari sumber-sumber materi pembelajaran, sampai kepada naskah jadi. Wujudnya dapat berupa modul, lembar kerja, buku, e-book, diktat, hand-out, dan sebagainya.

b. Pengadaptasian

Pengadaptasian adalah proses pengembangan materi pembelajaran yang didasarkan atas materi pembelajaran yang sudah ada, baik dari modul, lembar kerja, buku, e-book, diktat,

handout, CD, film, dan sebagainya menjadi materi pembelajaran yang berbeda dengan karya yang diadaptasi. Misalnya, materi pembelajaran IPS diadaptasi dari buku teks pelajaran IPS yang telah beredar di pasar (toko buku) yang disesuaikan dengan kepentingan mengajar guru. Penyesuaian itu dapat didasarkan atas SK dan KD, tingkat kesulitan, atau tingkat keluasan. Materi pembelajaran yang baru dibuat diwujudkan ke dalam bentuk modul.

c. Pengadopsian

Pengadopsian adalah proses mengembangkan materi pembelajaran melalui cara mengambil gagasan atau bentuk dari suatu karya yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, guru mengadopsi gagasan atau bentuk model buku pelajaran PKn yang telah dikembangkan oleh Pusat Perbukuan Depdiknas menjadi materi pembelajaran PKn yang baru, baik ke dalam wujud modul, lembar kerja, buku, e-book, diktat, handout, dan sebagainya.

d. Perevisian

Perevisian adalah proses mengembangkan materi pembelajaran melalui cara memperbaiki atas karya yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, seorang guru Seni Budaya telah menulis buku pelajaran Seni Budaya yang dikembangkan dari Kurikulum 1994. Oleh karena sekarang kurikulum itu tidak berlaku lagi, buku pelajaran bahasa Seni Budaya tersebut tidak relevan lagi. Guru tersebut kemudian memperbaikinya berdasarkan standar isi yang sekarang digunakan.

e. Penerjemahan

Penerjemahan merupakan proses pengalihan bahasa suatu buku dari yang awalnya berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya ada buku berjudul "*Science Interaction*" yang dipandang cocok untuk pembelajaran IPA. Buku tersebut berbahasa Inggris, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

H. Pemahaman Materi Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam Sebagai Hasil Proses Pembelajaran

1. Pengertian Konsep

Konsep-konsep adalah kategori-kategori yang diberikan pada stimulus-stimulus yang ada di lingkungan siswa. Konsep-konsep menyediakan skema-skema terorganisasi untuk mengasimilasikan stimulus-stimulus baru dan untuk menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori. Konsep merupakan suatu abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri, karakter atau atribut yang sama dari kelompok obyek dari suatu fakta, baik merupakan suatu

proses, peristiwa, benda atau fenomena di alam yang membedakannya dari kelompok lainnya.⁹⁰ Wikipedia mendefinisikan “konsep” atau anggitan adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan.⁹¹ Pendapat lain konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah obyek yang mempunyai ciri-ciri yang sama.⁹² Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap obyek-obyek yang dihadapi, sehingga obyek ditempatkan dalam golongan tertentu. Obyek-obyek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tidak berperaga dan juga dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata.

Konsep dibedakan atas konsep konkrit dan konsep abstrak (yang harus didefinisikan). Konsep konkrit adalah pengertian yang menunjuk pada obyek-obyek dalam lingkungan fisik, sedangkan konsep abstrak (yang harus didefinisikan) adalah konsep yang mewakili realitas hidup, tetapi tidak langsung menunjuk pada realitas dalam lingkungan hidup fisik, untuk memberikan pengertian konsep secara abstrak diperlukan definisi dengan menggunakan lambang bahasa.

Berdasarkan penjelasan tentang konsep di atas dapat ditarik beberapa poin yaitu; bahwa konsep merupakan satuan arti yang dapat mewakili sejumlah stimuli atau obyek-obyek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep dapat berfungsi mengidentifikasi obyek sekitar. Konsep dapat diekspresikan dengan kata-kata, bersifat konkrit dan abstrak. Konsep konkrit dapat dilihat sedangkan konsep abstrak tidak dapat dilihat dan harus dipelajari dengan definisi.

2. Pemahaman Konsep Abstrak

a. Pemahaman

Pada hakikatnya, pemahaman merupakan salah satu bentuk hasil belajar. Pemahaman ini terbentuk akibat dari adanya proses belajar. Pemahaman berasal dari kata dasar paham yang berarti mengerti⁹³. Pemahaman berarti proses perbuatan cara memahami⁹⁴. Kata paham dapat berarti: (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar. Apabila mendapat imbuhan me- i menjadi memahami, berarti: (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar, (2) memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan pe- an menjadi pemahaman, artinya (1) proses, (2)

⁹⁰Rina Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Erlangga, h. 79.

⁹¹Wikipedia Indonesia, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?search=konsep&title=Istimewa:Pencarian & profile= default&fulltext=1&searchToken=ef0a39z9nvbivno7v1fc6a4cx](https://id.wikipedia.org/w/index.php?search=konsep&title=Istimewa:Pencarian%20&profile=default&fulltext=1&searchToken=ef0a39z9nvbivno7v1fc6a4cx). Down loard 2 Mei 2016.

⁹²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 30.

⁹³WJS., Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1993, h. 694.

⁹⁴dalam <http://ian43.wordpress.com/2015/09/02/pengertian-pemahaman/>.

perbuatan, (3) cara memahami atau memahamkan yaitu mempelajari baik-baik supaya paham.⁹⁵

Pemahaman berarti mengerti benar atau mengetahui benar. Pemahaman dapat juga diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu, maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir setiap mengajar. Pemahaman memiliki arti sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada posisinya. Tanpa itu, maka pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak akan bermakna.

Partowisastro⁹⁶ mengemukakan empat macam pengertian pemahaman, yakni sebagai berikut: (1) pemahaman berarti melihat hubungan yang belum nyata pada pandangan pertama; (2) pemahaman berarti mampu menerangkan atau dapat melukiskan tentang aspek-aspek, tingkatan, sudut pandangan-pandangan yang berbeda; (3) pemahaman berarti memperkembangkan kesadaran akan faktor-faktor yang penting; dan (4) berkemampuan membuat ramalan yang beralasan mengenai tingkah lakunya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa pemahaman merupakan kemampuan diri dalam mengerti atau mengetahui dengan benar terhadap sesuatu. Kemampuan memahami ini menjadi bagian penting dalam mengetahui atau mempelajari sesuatu. Belajar dengan mengharapkan sesuatu hasil yang baik, tidak cukup hanya sebatas kemampuan mengetahui. Seseorang memiliki pengetahuan atau mengetahui sesuatu, namun belum pasti ia memahaminya. Tetapi, seseorang yang memiliki pemahaman, sudah tentu ia mengetahuinya. Jadi, pemahaman masih lebih tinggi tingkatannya daripada pengetahuan.

b. Konsep

Istilah konsep berasal dari bahasa latin dari kata "*conceptus*" yang berarti "tangkapan". Tangkapan dalam konteks logika berkaitan dengan aktivitas intelektual untuk menangkap realitas. Aktivitas untuk menangkap realitas ini disebut aprehensi. Meskipun demikian sebuah aktivitas aprehensi tidak bersifat "*an sich*" tetapi "reflektif, kritis". Dalam bahasa Inggris kata konsep berasal dari kata "*concept*" atau "*construc*" yang berarti simbol yang digunakan untuk memaknai sesuatu⁹⁷. Dari berbagai pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud

⁹⁵*Ibid.*

⁹⁶Koestoer Partowisastro, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*. (Jilid I). Jakarta: Erlangga, 1983, h. 22-24.

⁹⁷Ihalauw, *Perilaku Konsumen*, Yogyakarta, Andi, 2003, h. 25.

dengan konsep adalah, aktivitas akal budi untuk memaknai realitas dengan menggunakan simbol tertentu.

Konsep penting bagi manusia, karena digunakan untuk berkomunikasi, berfikir ilmiah, belajar atau mengaplikasikan pada masalah yang sedang dihadapi. Sebagian besar apa yang dipelajari di sekolah terdiri dari konsep-konsep.⁹⁸ Selama belajar siswa perlu menguasai konsep kata-kata tertentu. Melalui perbendaharaan dan pemahaman konsep siswa diharapkan tidak sekedar untuk memilikinya, tapi siswa dapat menggunakan konsep miliknya dalam mengorganisasikan dan mengklasifikasikan pengalamannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Sebab dengan pemahaman konsep didapatkan pengertian atas kata-kata yang dipelajari. Seseorang yang tidak menguasai konsep kata-kata tertentu akan mengalami kesulitan memahami suatu kalimat yang dibaca. Ini berarti belajar konsep mempunyai arti penting bagi keberhasilan belajar.

Mempelajari kaidah-kaidah diperlukan penguasaan kata-kata istilah, sehingga didapatkan pengertian yang jelas, jauh dari verbaslime yang bersifat hafalan belaka. Kaidah itu sendiri adalah penggabungan dari beberapa konsep yang dihubungkan satu sama lain. Misalnya, dalam menjawab soal-soal uraian diperlukan pemahaman konsep, sehingga tidak terjadi kesalahan kata-kata dalam menjawabnya. Banyak hafalan kata-kata tanpa pemahaman konsep adalah penguasaan bahan yang baku, jauh dari pengertian.

Pentingnya pemahaman konsep adalah agar siswa dapat menyelesaikan masalah yang relevan dengan konsep tersebut. Untuk memecahkan masalah seorang siswa mesti mengetahui aturan-aturan yang relevan dari konsep-konsep yang diperoleh. Mempelajari konsep perlu menguasai ciri-ciri konsep, sehingga dapat memahami konsep dengan baik sekalipun abstrak. Ciri-ciri tersebut adalah; (1) konsep merupakan buah pikiran seseorang atau kelompok seperti simbol. (2) Timbul dari pengalaman manusia dengan lebih dari satu benda, peristiwa atau fakta seperti generalisasi. (3) konsep merupakan pikiran abstrak manusia tertuang dalam pengalaman, (4) menyangkut fakta-fakta, (5) dapat berubah akibat pengetahuan baru dan (6) dapat membuat ramalan dan tafsiran.

Kawasan kognitif tujuan pengajaran dalam taksonomi bloom terdapat enam level; pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.⁹⁹ Pemahaman merupakan level kedua dari taksonomi Bloom yang merupakan suatu kemampuan

⁹⁸Mulyati Arifin, *Pengembangan Program Pengajaran Bidang Studi Kimia*, Bandung: PT Rosda Karya, 1995, h.

⁹⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar ...* h. 26.

menangkap makna atau arti sesuatu hal yang dipelajarinya. Pada tingkatan ini, proses pembelajaran diarahkan untuk melatih dan membentuk proses berfikir siswa tentang pengertian konsep.

Pemahaman merupakan salah satu ranah kejiwaan yang berpusat di otak yang berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ras. Pemahaman merupakan bagian dari kognitif manusia. Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* (kognisi) yaitu perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap pelaku mental.¹⁰⁰ Setiap siswa memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai hal-hal yang dipelajari.

Usman¹⁰¹ melibatkan pemahaman sebagai bagian dari domain kognitif hasil belajar. Ia menjelaskan bahwa pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah. Selanjutnya, Sudjana¹⁰² membagi pemahaman ke dalam tiga kategori, yakni sebagai berikut: (a) tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya; (b) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok; dan (c) pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Tabel 2.6; Deskripsi Pemahaman¹⁰³

Katagori dan Proses kognitif/ Nama-nama lain	Deskripsi (Defenisi dan Contoh)
Menafsirkan/ mengklarifikasi, Memparafrasakan, Merep- resentasi, Menerjemahkan	Mengubah satu bentuk gambaran misalnya, angka menjadi bentuk kata-kata, mempara- frasakan ucapan dan dokumen penting.

¹⁰⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, h. 22.

¹⁰¹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Cet. XIV). Ed. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, h. 35.

¹⁰²Nana Sudjana, *Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksarah, 2010, h. 24.

¹⁰³Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, Ed., *Kerangka....* h. 100.

Kategori dan Proses kognitif/ Nama-nama lain	Deskripsi (Defenisi dan Contoh)
Mencontohkan atau meng- ilustrasikan, memberi contoh	Menemukan contoh atau ilustrasi tentang konsep atau prinsip (misalnya memberi contoh tentang aliran-aliran seni musik)
Mengklasifikasikan/ meng- kategorikan, Mengelompokkan	Menentukan sesuatu dalam satu kategori (misalnya, mengklasifikasikan kelainan-kelainan mental yang telah diteliti atau dijelaskan).
Merangkum/ mengabstraksi menggeneraslisasi	Mengabstraksikan tema umum atau poin (poin pokok) misalnya, menulis ringkasan pendek tentang peristiwa-peristiwa yang ditayangkan di TV)
Menyimpulkan/ Menyarikan,Mengekstrapolasi, Menginterpolasi,Memprediksi	Membuat kesimpulan yang logis dari informasi yang diterima (misalnya, dalam belajar bahasa asing, menyimpulkan bahasa berdasarkan contoh-contohnya.)
Membandingkan/Mengontraskan, Memetakan,Mencocokkan	Menentukan antara dua ide, dua obyek, dan semacamnya (misal, membandingkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan keadaan sekarang)
Menjelaskan/ Membuat model	Membuat model sebab akibat dalam sebuah sistem (misal, menjelaskan sebab-sebab terjadinya peristiwa-peristiwa pada abad ke-18 di Indonesia).

Memperhatikan uraian-uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa pemahaman merupakan salah satu bentuk pernyataan hasil belajar. Pemahaman setingkat lebih tinggi dari pengetahuan atau ingatan.

Memahami berarti mengerti, perlu disadari bahwa tujuan pendidikan itu adalah membuat siswa mengerti dan bukan membuat siswa percaya. Jadi siswa perlu memahami ajaran materi PAI konsep abstrak. Perkembangan kehidupan beragama, mulai sejak masa kanak-kanak sampai dengan masa tua. Banyak aspek perkembangan yang terkait dengan perkembangan keberagamaan, antara lain aspek kognitif, emosi dan sosial. Yang menarik untuk diperhatikan adalah bahwa meskipun konsep- konsep agama bersifat abstrak, namun seringkali dipahami oleh manusia sesuai dengan perkembangan kognitifnya.¹⁰⁴

¹⁰⁴M.A. Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, h. 45.

c. Abstrak

Secara konotasi abstrak adalah bagian dari konsep. Konsep dapat dibedakan atas dua jenis yaitu: konsep konkrit dan konsep abstrak. Konsep konkrit adalah konsep yang konotasinya langsung mengacu pada realitas obyektif. Misalnya: Wanita cantik. Konsep yang terkandung dalam term wanita cantik adalah konkrit, karena langsung menunjuk pada realitas sebagai subyek yang mempunyai diri. Konsep abstrak adalah konsep konotasinya hanya menunjukkan sifat tertentu, tanpa menunjuk pada realitas obyektif. Misalnya: kecantikan, kenegaraan, kemakmuran.

Kata abstrak termasuk kata sifat yang berarti tidak berwujud atau berbentuk dan tidak dapat diraba. Contoh kejujuran, keberanian, keadilan, dan lain-lain. Hal yang abstrak, yaitu sesuatu yang tidak dapat dilihat dan dipegang. Karena itu bila dalam pelajaran yang disampaikan ada kata-kata yang abstrak, guru perlu menjelaskannya, seperti kata iman dan pengampunan. Istilah semacam itu hendaknya dijelaskan melalui peristiwa dalam cerita. Mereka hanya mengerti kata-kata dalam arti yang sebenarnya.

Adapun hal abstrak yakni kata yang sulit dijelaskan dan membutuhkan pemikiran yang abstrak pula. Sedangkan belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak. Tujuannya yakni untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak diperlukan peranan akal yang kuat disamping penguasaan atas prinsip, konsep dan generalisasi. Termasuk dalam jenis ini misalnya belajar matematika, kimia, kosmografi, astronomi, dan juga sebagian materi bidang agama seperti tauhid (aqidah).¹⁰⁵

Bidang aqidah dalam hal ini misalnya Iman kepada Allah, Asmaul Husna dan Perilaku Terpuji bukan hanya menghafal fakta-fakta tentang PAI, agar siswa mampu menghadapi perkembangan atau bahkan berpartisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Sebagai contoh Iman kepada Allah adalah suatu konsep. Jika anak telah mempelajarinya maka akan dapat mengabstraksikan apa yang dimaksud dengan konsep Iman kepada Allah dengan segala aspek kaitanya baik konsep hikmahnya bagi yang beriman ataupun konsekwensinya jika seseorang tidak beriman.

Konsep yang dipahami akan menambah daya abstraksi yang diperlukan dalam komunikasi. Konsep yang dipahami dapat menjelaskan konsep lain. Maka semakin banyak konsep yang dimiliki memberi kesempatan siswa memahami konsep lain yang lebih luas

¹⁰⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Raja grafindo Persada, 2003, h. 126.

yang akan menjadi modal problem solving dan semakin banyak alternatif pilihan dalam menghadapi masalah yang dihadapi.

Mengembangkan cara berfikir siswa dan kemampuan memahami konsep abstrak ajaran agama bagi siswa perlu latihan dengan menggunakan perangkat baik bahan ajar, strategi maupun media yang didesain sehingga memacu cara berfikir kreatif melatih imajinasi siswa. Misalnya desain bahan ajar PAI dengan sinektik. Dengan sinektik diharapkan anak terlatih dengan berfikir imajinasi, karena menggunakan metafora dan analogi di dalamnya. Jadi berdasarkan penjelasan di atas yang dimaksud pemahaman konsep adalah memahami dan menguasai pengertian dan tujuan dari suatu arti yang dapat mewakili obyek-obyek, prinsip-prinsip, dan teori yang sedang dipelajari.

Materi agama terutama aspek Aqidah dan akhlak adalah tergolong memerlukan pemahaman tingkat tinggi. Materi ini termasuk materi sulit karena sifatnya yang abstrak dan memerlukan logika yang mendalam dalam memahaminya, tetapi tetap harus dipahami anak. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut diperlukan proses belajar yang baik dan benar diantaranya menyiapkan bahan ajar. Dalam hal ini bahan ajar yang didesain berdasarkan sintaks model sinektik.

Bahan ajar materi konsep abstrak yang dikembangkan dengan sinektik akan dapat membantu pemahaman siswa dengan cepat. Model dengan pendekatan sinektik dalam implementasinya menuntut penggunaan ilustrasi sebagai media. Sedangkan bahan ajar yang diengkapi ilustrasi sebagai implikasi penggunaan analogi sangat membantu minimnya media yang tersedia di sekolah. Karena sebagaimana diungkapkan Masdar Hilmy menyoroti problem pendidikan pada umumnya antara lain adalah minimnya media. Dijelaskan bahwa minimnya media merupakan persoalan tersendiri dalam pembelajaran karena sebagian besar materi pembelajaran yang bersifat abstrak atau konseptual nyaris tidak bisa difahami oleh peserta didik yang masih duduk di bangku sekolah dasar dan menengah kecuali harus melalui visualisasi (alat media)¹⁰⁶. Dengan demikian pemahaman siswa akan dapat berkembang bila proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien.

¹⁰⁶Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*, Malang Jawa Timur: Madani, 2016, h. 108.

I. Asumsi Teori Percepatan dalam Peningkatan Pemahaman Konsep Abstrak Agama Melalui Pembelajaran Bahan Ajar Berbasis Sinektik

Salah satu tugas Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) adalah mentrans-internalisasikan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui interaksi dalam proses pembelajaran yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat tergantung dengan pendekatan, model dan metode atau teknik serta perangkat pembelajaran lainnya yang ditetapkan. Kegagalan pembelajaran seringkali karena kurang tepatnya guru dalam mendesain pembelajaran. Untuk materi agama terlebih aspek aqidah (Iman kepada Allah, Asmaul Husna) dan akhlak (Perilaku Terpuji) sebagai modal dasar yang harus dibekalkan kepada siswa, masih terdapat guru yang menganggap materi ini mudah diajarkan. Salah satu syarat yang harus dipenuhi agar pembelajaran agama khususnya aspek Aqidah dan Akhlaq sesuai dengan tujuan, yaitu untuk mencapai kemampuan kreatif, pemilihan model pembelajaran harus diperhatikan dengan baik. Mengingat masih adanya kesulitan siswa Sekolah Menengah dalam memahami konsep abstrak materi agama aspek aqidah dan akhlak, maka perlu mendesain model pembelajaran yang betul-betul dapat menolong baik siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. Suatu pendekatan baru yang menarik dalam mengembangkan kreativitas telah dirancang oleh Gordon dengan nama sinektik sangat relevan digunakan dalam pembelajaran pemahaman konsep abstrak materi agama.

Seiring dengan masa perkembangan anak usia awal remaja (siswa SMP) dengan karakternya yang sudah mulai berkembang yaitu cara berfikirnya yang mulai kritis, dan tentunya tuntutan zaman sekarang yang sudah maju, harus mendapat respon secara positif. Salah satu respon adalah berfikir dan melakukan inovasi dalam pembelajaran. Bentuk respon tersebut adalah mengembangkan disain bahan ajar PAI dengan pendekatan sinektik.

Pendekatan sinektik merupakan kegiatan yang membawa siswa belajar lebih menyenangkan. Sintaks yang ada di dalamnya menantang siswa selalu ingin berlatih berfikir kritis dan mengembangkan kreativitas berfikir. Hal ini disebabkan salah satu elemen penting pendekatan sinektik adalah cara belajar dengan bantuan berfikir dan aktivitas beranalogi atau metapora.

Sebab lain yang membuat menarik adalah ternyata istilah analogi adalah disebut juga “qiyas atau amtsal”. Istilah amtsal sudah sangat populer dikenal sebagai salah satu cara Allah SWT memahamkan pesan-pesanNya kepada manusia yang terdapat dalam Al-Qur’an. Temuan Wiliam JJ Gordon tentang pendekatan sinektik ini adalah pengembangan yang

aplikatif dari pesan yang tersirat dalam Al-Qur'an yang sudah sejak lama ada, jauh sebelum penemu pendekatan sinektik lahir. Hanya saja masih banyak praktisi pendidikan baik guru atau perancang pembelajaran agama Islam yang belum memanfaatkannya secara maksimal. Melalui kajian ini akan dicoba dan diuji bagaimana bahan ajar pembelajaran PAI yang dirancang dengan sinektik ini dapat meningkatkan pemahaman ajaran agama yang abstrak.

Model pembelajaran berbasis pendekatan sinektik adalah pembelajaran yang didesain berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dengan memanfaatkan langkah-langkah sinektik dengan berbantuan media gambar, media benda, cerita sebagai ilustrasi. Karena disain bahan ajar pembelajaran ini berbantuan beragam (multi) perangkat atau media tersebut dapat dituangkan dalam bentuk media yang menarik. Materi bahan ajar yang disesuaikan dengan media ini secara teori akan membantu siswa.

Asumsinya berdasarkan hasil penelitian tentang pemanfaatan multimedia yang dikemukakan Rusman dkk, antara lain: (1) informasi atau materi pelajaran melalui teks dapat diingat lebih baik jika disertai dengan gambar (media)¹⁰⁷. Hal ini dijelaskan dengan *dual coding theory* oleh Allan Paivio (1986). Menurut teori ini bahwa sistem kognisi manusia terdiri dari dua subsistem, yaitu sistem verbal, dan sistem gambar (visual)¹⁰⁸; (2) Menurut Kadek Sukiyasa dkk. berdasarkan hasil analisis penelitiannya, menunjukkan bahwa penyampaian materi sistem kelistrikan otomotif yang menggunakan media animasi (visual) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa¹⁰⁹; (3) Menurut teori "quantum learning" peserta didik memiliki modalitas belajar yang berbeda, yang dibedakan menjadi 3 tipe, yaitu visual, auditif dan kinestetik. Keberagaman modalitas belajar ini diatasi dengan menggunakan perangkat bahan ajar. Sebab masing-masing peserta didik yang berbeda tipe belajarnya dapat diwakili oleh bahan ajar dengan variasi konsep pengembangan di dalamnya.

Kajian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu disain pembelajaran baru, yakni pembelajaran PAI dengan pendekatan sinektik yang diadopsi dari Gordon, yang dirancang untuk memperkuat struktur kognitif siswa, sebagai acuan untuk mempelajari model perlakuan yang efektif dalam rangka meningkatkan kemampuan pemahaman konsep abstrak anak didik. Model sinektik Gordon sedemikian rupa dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi yang ada serta diselaraskan dengan kebutuhan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga

¹⁰⁷Rusman, *Model-model Multimedia Interaktif Berbasis Komputer*, P3MP, UPI, 2005.

¹⁰⁸Allan Paivio, *Mental Representations A Dual Coding Approach*, Oxford University Press, New York, Clarendon Press, Oxford, 1990, h. 53.

¹⁰⁹Kadek Sukiyasa, "Pengaruh Media Animasi terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Materi Sistem Kelistrikan Otomotif", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 3, Nomor 1, Februari 2013.

diperoleh disain pembelajaran PAI dengan sinektik yang baru dan dapat mempercepat proses pemahaman siswa.

Oleh karena itu desain baru ini diharapkan akan menumbuhkan pemahaman baru pada materi yang bersifat pemahaman abstrak¹¹⁰. Untuk harapan tersebut dibutuhkan pendekatan model dan strategi yang betul-betul dipilih dengan penuh pertimbangan agar proses pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Salah satu pendekatan pembelajaran PAI yang dipandang dapat mencapai tujuan di atas adalah menggunakan model berpikir analogi atau *qiyas (amtsal)* yang sebenarnya cara ini pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. dalam pengajaran terhadap murid-muridnya yaitu para sahabat beliau¹¹¹. Cara yang dicontohkan Nabi ini jugalah yaitu analogi atau *qiyas* ternyata yang menjadi elemen utama pendekatan sinektik yang dikenalkan oleh William J.J. Gordon.¹¹²

Asumsi ketepatan penerapan sinektik untuk materi abstrak didasarkan pada pernyataan berikut;

Proses sinektik dikembangkan dari beberapa asumsi salah satunya adalah bahwa analisis terhadap proses irasional dan emosional tertentu dapat membantu individu dan kelompok untuk meningkatkan kreativitas mereka dengan menggunakan irasionalitas secara konstruktif. Aspek-aspek irasional dapat dipahami dan dikontrol secara sadar. Pencapaian kontrol ini melalui penggunaan metafora dan analogi secara seksama, merupakan obyek sinektik¹¹³.

Pendapat di atas menguatkan bahwa konsep yang abstrak (aspek keimanan, dan nilai akhlaq) dapat dipahami dengan mudah melalui sinektik. Suhudi juga berpendapat bahwa; “analogi atau amtsal dapat digunakan untuk memahami sesuatu yang abstrak, sehingga dapat diindra agar mudah diterima, karena makna yang diproses oleh *amtsal* belum terlintas oleh pikiran kecuali setelah diilustrasikan”. Ayat Al-Qur’an surat Al-Baqarah: 264 berikut ini bisa dijadikan dasar;

تَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صِدْقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانَ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

¹¹⁰Materi berupa pesan Ilahi yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur’an. Lihat H.M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*, Yogyakarta, Mikraj, 2005, h.70.

¹¹¹Irjus Indrawan, “Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW; Hiwar, Analogi, Tashbih dan Amsal”, *Jurnal al-Afkar*, Vol.1 No.2 Oktober Th 2013.

¹¹²Bruce Jouce, *at all, Models Of Teaching, Model-model Pengajaran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet II, 2011, h. 243. William J. J. Gordon (9 September, 1919 - 30 JUNI 2003) adalah penemu dan psikolog. Dia diakui sebagai pencipta pendekatan pemecahan masalah yang disebut Synectics, yang dikembangkan saat bekerja di Invention Design Group of Arthur D. Little. Lihat https://en.wikipedia.org/wiki/William_J._J._Gordon. diunduh 2 Mei 2015.

¹¹³Bruce Joice, *Models....*, h. 253.

264. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir*¹¹⁴.

Perumpamaan yang diungkapkan dalam ayat di atas adalah cara Allah memahamkan kepada hambaNya agar cepat menyerap pesan yang dimaksud di dalamnya. Inilah amtsal sebagai dasar dikembangkannya pendekatan sinektik untuk menjelaskan materi-materi agama tentang konsep abstrak. Namun amtsal dalam implementasinya sebagai sarana percepatan proses pembelajaran membutuhkan ilustrasi. Maka sebagai implikasinya adalah penerapan media tertentu sebagai alat bantu percepatan pemahaman. Media tersebut bisa berupa media benda, media gambar, atau media cerita. Inilah karakter pembelajaran dengan *amtsal* atau sinektik yang bermakna pertalian.

Sinektik adalah proses menemukan pertalian dari segala hal yang tidak diketahui sebelumnya atau bahkan bertentangan. Ia meliputi berbagai upaya mengkoordinasikan segala sesuatu ke dalam suatu struktur baru agar ditemukan hubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain berpikir sinektik adalah proses identifikasi segala hal yang tidak diketahui sebelumnya untuk dicari jalan keluarnya, dibuat dugaan-dugaan atau hipotesa.

Dalam tataran praktis dan aplikatif, aktifitas sinektik bersifat metaporik dengan menemukan analogi-analogi yang dengan sendirinya kreatifitas menjadi suatu yang disadari. Metaphora-metaphora membentuk hubungan persamaan serta membedakan obyek atau ide yang satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran seperti ini mengajak siswa untuk menjiwai dan menghayati sejumlah konsep-konsep pengetahuan ke dalam ranah afeksi sehingga terjadi proses persepsi dan penghayatan yang mendorong siswa memaknai setiap pengalaman pembelajaran aqidah dan nilai-nilai akhlaqnya. Selama belajar siswa perlu menguasai konsep kata-kata istilah tertentu. Melalui perbendaharaan dan pemahaman konsep siswa diharapkan tidak sekedar untuk memilikinya, tapi siswa dapat menggunakan konsep miliknya dalam mengorganisasikan dan mengklasifikasikan pengalamannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Sebab dengan pemahaman konsep didapatkan pengertian atas kata-kata yang dipelajari. Seseorang yang tidak menguasai konsep istilah

¹¹⁴QS. Al-Baqarah (2): 264.

tertentu akan mengalami kesulitan memahami suatu persoalan materi pengetahuan yang dihadapi. Ini berarti belajar konsep mempunyai arti penting bagi keberhasilan belajar.

Mempelajari kaidah-kaidah diperlukan penguasaan kata-kata istilah, sehingga didapatkan pengertian yang jelas, jauh dari verbaslime yang bersifat hafalan belaka. Kaidah itu sendiri adalah penggabungan dari beberapa konsep yang dihubungkan satu sama lain. Misalnya, dalam menjawab soal-soal uraian diperlukan pemahaman konsep, sehingga tidak terjadi kesalahan kata-kata dalam menjawabnya. Banyak hafalan kata-kata tanpa pemahaman konsep adalah penguasaan bahan yang baku (bahan mentah), jauh dari pengertian.

Pentingnya pemahaman konsep adalah agar siswa dapat menyelesaikan masalah yang relevan dengan konsep tersebut. Untuk memecahkan masalah seorang siswa mesti mengetahui aturan-aturan yang relevan dari konsep-konsep yang diperoleh. Pemahaman konsep aqidah yang notabene bersifat abstrak sebagai hasil belajar akhirnya tercapai. Percepatan terjadi karena tidak perlu menunggu usia lebih dewasa untuk memahami makna konsep aqidah yang benar dan mampu mewarnai sikap perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Demikianlah ahlaq mulia akan terwujud pada diri seseorang karena memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya. Sebagai contoh, orang yang memiliki iman yang benar kepada Allah ia akan selalu mengikuti seluruh perintah Allah dan menjauhi seluruh larangan-larangan-Nya. Dengan demikian, ia akan selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Iman kepada yang lain (malaikat, kitab, dan seterusnya) akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak mulia. Hal yang sama juga terjadi dalam hal pelaksanaan syariah. Semua ketentuan syariat Islam bermuara pada terwujudnya akhlak mulia. Seorang yang melaksanakan shalat yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya, pastilah akan membawanya untuk selalu berbuat yang benar dan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

J. Kerangka Berfikir

Problem sulitnya pembelajaran materi agama aspek Aqidah dan Ahlaq yang bersifat pengetahuan konsep abstrak terhadap peningkatan pemahaman anak adalah; bahan ajar masih berbasis teks dan belum berbasis pada pendekatan pembelajaran aktif tertentu, bahan ajar cetak yang ada belum disusun berdasarkan temuan teknologi pendidikan tertentu yang bisa

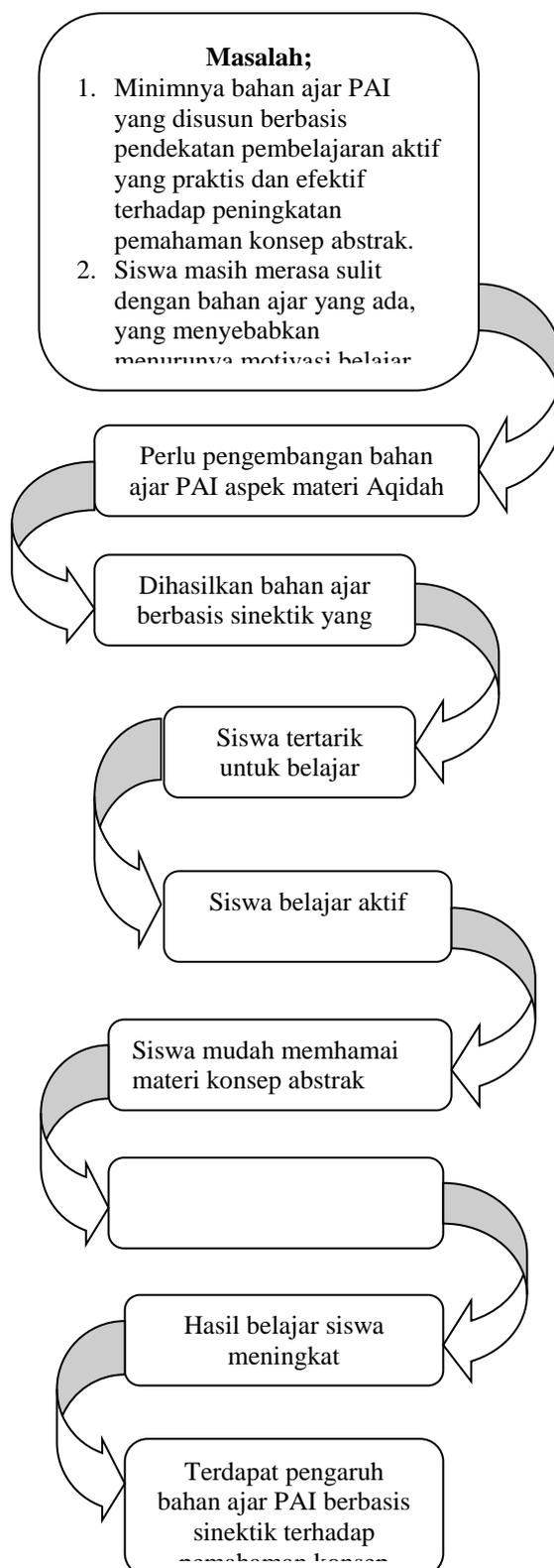
menyebabkan anak aktif belajar dan lain-lain. Hal tersebut berdampak pada sulitnya pembelajaran PAI baik guru sebagai pengajar maupun siswa yang belajar.

Problem pembelajaran tersebut perlu upaya dalam mengatasinya. Salah satu solusi adalah perlunya penciptaan suasana belajar yang optimal dengan menerapkan pendekatan yang tepat. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam mengajarkan suatu pokok bahasan adalah pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, karena melihat kondisi lemahnya siswa dalam memahami konsep abstrak materi Pendidikan Agama Islam dan penalaran logis siswa.

Menyikapi kenyataan ini, penulis menilai perlu mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi siswa, yang nantinya dipergunakan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini pengembangan pendekatan dan bahan ajar yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep abstrak materi Pendidikan Agama Islam yaitu bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model dengan pendekatan Sinektik.

Berdasarkan kajian pustaka di atas bahwa bahan ajar Pendidikan Agama Islam aspek Aqidah dan Akhlaq yang digunakan adalah dengan berbasis model dengan pendekatan sinektik, siswa memperoleh pengetahuannya melalui penalaran yang diberikan oleh guru sehingga menimbulkan daya berimajinasi dan rasa ingin tahu yang memotivasi siswa untuk menyelidiki sendiri masalah yang diberikan oleh guru. Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan yang mereka hadapi agar terbiasa untuk menemukan suatu masalah guna meningkatkan kemampuan pemahaman konsep abstrak materi Pendidikan Agama Islam. Lalu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan antara konsep yang akan difahami dengan langkah-langkah sinektik. Ketika data terkumpul, siswa mengolah data dan informasi yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Kemudian siswa melakukan proses sinektik secara benar dan cermat untuk memperoleh pemahaman konsep baru sebagai indikator peningkatkan kemampuan pemahaman konsep materi agama.

Skema kerangka berpikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gbr 2.2 Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau *Research and development (R&D)*. Penelitian jenis ini digunakan adalah untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tertentu.¹¹⁵ Proses pengembangan bisa berupa suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Produk tersebut tidak selalu berupa benda atau perangkat keras (*hardware*), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas dan laboratorium, tetapi juga bisa berupa perangkat lunak (*software*), seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau laboratorium, ataupun model-model pendidikan¹¹⁶.

Adapun penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk buku bahan ajar yang bersifat *hardware*. Khusus untuk pengembangan bahan ajar peneliti menggunakan model pengembangan Dick dan Carey. Untuk penelitian ada beberapa metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif, evaluatif, dan eksperimental. Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada seperti: (1) kondisi produk-produk yang sudah ada sebagai bahan perbandingan atau bahan dasar (*embrio*) untuk produk yang akan dikembangkan, (2) kondisi pihak pengguna produk, (3) kondisi faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan penggunaan dari produk yang akan dihasilkan, mencakup unsur manusia, sarana prasarana, biaya, pengelolaan, dan lingkungan. Metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi proses ujicoba pengembangan suatu produk. Metode eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan dari produk yang dihasilkan¹¹⁷.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian untuk uji coba produk yang dikembangkan dalam penelitian adalah siswa SMP Negeri Kotamadya Bengkulu kelas VII Semester Ganjil Tahun Ajaran 2016/2017. Subjek uji coba kelompok kecil adalah 10 orang siswa yang dipilih

¹¹⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cet. ke-1, h. 297.

¹¹⁶Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2012), cet ke-8, h. 164-5.

¹¹⁷Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 167

secara *purposive sampling*. Subjek uji coba kelompok besar 94 orang siswa terdiri; 65 siswa kelas VII SMPN 17 Kota Bengkulu, 67 siswa kelas VII di SMP N 20 Kota Bengkulu, 62 siswa kelas VII di SMPN 12 Kota Bengkulu.

Masing-masing sekolah diambil 2 lokal. Lokal kelompok eksperimen (VII C dengan jumlah siswa 32) dan kelompok kontrol (VII F dengan jumlah siswa 33) untuk SMPN 17, kelompok eksperimen (VII D dengan jumlah siswa 34) dan kelompok kontrol (VII F jumlah siswa 33) untuk sekolah SMPN 20, kelompok eksperimen (VII A dengan jumlah siswa 31) dan kelompok eksperimen (VII C jumlah 31) untuk SMPN 12 Kota Bengkulu.

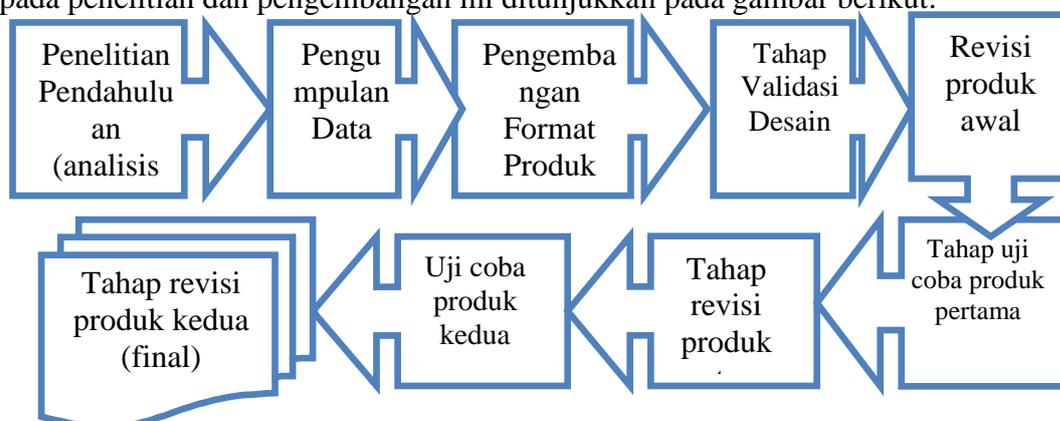
Tabel 3.1 Subyek Penelitian

No	Sekolah	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	Jumlah
1	SMPN 17	32	33	65
2	SMPN 20	34	33	67
3	SMPN 12	31	31	62
Jumlah		97	97	194

C. Langkah-Langkah Penelitian Pengembangan

Menurut Sugiono¹¹⁸ langkah-langkah penelitian pengembangan adalah: (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) Desain Produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) ujicoba produk, (7) revisi produk, (8) ujicoba pemakaian, (9) revisi produk, (10) Produksi massal).

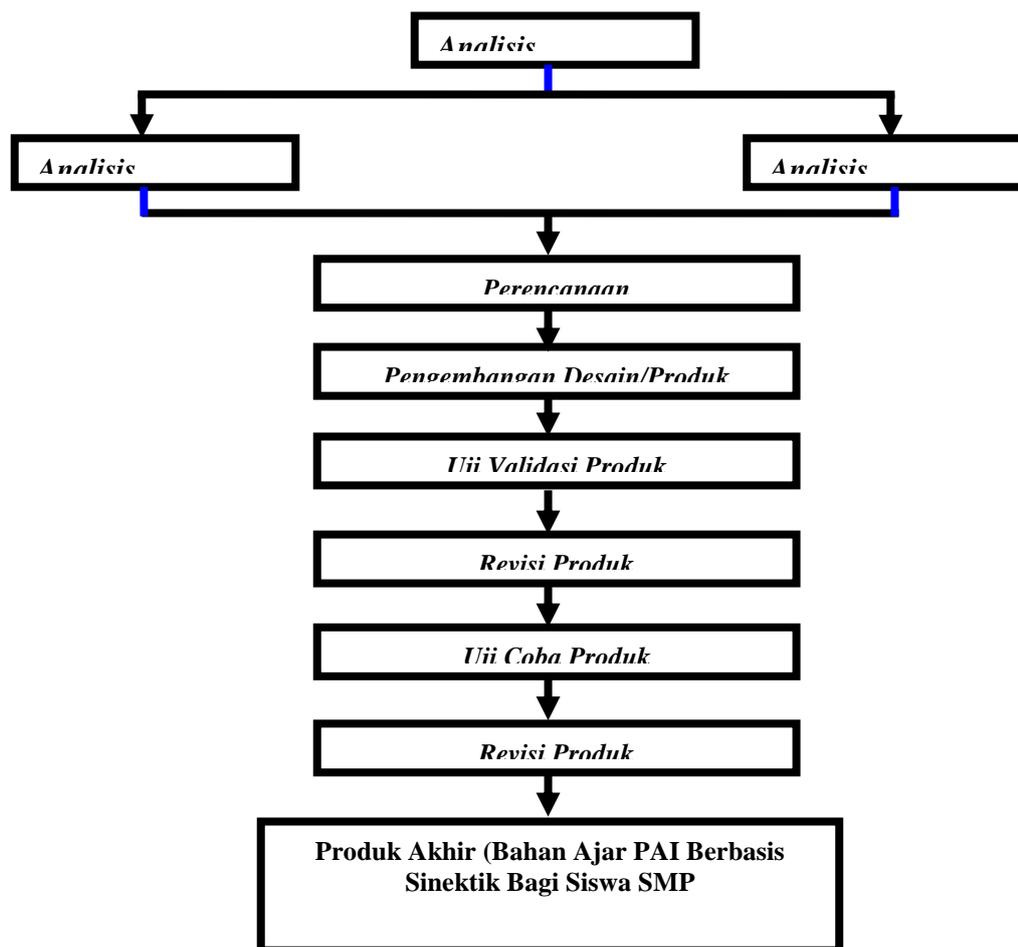
Adapun pengembangan produk yang dilakukan pada penelitian ini hanya sampai pada tahap ujicoba terbatas, dan tidak sampai pada ujicoba lebih luas serta pemakaian karena pertimbangan waktu. Untuk sampai ke tahap lebih luas, uji pemakaian dan produksi massal dapat dilakukan penelitian lanjutan. Langkah-langkah pada penelitian dan pengembangan ini ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.1. Langkah Penelitian dan Pengembangan bahan Ajar PAI berbasis Sinectik

¹¹⁸Sugiono, *Metode ... cet. ke-1*, h. 298.

Lebih jelasnya langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada skema di bawah ini:



Gambar 3.2 Skema Langkah-langkah Pengembangan

Langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis Kebutuhan (Penelitian Pendahuluan)

Langkah awal dalam pengembangan bahan ajar mata PAI bagi siswa SMP adalah dengan melakukan studi pendahuluan yang terdiri dari studi pustaka dan survey lapangan. Studi kepustakaan mengkaji konsep-konsep atau teori-teori yang berkenaan dengan pentingnya bahan ajar dan media dalam pembelajaran, juga berbagai problematika pembelajaran PAI yang masih dianggap tradisional, baik dari segi metode maupun media dan doktriner dan kurang bisa mengikuti perkembangan zaman. Sebagaimana materi yang dipilih pada penelitian dan pengembangan ini adalah Iman kepada Allah, Asma'ul Husna dan Perilaku Terpuji. Maka pemilihan materi ini didasari oleh alasan-alasan sebagai berikut:

- a) Banyak sekali permasalahan kehidupan yang erat kaitannya dengan Iman kepada Allah, Asma'ul Husna dan Perilaku Terpuji.
- b) Hasil survey awal, siswa masih banyak yang kesulitan memahami materi tersebut karena sifatnya yang berupa konsep abstrak dan belum ada bahan ajar inovatif yang tepat untuk mempermudah memahami pokok bahasan tersebut.
- c) Penerapan konsep materi abstrak; “Iman kepada Allah, Asma'ul Husna dan Perilaku Terpuji” sebagai sub pokok bahasan Aqidah dan Akhlaq, merupakan materi pondasi (dasar) untuk dipahami secara utuh karena mempengaruhi aspek ranah kemampuan lainnya, seperti psikomotorik dan afektif.

Survey lapangan yang ditempuh oleh peneliti dalam penelitian dan pengembangan ini adalah melakukan observasi terhadap sekolah dan wawancara dengan guru PAI di sekolah untuk menentukan permasalahan yang dihadapi sekolah dan kebutuhan apa yang sekiranya tepat dengan permasalahan yang akan ditemukan.

2. Perencanaan Pembuatan Bahan Ajar PAI

Ada beberapa hal yang dilakukan dalam tahap perencanaan pengembangan ini, mulai dari pengumpulan buku-buku yang berkaitan dengan produk yang dikembangkan, menyiapkan rancangan tampilan bahan ajar, pengumpulan bahan grafis dan gambar yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa di tingkat SMP, sampai dengan menyiapkan bahan-bahan sebagai evaluasi dalam bahan ajar yang dikembangkan.

3. Pengembangan Produk

Tahap pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar yang telah direvisi berdasarkan masukan para ahli, ujicoba di kelas yang menjadi subjek penelitian. Tahap ini meliputi; validasi oleh pakar diikuti revisi, simulasi yaitu kegiatan mengoprasionalkan rencana pengajaran, dan uji coba terbatas dengan siswa sesungguhnya. Hasil kedua uji di atas digunakan sebagai dasar revisi. Langkah berikutnya adalah uji coba lebih lanjut dengan siswa yang sesuai dengan kelas sesungguhnya.

Pengembangan bahan ajar pada penelitian ini berupa buku cetak. Adapun model desain pembelajaran mengadaptasi model Dick dan Carey. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan:

- a) Memenuhi keempat karakteristik yang harus dimiliki dalam pengembangan bahan ajar, yaitu: (1) mengacu pada tujuan, (2) terdapat keserasian dengan tujuan, (3) sistematis, (4) berpedoman pada evaluasi, juga memenuhi tiga komponen utama teori pembelajaran, seperti: metode, kondisi, dan hasil.
- b) Menggunakan pendekatan sistem dengan langkah-langkah yang lengkap dan dapat digunakan untuk merancang pembelajaran baik secara klasikal maupun secara individual.
- c) Tugas pendidik sebagai perancang pembelajaran, pelaksana dan penilai hasil kegiatan pembelajaran. Hasil pengembangan bahan ajar merupakan hasil kerjasama antara ahli materi atau isi bidang studi, ahli media dan guru Pendidikan Agama Islam.
- d) Dapat digunakan untuk pengembangan bahan ajar baik pada ranah informasi verbal, keterampilan intelektual, maupun keterampilan psikomotor dan sikap, sehingga dipandang sangat relevan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- e) Merupakan desain bahan pembelajaran yang disampaikan bersifat sistematis, variasinya lengkap dan melalui tahap pertahap.
- f) Berpijak teori sistem telah terbukti keberhasilannya dikalangan industri, militer dan pendidikan.

Adapun langkah-langkah pengembangan bahan ajar menurut model Dick dan Carey adalah langkah sebagai berikut:¹¹⁹ (1) mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran, (2) melakukan analisis pembelajaran, (3) analisis peserta didik serta aspek terkait, (4) merumuskan tujuan pembelajaran khusus, (5) mengembangkan acuan penilaian, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, (8) merancang dan melaksanakan evaluasi formatif, (9) mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif, dan (10) merevisi pembelajaran.

Seara teknis langkah-langkah pengembagan menurut Dick dan Carey dapat disesuaikan dengan kondisi saat ini menjadi profil buku sebagai berikut;

a) Bagian Awal Buku

Bagian awal profil buku adalah; (1) Pembuka Bahan Ajar (2) Penentuan Judul Bahan Ajar (3) Petunjuk Penggunaan Bahan Ajar untuk guru dan siswa (4) Masalah

¹¹⁹Walter Dick and Lou Carey, *The Systematic Design of Instruction*, the United States of Americ, University of South Florida, Emeritus.—Sixth edition. 2015, p. 10-11.

Kontekstual sebagai Pengantar Materi (5) Menu Utama Bahan Ajar, Menu utama bahan ajar ini terdiri dari; (a) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, (b) Indikator, (c) Tujuan Pembelajaran, (d) Materi Pembelajaran, (e) Profil Penyusun, (f) Referensi, dan (g) Tentang media.

b) Materi Pembelajaran

Materi disajikan dalam bentuk uraian dan dilengkapi dengan contoh berupa gambar, media dan disesuaikan dengan aktivitas sintaks sinektik. Tampilan materi dilengkapi dengan kata-kata motivasi, seperti mahfuzhah, cuplikan berita kejadian berkaitan dengan permasalahan-permasalahan sehari-hari.

c) Latihan Soal

Latihan soal yang disajikan dalam bentuk pilihan ganda, terdiri dari latihan soal Iman kepada Allah, Asma'ul Husna dan Perilaku Terpuji. Sebelum mengikuti tes akhir, siswa diberi kesempatan berlatih dengan beberapa soal yang ada di latihan soal.

d) Test

Sebagai bentuk dari hasil belajar, siswa diharapkan mampu mengikuti tes yang disediakan. Tes yang disajikan berupa tes pilihan ganda. Siswa mengerjakan tes dengan memperhitungkan waktu yang telah disediakan.

e) Penilaian dan respon

Penilaian berfungsi untuk mengevaluasi hasil belajar siswa serta membuat keputusan apakah proses belajar dapat dilakukan ke materi selanjutnya atau remediasi.

f) Rangkuman

g) Daftar Pustaka.

4. Uji Validitas Bahan Ajar

Setelah dilakukan penyusunan bahan ajar dan telah disetujui oleh promotor selanjutnya dilakukan validasi, maka peneliti melakukan kegiatan validasi produk yang dikembangkan, yaitu bahan ajar PAI berbasis sinektik. Bahan ajar yang telah dikembangkan ini divalidasikan kepada dosen ahli media, dosen ahli materi, dosen ahli bahasa dan praktisi pendidikan yaitu guru PAI. Ahli media dan materi terdiri dari 3 orang dosen, dua dosen IAIN Bengkulu dan satu orang dosen FKIP UNIB. Sedangkan guru PAI terdiri dari tiga orang, guru PAI merupakan guru PAI SMPN 17, guru PAI SMPN 20 dan guru SMPN 12 Kota Bengkulu. Daftar rincian validator tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Daftar Validator

No	Nama Validator	Peran
1	Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag	Ahli Materi dan Kegrifisan
2	Dr. Mawardi Lubis, M.Pd	Ahli Materi dan Kegrifisan
3	Dr. Arono, M.Pd	Ahli Bahasa dan Media
4	Yuliasmi, S.Pd.I	Praktisi guru PAI
5	Yudarlani, M.Pd.I	Praktisi guru PAI
6	Medsuhety, S.Pd.I	Praktisi guru PAI

Validasi yang dilakukan validator dimaksudkan untuk memperoleh penilaian, masukan, dan saran untuk perbaikan dan penyempurnaan bahan ajar yang telah dikembangkan sebelum diujicobakan. Validator memberikan penilaian terhadap bahan ajar dengan menggunakan lembar validasi penilaian kualitas bahan ajar yang telah disediakan oleh peneliti.

5. Uji Coba (Kepraktisan) Bahan Ajar

Draft buku hasil revisi yang telah dilakukan berdasarkan validasi ahli, selanjutnya diujicobakan kepada kelompok kecil yang menjadi subjek penelitian. Tahap ini juga dikatakan tahap simulasi yaitu kegiatan mengoperasionalkan rencana pelajaran yang praktis. Tahap uji kepraktisan ini dilakukan untuk mengetahui pendapat guru dan siswa mengenai kemudahan dan kepraktisan penggunaan bahan ajar tanpa kendala yang berarti. Kepraktisan perangkat dilihat berdasarkan hasil angket kepraktisan perangkat yang diisi oleh guru dan siswa, selain itu dilihat juga berdasarkan keterlaksanaan perangkat dalam pembelajaran.

6. Uji Coba (Efektifitas) Bahan Ajar

Bahan ajar yang telah direvisi berdasarkan analisis uji coba terbatas diujicobakan lebih lanjut dengan jumlah siswa yang sesuai dengan kelas sesungguhnya. Tahap uji lapangan ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan dari bahan ajar. Aspek efektifitas ini, parameter yang digunakan adalah jika berdasarkan pengalamannya, ahli dan praktisi menyatakan bahwa model (bahan ajar) tersebut efektif dan secara operasional dapat memberikan hasil sesuai yang diharapkan. Indikator perangkat dikatakan efektif jika (1) aktivitas siswa dan guru aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan buku ajar berbasis sinektik, (2) mendapatkan respon positif siswa, selain itu keefektifan juga dilihat dengan (3) hasil belajar siswa setelah menggunakan buku ajar.

Tabel 3.3 Rincian Subjek dan Tahapan Pengembangan

Tahapan Pengembangan	Jumlah Sampel/ Orang	Karakteristik Sampel	Hasil
Uji Kepraktisan	6 siswa	Pemakai produk; guru dan siswa	Revisi dengan nilai kepraktisan
Uji Efektifitas	97 siswa kelompok eksperimen	Pemakai produk; guru dan siswa	Buku ajar yang valid, praktis, dan efektif
	97 siswa kelompok Kontrol	-	

D. Pengukuran**1. Data Penelitian**

Penelitian ini terbagi menjadi dua jenis data dalam penelitian yaitu: Data kualitatif: Data kualitatif diperoleh dari hasil tanggapan ahli materi dan ahli media yang berisi masukan, tanggapan dan saran yang nantinya akan dianalisis. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk melakukan perbaikan atau merevisi bahan ajar pembelajaran PAI berbasis pendekatan pembelajaran Sinektis. Data kuantitatif; Data kuantitatif diperoleh dari hasil uji coba kelompok kecil, uji coba kelompok besar, yang nantinya akan di analisis dengan teknik persentase dan uji analisis hipotesis serta digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas penggunaan bahan ajar yang sedang dikembangkan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah:

a. Membuat Instrument Penelitian

Instrumen –instrumen yang disusun dalam penelitian ini adalah:

1) Lembar Angket Validasi Bahan Ajar dengan Sinektik

Lembar angket digunakan untuk mendapatkan data tentang kelayakan bahan ajar pembelajaran PAI berbasis pendekatan pembelajaran sinektis. Hasil pengembangan ditinjau dari aspek materi dan aspek media. Angket tersebut diperuntukkan bagi ahli materi PAI, ahli media pembelajaran, ahli bahasa dan praktisi guru PAI SMP Negeri Kota Bengkulu.

Tabel 3.4 Skala Penilaian untuk Lembar Validasi

Jawaban	Skor
Tidak Sesuai	1
Kurang Sesuai	2
Cukup Sesuai	3
Sesuai	4
Sangat Sesuai	5

2) Lembar angket Kepraktisan Bahan Ajar Berbasis Sinektik

Dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi tentang respon Instrumen ini berupa angket yang diberikan kepada guru dan siswa sebagai pengguna produk buku ajar. Lembar ini berfungsi untuk mengetahui kepraktisan dari rancangan buku ajar yang telah valid. Lembar ini sebagai dasar untuk merevisi buku bahan ajar.

Tabel 3.5 Skala Penilaian untuk Lembar Kepraktisan

Jawaban	Skor
Tidak Setuju	1
Kurang Setuju	2
Cukup Setuju	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

3) Lembar Efektifitas Bahan Ajar berbasis Sinektik

Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data tingkat keefektifan bahan ajar yang dikembangkan, terdiri dari:

a) Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa dan Guru

Lembar ini digunakan untuk observasi aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran. Pengamatan ini dilakukan oleh guru sebagai pengamat dari awal hingga akhir pelajaran yang akan dianalisis untuk mengetahui keefektifan pembelajaran.

Tabel 3.6 Skala Penilaian untuk Lembar Aktivitas Siswa dan Guru

Jawaban	Skor
Tidak Aktif	1
Kurang Aktif	2
Cukup Aktif	3
Aktif	4
Sangat Aktif	5

b) Lembar Angket Respon Siswa

Lembar ini berupa angket yang diisi oleh siswa yang digunakan untuk mengetahui respon dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, instrumen ini digunakan untuk menilai keefektifan pembelajaran.

Tabel 3.7 Skala Penilaian untuk Lembar Angket Respon Siswa

Jawaban	Skor
Tidak Setuju	1
Kurang Setuju	2
Cukup Setuju	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

c) Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Anstrak Materi Agama Siswa

Tes kemampuan pemahaman konsep abstrak materi Agama terhadap subjek peneliti, tes dilakukan untuk mendapatkan nilai kemampuan siswa memahami konsep abstrak atau hasil belajar (kognitif) siswa setelah mengikuti pembelajaran yang menggunakan bahan ajar PAI menggunakan sinektik, Tes berbentuk pilihan ganda dan uraian. Soal tes berjumlah 15 soal. untuk menghitung nilai dari siswa diberikan skor soal, penskoran soal tes diberikan bertahap diselesaikan oleh siswa. Soal tes kemampuan pemahaman konsep abstrak telah di validasikan secara logis oleh para ahli. Selanjutnya skor yang diperoleh siswa kemudian dihitung persentasenya untuk mengetahui tingkat kemampuan pemahaman konsep abstrak siswa. Skor soal tes kemampuan pemahaman konsep abstrak siswa dari masing-masing siswa adalah jumlah skor yang diperoleh sesuai dengan indikator. Kategori tingkat kemampuan pemahaman konsep abstrak siswa tersebut ditentukan seperti tabel berikut:

Tabel 3.8: Kriteria Kategori Tingkat Kemampuan Pemahaman Konsep Abstrak Siswa

Tingkat Kemampuan Pemahaman konsep abstrak Siswa	
Persentase (P)	Kategori
$92\% \leq P < 100\%$	Sangat Tinggi
$75\% \leq P \leq 91\%$	Tinggi
$50\% \leq P \leq 74\%$	Sedang
$25\% \leq P \leq 49\%$	Rendah
$0 \leq P \leq 24\%$	Sangat Rendah

Sumber: Arikunto (2002)¹²⁰

¹²⁰Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi revisi), Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase tingkat Pemahaman konsep abstrak siswa.
 F = Jumlah nilai kemampuan pemahaman konsep abstrak siswa.
 N = Jumlah total nilai tingkat kemampuan pemahaman konsep abstrak siswa.

Sedang untuk menilai keefektifan pembelajaran yaitu: nilai rata-rata yang dicapai siswa setelah pembelajaran menggunakan bahan ajar instrumen berisikan soal latihan untuk mengetahui daya serap siswa dalam pembelajaran, dikonversikan dengan kriteria skor keefektifan berikut:

Tabel 3.9 Kriteria Skor keefektifan

Tes Hasil Belajar		
% Ketuntasan (ρ)	Efektifitas	Skor
$0 \leq \text{Nilai} < 40$	Sangat Rendah	1
$40 \leq \text{Nilai} < 60$	Rendah	2
$60 \leq \text{Nilai} < 75$	Sedang	3
$75 \leq \text{Nilai} < 85$	Tinggi	4
$85 \leq \text{Nilai} \leq 100$	Sangat Tinggi	5

4) Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari guru dan siswa mengenai bahan ajar yang digunakan dan kendala selama ini dalam proses belajar mengajar PAI di sekolah menengah pertama (SMP) di kota Bengkulu.

5) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk arsip, surat, RPP yang dibuat oleh guru, gambar dari kegiatan pembelajaran PAI baik guru dan siswa di sekolah menengah pertama (SMP) di kotamadya Bengkulu.

b. Analisis Instrumen

Analisis instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas instrumen. Kegiatan validitas instrumen menggunakan validitas isi yang dilakukan oleh ahli (dosen) dan praktisi (guru). Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut layak dan dapat digunakan. Kegiatan validasi oleh ahli dan praktisi, bertujuan

untuk memberikan penilaian, tanggapan, saran dan kritik mengenai perangkat instrumen tersebut.

c. Teknik Analisa Data

Data yang dihimpun dianalisis melalui dua teknik yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif yang diperoleh dari kegiatan validasi ahli (ahli materi, media dan bahasa) maupun uji coba produk baik yang berupa masukan, tanggapan, kritik dan saran dianalisis dengan analisis isi. Data kuantitatif adalah data yang berupa penilaian, yang dihimpun melalui angket penilaian/ tanggapan uji coba produk pada saat kegiatan uji coba, dianalisis dengan analisis kuantitatif deskriptif persentase, analisis uji hipotesis menggunakan statistik. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data tersebut sebagai berikut:

1) Analisis Validasi Bahan Ajar

Hasil penilaian oleh para ahli pada lembar validasi dicari dengan cara berikut:

- a) Memberikan skor untuk setiap item dengan jawaban; sangat sesuai (5), sesuai (4), cukup sesuai (3), kurang sesuai (2), dan tidak sesuai (1).
- b) Menjumlahkan skor total tiap validator untuk setiap aspek.
- c) Mencari rata-rata tiap aspek dari semua validator.
- d) Pemberian nilai kevalidan dengan rumus berikut:

$$\bar{V} = \frac{\sum_{i=1}^n RA_i}{n}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} \bar{V} &= \text{Skor rata-rata validitas} \\ RA_i &= \text{Skor rata-rata validasi aspek ke-}i \\ n &= \text{banyaknya aspek} \end{aligned}$$

Untuk menghitung hasil angket Validator bisa juga menggunakan rumus berikut;

$$P = \frac{\sum X}{\sum X_i} \times 100\%, (\text{Arikunto}, 2006)^{121}$$

Keterangan:

$$P = \text{Persentase yang dicari}$$

¹²¹Suharsini Arikunto, *Prosedur*, 2002.

$\sum X$ = Jumlah nilai jawaban responden

$\sum X_i$ = Jumlah nilai ideal

e) Mencocokkan rata-rata validitas (\bar{V}) dengan kriteria kevalidan buku ajar:

Tabel 3.10 Kriteria Pengkategorian Kevalidan Bahan Ajar

Nilai	Kategori Kevalidan
$4 \leq \bar{V} \leq 5$	Sangat Valid
$3 \leq \bar{V} < 4$	Valid
$2 \leq \bar{V} < 3$	Kurang Valid
$1 \leq \bar{V} < 2$	Tidak Valid

Hasil dari skor rata-rata validasi yang didapatkan akan disesuaikan dengan kriteria yaitu:

- Jika bahan ajar dikategorikan sangat valid berarti aspek materi, konstruksi dan bahasa pada bahan ajar sangat layak digunakan.
- Jika bahan ajar dikategorikan valid berarti aspek materi, konstruksi dan bahasa pada bahan ajar layak digunakan dan perlu sedikit perbaikan.
- Jika bahan ajar dikategorikan kurang valid berarti aspek materi, konstruksi dan bahasa pada bahan ajar kurang layak digunakan dan perlu banyak perbaikan.
- Jika bahan ajar dikategorikan tidak valid berarti aspek materi, konstruksi dan bahasa pada bahan ajar tidak layak digunakan dan perlu pergantian.
- Jika nilai rata-rata validitas ($\bar{V} < 3$) maka buku ajar harus direvisi dan divalidasi kembali sebelum diujicobakan ketahap selanjutnya.

Untuk data berupa hasil persentase dapat dicocokkan dengan kategori sebagaimana tabel berikut;

Tabel 3.11 Konversi Data Kuantitatif Menjadi Kualitatif

Nilai	Rentang Skor	Persentase	Data Kualitatif
A	$X > 4,2$	81%-100%	Sangat Baik
B	$3,4 < X \leq 4,2$	61%-80%	Baik
C	$2,6 < X \leq 3,4$	41%-60%	Cukup Baik
D	$1,8 < X \leq 2,6$	21%-40%	Kurang Baik
E	$\leq 1,8$	0%-20%	Sangat Kurang Baik

Nilai kelayakan dalam penelitian ini ditentukan dengan nilai minimal “C” dengan kategori “cukup”. Jadi, apabila hasil penilaian ahli materi, guru, dan siswa skor rata-rata yang diperoleh “C” maka bahan ajar PAI untuk siswa SMP dianggap layak untuk digunakan.

2) Analisis Kepraktisan Bahan Ajar

Hasil penilaian oleh siswa dan guru pada lembar kepraktisan dicari dengan cara¹²² berikut:

- a) Memberikan skor untuk setiap item dengan jawaban sangat setuju (5), setuju (4), cukup setuju (3), kurang setuju (2), dan tidak setuju (1).
- b) Menjumlahkan skor total tiap siswa dan guru untuk setiap aspek.
- c) Mencari rata-rata tiap aspek dari semua siswa dan guru.
- d) Pemberian nilai kepraktisan dengan rumus berikut:

$$\bar{P} = \frac{\sum_{i=1}^n RA_i}{n}$$

Keterangan:

- \bar{P} = Skor rata-rata kepraktisan
 RA_i = Skor rata-rata validasi aspek ke- i
 n = banyaknya aspek

- e) Mencocokkan rata-rata kepraktisan (\bar{P}) dengan kriteria kepraktisan buku ajar:

Tabel 3.12 Kriteria Pengkategorian Kepraktisan Bahan Ajar

Nilai	Kategori Kepraktisan
$4 \leq \bar{p} \leq 5$	Sangat Praktis
$3 \leq \bar{p} < 4$	Praktis
$2 \leq \bar{p} < 3$	Kurang Praktis
$1 \leq \bar{p} < 2$	Tidak Praktis

Hasil dari skor rata-rata kepraktisan yang didapatkan akan disesuaikan dengan kriteria yaitu:

- a) Jika bahan ajar dikategorikan sangat praktis berarti bagian-bagian pada bahan ajar sangat dapat digunakan dengan baik tanpa ada kendala yang berarti.
- b) Jika bahan ajar dikategorikan praktis berarti bagian-bagian pada bahan ajar dapat digunakan dengan baik tanpa ada kendala yang berarti dan perlu sedikit perbaikan.

¹²²Fauzan, *Aplying realistic Mathematic Education in Teaching*, Untech Univercity, 2002. h. 67.

- c) Jika bahan ajar dikategorikan kurang praktis berarti bagian-bagian pada bahan ajar kurang dapat digunakan dengan baik tanpa ada kendala yang berarti dan perlu banyak perbaikan.
- d) Jika bahan ajar dikategorikan tidak praktis berarti bagian-bagian pada bahan ajar tidak dapat digunakan dengan baik tanpa ada kendala yang berarti dan perlu pergantian.
- f) Jika nilai rata-rata kepraktisan ($\bar{p} < 3$) maka bahan ajar harus direvisi dan divalidisi kembali sebelum diujicobakan ketahap selanjutnya.

3) Analisis Efektifitas

Bahan ajar berbasis sinektik dikatakan efektif apabila:

- a) Hasil penilaian oleh siswa pada lembar angket aktivitas siswa dengan rumus:

$$\bar{A}_{siswa} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{A}_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{A}_{siswa} = Nilai rata-rata aktivitas siswa

\bar{A}_i = Nilai rata-rata aspek aktivitas siswa ke-i

n = Banyak aspek

- b) Hasil penilaian pada lembar aktivitas guru, digunakan rumus:

$$\bar{A}_{guru} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{A}_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{A}_{guru} = Nilai rata-rata aktivitas guru

\bar{A}_i = Nilai rata-rata aspek aktivitas guru ke-i

n = Banyak aspek

- c) Pemberian nilai rata-rata aktivitas digunakan rumus:

$$\bar{A} = \frac{\bar{A}_{siswa} + \bar{A}_{guru}}{n}$$

Keterangan:

\bar{A}_{guru} = Nilai rata-rata aktivitas guru

\bar{A}_{siswa} = Nilai rata-rata aktivitas siswa

\bar{A} = Nilai rata-rata aktivitas

- d) Pemberian nilai rata-rata respon siswa digunakan rumus:

Keterangan:
$$\bar{R} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{R}_i}{n}$$

\bar{R} = Nilai rata-rata respon siswa

\bar{R}_i = Nilai rata-rata respon siswa ke- i

n = Banyak siswa

- e) Analisis hasil pemahaman konsep abstrak siswa atau skor rata-rata hasil belajar siswa diperoleh digunakan rumus:

$$\bar{H} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{H}_i}{n}$$

- f) Pemberian nilai rata-rata efektifitas digunakan rumus:

$$\bar{E} = \frac{(\bar{R} \times 25\%) + (\bar{A} \times 25\%) + (\bar{H} \times 25\%)}{100\%}$$

Keterangan:

\bar{E} = Nilai rata-rata efektifitas

\bar{R} = Nilai rata-rata respon siswa

\bar{A} = Nilai rata-rata aktifitas siswa

\bar{H} = Nilai rata-rata hasil belajar siswa

Tabel 3.13 Kriteria Pengkategorian Keefektifan bahan Ajar

Nilai	Kategori Keefektifan
$4 \leq \bar{E} \leq 5$	Sangat Efektif
$3 \leq \bar{E} < 4$	Efektif
$2 \leq \bar{E} < 3$	Kurang Efektif
$1 \leq \bar{E} < 2$	Tidak Efektif

Hasil dari skor rata-rata efektifitas yang didapatkan akan disesuaikan dengan kriteria yaitu:

- Jika bahan ajar dikategorikan sangat efektif berarti buku ajar sangat dapat memaksimalkan aktivitas, respon dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.
- Jika bahan ajar dikategorikan efektif berarti bahan ajar dapat memaksimalkan aktivitas, respon dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dan perlu sedikit perbaikan.
- Jika bahan ajar dikategorikan kurang efektif berarti berarti bahan ajar kurang dapat memaksimalkan aktivitas, respon dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dan perlu banyak perbaikan.

d) Jika bahan ajar dikategorikan tidak efektif berarti bahan ajar tidak dapat memaksimalkan aktivitas, respon dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran dan perlu pergantian.

2. Uji Asumsi Prasyarat

Dalam menentukan statistik parametrik dan non-parametrik memerlukan beberapa pengujian pendahuluan sebagai prasyarat analisis. Dalam penelitian ini digunakan uji asumsi atau prasyarat menggunakan uji normalitas, dan uji homogenitas dengan hasil skor ulangan harian yang asli bukan hasil dari nilai rapor. Adapun uji asumsi prasyarat sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Langkah pengujian kolmogorov-smirnov dilakukan menggunakan SPSS 18 dengan melihat hasil output dari uji normalitas dengan taraf signifikansi 5%. Data berdistribusi normal jika probabilitas atau $P > 0,05$.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varian bertujuan untuk mengetahui apakah sampel-sampel dalam penelitian ini berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Langkah pengujian homogenitas dilakukan menggunakan SPSS 18 dengan melihat hasil output dari homogenitas dengan taraf signifikansi 5%. Data dikatakan berpopulasi yang homogen dari kelompok penelitian jika probabilitas atau $P > 0,05$.

c. Uji Hipotesis Melalui Uji T Independen Sampel

Dengan bantuan komputer pada program SPSS pengambilan keputusan dari uji T Independen Sampel dapat ditetapkan suatu kaedah yang diperoleh dari nilai probabilitas atau ρ pada uji T hasil uji signifikansi dari output uji T, dasar pengambilan keputusannya ialah: H_0 diterima jika $\rho > 0,05$ dan H_0 ditolak jika $\rho < 0,05$. Hasil untuk uji T untuk tiap kelompok yang diperoleh, dapat dilihat pada tabel output uji T bagian ρ .

E. Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

Ha: “Terdapat perbedaan pemahaman konsep abstrak antara kelompok (eksperimen) yang menggunakan bahan ajar materi PAI berbasis Sinektik dengan kelompok (control) yang menggunakan materi PAI yang selama ini guru PAI gunakan”.

Ho: “Tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep abstrak antara kelompok (eksperimen) yang menggunakan bahan ajar materi PAI berbasis Sinektik dengan kelompok (control) yang menggunakan materi PAI yang selama ini guru PAI gunakan”.

F. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini akan disajikan data dan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Berdasarkan data yang telah didapatkan maka akan dianalisis dengan uji sebagai berikut:

1. Hasil Analisa Kebutuhan

Penelitian dan pengembangan di SMP diawali dengan kegiatan wawancara, observasi dan analisa dokumen terhadap guru mata pelajaran PAI. Dalam kegiatan wawancara yang dilakukan antara lain:

- a. Inovasi Guru dalam pembuatan ajar.
- b. Inovasi guru dalam penggunaan model pembelajaran.
- c. Cara guru menggunakan model diturunkan menjadi silabus dan RPP.
- d. Cara guru membuat siswa paham konsep abstrak materi PAI.
- e. Materi-materi apa saja yang dirasa sulit oleh siswa terutama dalam pemahaman konsep abstrak.
- f. Bagaimana cara guru mengelola kelas agar siswa terkondisikan dalam mendapatkan dan memahami konsep tersebut dalam materi PAI.
- g. Bagaimana cara guru agar siswa memahami konsep dari abstrak ke kongrit yang ditinjau dari system pendukung pembelajaran PAI (sarana prasara pembelajaran, media, laboratorium, pembelajaran dengan alam lingkungan).
- h. Kendala guru dalam pembelajaran PAI yang menggunakan kurikulum KTSP untuk kelas VII.

Sedangkan untuk kegiatan observasi antara lain:

- a. Analisis masalah pembelajaran ditinjau dari pemahaman konsep siswa.
- b. Analisis bahan ajar berbasis KTSP materi PAI.
- c. Analisis penggunaan model pembelajaran yang relevan dengan kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP).

Kemudian dalam kegiatan analisa dokumen kegiatannya antara lain:

- a. Menganalisis dokumen silabus mapel PAI berbasis KTSP (silabus yang dibuat guru harus sesuai dengan silabus KTSP).
- b. Menganalisa dokumen RPP maple PAI berbasis KTSP (silabus yang dibuat guru harus sesuai dengan RPP KTSP/ permen.
- c. Menganalisa dokumen instrument pemahaman konsep yang dibuat oleh guru.
- d. Menganalisa dokumen Bahan Ajar PAI yang digunakan di sekolah.

2. Draft 1

Penyusunan desain produk awal (model draft I) dilakukan melalui kumpulan prosedur untuk menentukan isi satuan pelajaran. Kegiatan yang dilakukan dengan merinci tugas isi mata ajar antara lain:

- a. Analisis Struktur Isi (RPP).
- b. Analisis content
- c. Analisis perangkat instrument tes.
- d. Tahap penyusunan draft

Adapun format yang akan digunakan dalam penelitian pengembangan perangkat pembelajaran ini meliputi:

- a. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- b. Bahan ajar PAI
- c. Perangkat Assesment pemahaman konsep.

3. Draft 2

Model draft 2 merupakan hasil dari tahapan III dan IV (validasi ahli dan praktisi guru, revisi produk awal yaitu evaluasi dan revisi produk pertama), Sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian maka intrumen tersebut (RPP, bahan ajar, instrument tes) divalidasi oleh validator untuk mengevaluasi, memberikan kritik dan saran agar instrumen sesuai dengan aturan-aturan penyusunan instrumen yang benar agar instrumen layak digunakan dan berkualitas. Instrumen penelitian divalidasi oleh validator ahli media, ahli materi dan ahli bahasa. Aspek validasi dari ahli dan guru meliputi aspek sebagai berikut:

- a. Aspek kelayakan materi
- b. Aspek kelayakan penyajian
- c. Aspek kelayakan kebahasaan
- d. Aspek kelayakan kegrafisan

e. Aspek visualisasi Media

Selanjutnya model draft dua ini yang sudah valid akan dilakukan tahapan selanjutnya yaitu uji coba kelompok kecil.

4. Draft 3

Draf 3 dari bahan ajar PAI dengan Pendekatan sinektik adalah draft 2 yang sudah divalidasi tim ahli dan guru. Pada draft 3 ini akan diuji coba kekelompok kecil bertujuan untuk mendapatkan informasi dari siswa tentang kelayakan dan kepraktisan yaitu; apakah bagian-bagian bahan ajar praktis dan mudah digunakan oleh siswa sebagai pengguna dari segi keterbacaan keterbacaan serta respon terhadap bahan ajar PAI. Uji coba kelompok kecil dilakukan kepada 10 orang siswa. Pada saat uji coba kelompok kecil, peneliti membagikan lembar angket respon tentang tanggapan siswa terhadap bahan ajar PAI hasil pengembangan.

5. Draft 4

Tahap draft 4 merupakan hasil revisi draft 3 dan uji kelompok lebih luas (besar). Revisi dibuat berdasarkan hasil dari angket respon dan informasi dari siswa tentang kepraktisan keterbacaan siswa yang berasal dari kelompok kecil (draft 3). Dari hasil ini maka draft 4 akan diimplementasikan pada uji coba kelompok besar yang melibatkan dua kelas dalam satu sekolah untuk masing-masing tiga sekolah (SMPN) berjumlah total 194 siswa. Teknik ini berdasarkan pengambilan sampel *purposive sampling*. Dengan ketentuan kelas tersebut memiliki kemampuan yang homogen. Uji coba kelompok besar bertujuan memperoleh tingkat keefektifan. Pada uji efektifitas ini, yang akan dianalisis adalah keefektifan bahan ajar PAI yang terdiri dari analisis aktivitas dalam proses belajar mengajar yang terdiri dari aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, respon siswa terhadap proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran.

6. Draft 5

Draft 5 adalah hasil revisi yang dilakukan pada draft 4. Revisi draft 4 dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang keefektifan keterbacaan terhadap bahan ajar PAI berbasis pendekatan sinektik untuk meningkatkan pemahaman materi konsep abstrak agama hasil pengembangan setelah dilakukan revisi dari hasil uji kelompok besar.

7. Draft Final

Draft final adalah hasil draft 5 yang akan didiseminasikan. Diseminasi produk final dilakukan pada kelas yang berbeda, sekolah yang berbeda, dan guru yang berbeda dalam lingkup yang lebih luas lagi. Namun pada disertasi ini diseminasi tidak dilakukan mengingat keterbatasan waktu, tenaga dan biaya.

8. Deskripsi Hasil Data Bahan Ajar

Data yang diperoleh dalam pengembangan bahan ajar PAI berbasis pendekatan pembelajaran sinektik, terdiri dari data hasil kelayakan produk (kevalidan), data uji kelompok kecil (kepraktisan), dan hasil uji coba kelompok besar efektifitas dan peningkatan kemampuan pemahaman konsep abstrak. Adapun deskripsi data untuk hasil ujicoba kelayakan bahan ajar sebagai berikut:

- a. Data hasil kevalidan produk
- b. Data hasil uji coba kelompok kecil; kelayakan dan kepraktisan bahan ajar.
- c. Data hasil uji coba kelompok besar.

Selanjutnya diperoleh data pada saat uji kelompok besar yaitu sebagai berikut:

- a. Kelompok kelas eksperimen tiap sekolah.
- b. Kelompok kelas kontrol tiap sekolah.
- c. Efektifitas bahan ajar tiap sekolah.

Untuk mengetahui pengembangan bahan ajar PAI berbasis pendekatan sinektik, maka dilakukan uji statistik.

9. Uji Asumsi

Analisis uji asumsi ini menggunakan uji normalitas dan homogenitas untuk menentukan persyaratan uji parametrik atau non-parametrik. Analisis uji asumsi normalitas varians dan homogenitas varian sebagai berikut: (1) Uji normalitas (2) Uji homogenitas (3) Pengujian Hipotesis.

10. Pembahasan

Bagian ini akan menyajikan pembahasan penelitian sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang menggunakan bahan ajar PAI berbasis pendekatan pembelajaran sinektik dengan bahan ajar berbentuk buku kurikulum KTSP terhadap pemahaman materi konsep abstrak siswa.

- b. Pengaruh pembelajaran yang menggunakan bahan ajar PAI berbasis model pembelajaran sinektik dengan bahan ajar berbentuk buku kurikulum KTSP terhadap pemahaman materi konsep abstrak siswa.
- c. Keefektifan bahan ajar PAI berbasis pendekatan pembelajaran sinektik dengan bahan ajar berbentuk buku.

G. Kerangka Laporan Penelitian dan Pengembangan (Outline)

BAB I PENDAHULUAN

Dalam latar belakang diuraikan permasalahan yang akan diteliti, dan urgensi (keutamaan) penelitian serta menetapkan focus permasalahan. Dalam bab ini dijabarkan apa, mengapa dan bagaimana serta untuk apa pengembangan bahan ajar yang dibuat. Peneliti merumuskan masalah berkaitan dengan bahan ajar yang dikembangkan, berorientasi pada teori pengembangan yang dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Dijelaskan juga bagaimana keterkaitan penelitian ini dengan penyelesaian disertai dan kontribusinya dalam pengembangan ipteks-sosbud serta dunia pendidikan Islam dalam usaha peningkatan mutu. Pada bab ini juga dijelaskan out-put yang ditargetkan serta kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan.

BAB II LANDASAN TEORI

Peneliti mendeskripsikan konsep yang mendasari pengembangan bahan ajar dengan menganalisa baik dari segi kekuatan dan kelemahan masing-masing teori. Dalam bagian ini juga dikemukakan alur dalam bidang yang diteliti, menggunakan pustaka acuan primer yang relevan dan terkini dengan sumber pustaka berbahasa Indonesia, dan literatur asing serta dengan mengutamakan hasil penelitian pada jurnal ilmiah berbahasa Indonesia dan berbahasa asing. Kemudian peneliti menyajikan rancangan pengembangan bahan ajar dalam bentuk bagan yang disertai penjelasan alur yang ada pada bagan.

BAB III METODE PENELITIAN

Dilengkapi dengan bagan penelitian yang menggambarkan bahwa penelitian ini merupakan bagian dari penelitian disertasi yang sedang dilakukan. Peneliti juga mendeskripsikan dimana lokasi penelitian, objek serta subjek penelitian dan waktu penelitian. Peneliti mengemukakan metode yang digunakan dalam mengembangkan bahan ajar. Dalam bagian ini peneliti juga melakukan langkah-langkah pengembangan:

1. Studi pendahuluan: Dalam hal ini dipaparkan berupa hasil analisa kebutuhan atau need asesment (hasil observasi dan wawancara). Dengan hasil ini pengembangan bahan ajar yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan (*based on need*), sehingga deskripsi kebutuhan pengembangan tersebut menjelaskan jawaban atas kesenjangan antara keadaan yang seharusnya dengan kenyataan yang ada.
2. Perencanaan pengembangan: Dalam bagian ini peneliti memaparkan rancangan pengembangan yang dikembangkan dalam berupa langkah-langkah. Dan dalam perencanaan pengembangan peneliti menentukan kriteria kualitas pengembangan yang mencakup kevalidan, kepraktisan dan keefektifan dari hasil pengembangan.
3. Validasi, evaluasi dan revisi pengembangan: Dalam hal ini peneliti menjelaskan proses dan hasil validasi konsep melalui telaah pakar serta hasil dari prosedur yang terdapat hasil uji coba pengembangan. Hasil evaluasi berdasarkan data uji coba dengan menjelaskan teknik atau kriteria evaluasi yang digunakan, kemudian dalam evaluasi harus terdapat revisi yang dilakukan. Pada bagian ini peneliti juga harus menjelaskan tentang telaah, uji coba kepada kelompok kecil, dan uji coba kelompok besar untuk memperoleh kepraktisan dan keefektifan bahan ajar. Hasil revisi dari semua tahapan uji yang ada dilapangan guna menguji produk. Pada bagian ini peneliti mendeskripsikan bagaimana mengimplementasikan produk pengembangan dengan melakukan uji kelayakan dan uji keefektifan. Uji kelayakan dan uji keefektifan produk pengembangan menyertakan pengujian validitas instrumen serta dimungkinkan melakukan pengujian hipotesis. Maka uji statistik yang digunakan untuk menguji pengembangan produk tersebut dijabarkan pada bagian ini.



Bab IV
HASIL PENELITIAN

Peneliti menjelaskan secara mendalam proses produk pengembangan yang telah dikembangkan secara naratif dan menggunakan tabel erta grafik. Hasil penelitian dideskripsikan dalam sub-judul yang memuat hal-hal yang tercantum pada tujuan penelitian, Untuk menggambarkan bahwa hasil penelitian ini dapat menguji keefektivitasan produk. Pada bagian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Dalam bagian ini peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang diawali dengan pemberian gambaran lokasi penelitian dan karakteristik responden. Dilanjutkan dengan model yang dihasilkan dan hal-hal yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti menyajikan hasil penelitian pengembangan dengan menjelaskan proses pengembangan dari draft pertama sampai dengan pengembangan produk akhir atau final product.
2. Peneliti menyajikan proses dan hasil uji kelayakan (valid) produk yang dikembangkan baik uji teoritik maupun uji empiris. Uji teoritik berupa dari hasil masukan, saran dan kritik para pakar yang terlibat dalam proses pengujian validasi. Uji empiris menjelaskan subjek da objek penelitian yang digunakan dalam uji coba produk pengembangan. Diakhir penjelasan, peneliti menyajikan hasil pengujian yang menyatakan produk pengembangan yang dikembangkan BAIK dan LAYAK.
3. Dalam bagian ini peneliti menjelaskan proses dan hasil kepraktisan dan keefektifan produk pengembangan berdasarkan data pada saat implementasi model dengan menggunakan kreteria evaluasi. Kemudian juga dilakukannya uji hipotesis guna menjawab pertanyaan penelitian terutama jika kretaria yang digunakan adalah norma dengan menggunakan desain eksperimen. Maka hasil pengujian persyaratan analisis faktor dan hasil pengujian hipotesis untuk menguji efektivitas produk pengembangan.
4. Kemudian peneliti juga membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat, baik dalam pengembangan produk maupun dalam implementasi dan diseminasi produk pengembangan. Kekuatan dan kelemahan bahan ajar yang dihasilkan dibahas dan disajikan dalam bagian ini.



Bab V
Simpulan, Implikasi
dan Rekomendasi

1. Peneliti mengemukakan kesimpulan penelitian yang mencakup produk pengembangan yang dihasilkan, serta kelayakan dan keefektifan penggunaan produk pengembangan tersebut.
2. Peneliti menyajikan implikasi penelitian yaitu konsekuensi logis penggunaan produk pengembangan yang dihasilkan bagi peningkatan mutu pendidikan.
3. Peneliti menyampaikan saran dalam mengembangkan produk–produk pengembangan pendidikan dan pembelajaran apa yang dapat ditempuh melalui hasil penelitian produk pengembangan.[]

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian dan pengembangan yang disajikan pada bab IV ini meliputi; (1) hasil dan penyajian data pengembangan produk, (2) hasil uji coba penggunaan produk bahan ajar PAI, dan (3) pembahasan data hasil penelitian dan pengembangan.

A. Hasil dan Penyajian Data Pengembangan Produk

Bagian ini menyajikan data yang meliputi; hasil studi pendahuluan, hasil pengembangan produk, hasil validasi pengembangan produk, dan hasil revisi pengembangan produk.

1. Hasil Studi Pendahuluan

Tahap studi pendahuluan ini dilakukan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar mata pelajaran PAI. Pengembangan bahan ajar PAI dimaksudkan untuk mengatasi kesenjangan kondisi ideal dengan kondisi real yang ada di lapangan khususnya masalah (1) ketersediaan bahan ajar yang layak, (2) ketersediaan bahan ajar PAI berbasis sinektik, dan (3) mengatasi kondisi pembelajaran PAI melalui ketersediaan bahan ajar yang dapat meningkatkan pemahaman konsep abstrak sebagai hasil belajar dalam pembelajaran PAI di sekolah khususnya SMP.

a. Analisis Ketersediaan Bahan Ajar

Identifikasi bahan ajar yang tersedia di SMPN Kota Bengkulu terdiri dari beberapa buku Paket PAI dengan penerbit yang berbeda, sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Identifikasi Bahan Ajar PAI di SMP N Kota Bengkulu

No	Judul buku	Penerbit	Pengarang
1	Buku Pelajaran PAI	Aneka Ilmu	H. Asy'ari, dkk
2	Buku Pelajaran PAI	PT Perca	Abd. Mutolib, dkk
3	LKS	Putra Nugraha	Tim Penulis
4	Buku-buku Agama		

Data dokumen berupa bahan-bahan atau sumber belajar di atas merupakan buku PAI yang digunakan. Berdasarkan analisis, kelemahan yang terdapat pada ketiga buku teks yang ditelaah meliputi; tidak adanya petunjuk penggunaan buku yang

mengarahkan siswa belajar lebih kreatif dalam berfikir kritis, materi kurang mendalam, penyajian buku kurang mendorong kreativitas dan imajinasi siswa.

Berikut adalah hasil analisa kajian kebutuhan yang diolah dari hasil wawancara dengan siswa diperoleh data sebagai berikut; (1) Merasa kurang dengan bahan ajar yang ada. (2) Bahan ajar terkesan sedikit¹²³ atau relatif kurang¹²⁴. (3) Bahan ajar hanya menggunakan buku PAI dan LKS seadanya.¹²⁵ (4) Siswa merasa kurang ada sumber bahan ajar yang lebih menarik¹²⁶.

Hasil wawancara dengan guru diperoleh data sebagai berikut: (1) Guru belum melaksanakan pengembangan strategi maupun metode dalam pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan guru masih tergantung pada penerbit tertentu. Guru masih mengalami kesulitan dalam pengembangan bahan ajar baik berupa cetak maupun non cetak.¹²⁷ (2) Bahan ajar yang dikembangkan belum sepenuhnya mengikuti SK dan KD sesuai kurikulum yang berlaku. Guru masih mengalami kesulitan dalam pengembangan bahan ajar berupa bahan ajar berbasis pembelajaran kreatif.¹²⁸ (3) Guru dalam melaksanakan pembelajaran masih sebatas menggunakan metode ceramah. Bahan ajar yang digunakan guru masih terbatas terbitan tertentu. Guru masih mengalami kesulitan dalam pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan atau model aktif dan kreatif.¹²⁹

Oleh karena itu, penggunaan buku teks pelajaran sebagai sumber utama masih tetap membutuhkan bahan ajar lainnya untuk melengkapi kelemahan yang terdapat dalam buku teks. Dengan demikian diketahui bahwa bahan ajar yang dipakai sebagai rujukan utama dalam pembelajaran PAI di SMPN Kota Bengkulu berupa buku teks dan LKS dan belum tersedia bahan ajar yang berbasis sinektik.

b. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Analisis kondisi pembelajaran PAI dimaksudkan untuk mendeskripsikan kondisi empiris tentang perencanaan, implementasi dan evaluasi pembelajaran pembelajaran PAI di SMPN 20, 12 dan 17 Kota Bengkulu yang dihimpun hasil wawancara dan observasi.

¹²³Wawancara dengan siswa IAK tanggal 15 Agustus 2016.

¹²⁴Wawancara dengan siswa MR tanggal 15 Agustus 2016

¹²⁵Wawancara dengan siswa OAtanggal 18 Agustus 2016

¹²⁶Wawancara dengan siswa PIS tanggal 19 Agustus 2016

¹²⁷Wawancara dengan guru YL tanggal 15 Agustus 2016

¹²⁸Wawancara dengan guru MD, tanggal 16 Agustus 2016

¹²⁹Wawancara dengan guru Yld tanggal 18 Agustus 2016

Berikut adalah hasil analisa kajian kebutuhan yang diolah dari hasil wawancara dengan siswa diperoleh data sebagai berikut; (1) Belum merasa puas terhadap cara penyampaian guru dalam pembelajaran¹³⁰. (2) Strategi pembelajaran masih terkesan monoton. (3) Kegiatan belajar kurang ada variasi yang membuat siswa belajar kurang bergairah¹³¹. (4) Masih sering ditemukan cara pembelajaran yang membuat anak bosan karena terkesan kurang ada inovasi dalam strategi pembelajaran¹³². (5) Siswa merasa kurang ada sumber bahan ajar yang lebih menarik¹³³.

Hasil wawancara dengan guru diperoleh data sebagai berikut: (1) Guru belum melaksanakan pengembangan strategi maupun metode dalam pembelajaran. Guru masih mengalami kesulitan dalam aplikasi pendekatan pembelajaran yang kreatif dan aktif¹³⁴. (2) Guru masih kesulitan dalam aplikasi pembelajaran dengan bahan ajar berbasis pembelajaran kreatif, imajinatif.¹³⁵ (3) Guru dalam melaksanakan pembelajaran masih sebatas menggunakan metode konvensional; ceramah, demonstrasi, latihan dan penugasan.¹³⁶

Data di atas menggambarkan bahwa pembelajaran PAI di SMPN Kota Bengkulu masih terdapat kendala atau problema yang menyebabkan segera ada solusi. Menurut persepsi guru, diantara permasalahan yang paling mendasar dalam pembelajaran PAI adalah: (1) bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran kurang efektif dan menarik perhatian siswa, (2) masih sangat terbatasnya pendekatan, model, metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu hanya berupa buku PAI dan LKS.

Berdasarkan temuan ini, maka diperlukan pengembangan bahan ajar yang lebih efektif dan menarik berbasis pendekatan atau model yang interaktif, inovatif, kreatif dan imajinatif serta penggunaan media dalam pembelajaran yang nantinya diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian bahan ajar berbasis sinektik sangat dibutuhkan untuk mengatasi kendala tersebut.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di SMPN Kotamadya Bengkulu berdasarkan hasil observasi dapat digambarkan bahwa; metode yang digunakan adalah

¹³⁰Wawancara dengan siswa IAK tanggal 15 Agustus 2016.

¹³¹Wawancara dengan siswa MAR tanggal 15 Agustus 2016

¹³²Wawancara dengan siswa OA tanggal 18 Agustus 2016

¹³³Wawancara dengan siswa PIS tanggal 19 Agustus 2016

¹³⁴Wawancara dengan guru YL tanggal 15 Agustus 2016

¹³⁵Wawancara dengan guru MDY, tanggal 16 Agustus 2016

¹³⁶Wawancara dengan guru YDL tanggal 18 Agustus 2016

metode konvensional. Guru mengajar dengan cara menerangkan materi kepada siswa secara langsung dan bersifat monoton. Penjelasan yang digunakan berdasarkan bahan ajar masih bersifat umum. Langkah-langkah yang digunakan guru ialah:

1) Kegiatan awal (15 Menit)

- a) Guru memasuki ruangan dan mengucapkan salam. Kemudian siswa menjawab salam dan setelah itu membaca doa untuk memulai pembelajaran.
- b) Guru bersama siswa sama-sama mempersiapkan alat pembelajaran seperti buku dan perlengkapan lainnya.
- c) Setelah itu guru mengkondisikan siswa.
- d) Guru memotivasi peserta didik dan memulai dengan mengulang materi yang sebelumnya.

2) Kegiatan inti (55 Menit)

- a) Guru meminta kepada siswa untuk membuka buku pembelajaran. Dan kemudian menjelaskan isi dari materi.
- b) Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas atau belum dipahami.

3) Menutup pembelajaran (10 Menit)

- a) Guru memberikan tugas kepada siswa dan mengingatkan siswa untuk mengulang pelajaran di rumah.
- b) Kemudian bersama-sama siswa menutup pembelajaran dan membaca doa.

Berdasarkan observasi selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam, reaksi siswa terhadap proses pembelajaran di kelas masih terdapat kurang antusias. Hal yang menjadi kendala selama pembelajaran antara lain partisipasi siswa selama pembelajaran masih kurang, bahan ajar yang digunakan masih terbatas, dan model pembelajaran yang berlangsung yaitu bersifat konvensional dan belum ada alternatif yang digunakan oleh guru. Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam menanamkan pemahaman siswa terhadap materi pemahaman konsep abstrak agama berupa penjelasan secara umum dan belum menggunakan pendekatan sinektik.

Sedangkan Berdasarkan data dokumen RPP yang dibuat oleh guru di SMPN 17, 20 dan 12 menunjukkan belum mencerminkan Rencana Program Pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran inovatif. Hal ini terlihat pada kegiatan yang pembelajaran menggunakan strategi, metode, dan media yang masih konvensional. Misalnya guru

masih menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi, tanya jawab, dan diskusi. Langkah-langkah dalam strategi yang inovatif dalam upaya lebih mempermudah siswa meyerap materi pelajaran yang kreatif dan inovatif belum nampak, misalnya dengan menerapkan model atau strategi inovatif, kreatif berbasis pembelajaran kontemporer seperti koopreatif learning, aktif learning, kontekstual teaching and learning dan sebagainya yang membuat siswa lebih fan, antusias, motivasi dan semakin menyenangi materi pembelajaran PAI.

2. Hasil Analisa Draft Produk Pengembangan

a. Draft 1

Sebelum melakukan penelitian (dalam hal ini di SMPN 17, SMPN 20, SMPN 12 Kota Bengkulu) peneliti merancang intrumen penelitian untuk mendapatkan data penelitian. Instrument tersebut meliputi: Silabus, RPP berbasis pendekatan sinektik, pengembangan bahan ajar PAI dan soal essay berbasis sinektik untuk mendapatkan data hasil belajar dalam hal pemahaman konsep abstrak siswa. Dalam tahap perencanaan peneliti menentukan kumpulan prosedur untuk mentukan isi satuan pembelajaran yaitu:

1) Analisis Struktur Isi

Berdasarkan kurikulum Nasional, di SMPN 17, SMPN 20, SMPN 12 Kota Bengkulu akan diajarkan tema “Iman Kepada Allah SWT” yang terdiri dari 13 sifat sesuai kurikulum KTSP, “Asmaul Husna” dalam hal ini berjumlah 10 asma’ul husna sesuai kurikulum yang digunakan dan Prilaku Terpuji” dengan sub tema “Tawadhuk, Taat, Qanaah dan Sabar” dianalisis dan diperoleh hasil sebagai berikut:

a) Indikator

Pada bagian ini akan diuraikan indikator pencapaian pembelajaran pada tiga (3) tema materi yaitu;

(1) Indikator Materi Iman Kepada Allah SWT

- (a) Membaca dan menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan sifat nafsiyah (*Wujud*)
- (b) Membaca dan menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan sifat-sifat Salbiyah (*Qidam, Baqa, Mukhalafatul lilhawadits, Qiyamuhu binafsihi dan wahdaniyyah*)

- (c) Membaca dan menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat ma'ani (*Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayyat, Sama', Bashar dan Kalam*).
 - (d) Menjelaskan pengertian iman kepada Allah.
 - (e) Menyebutkan Sifat-Sifat Allah.
 - (f) Menyebutkan tanda-tanda adanya Allah melalui fenomena alam.
 - (g) Menyebutkan tanda-tanda adanya Allah melalui ciptaan-Nya.
 - (h) Meneladani contoh perilaku dari sifat-sifat Allah
- (2) Indikator Materi Asmaul Husna
- (a) Membaca ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan 10 asmaul husna.
 - (b) Menjelaskan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan 10 asmaul husna.
 - (c) Mengamalkan isi kandungan 10 Asmaul Husna dalam lingkungan keluarga.
 - (d) Mengamalkan isi kandungan 10 Asmaul Husna dalam lingkungan sekolah.
 - (e) Mengamalkan isi kandungan 10 Asmaul Husna dalam lingkungan masyarakat.
- (3) Indikator materi Prilaku Terpuji
- (a) Menjelaskan pengertian tawadhuk, taat, qanaah, sabar dan menunjukkan dalil naqlinya
 - (b) Menampilkan contoh-contoh perilaku tawadhuk, taat, qanaah dan sabar.
 - (c) Membiasakan perilaku tawadhuk, taat, qanaah dan sabar dilingkungan sekolah, keluarga dan di masyarakat.

b) Tema dan Subtema

- (1) Iman Kepada Allah SWT dengan sub Tema: *Prrngertian Iman kepada Allah SWT, Sifat-sifat Allah dan Tanda-tanda adanya Allah melalui ciptanNya.*
- (2) Asma'ul Husna dengan sub tema: *Pengertian Asma'ul Husna, Sepuluh Asma'ul Husna dan penjelasannya, contoh yang menggambarkan keteladanan terhadap Asma'ul Husna.*
- (3) Prilaku Terpuji dengan sub tema: *pengertian prilaku terpuji, tawadhuk, taat, qanaah dan sabar.*

2) Analisis Konsep

Analisis konsep ini dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama yang akan diajarkan, menyusun secara sistematis dan merinci konsep-konsep yang

relevan menjadi sebuah peta konsep yang dimengerti oleh siswa. Materi yang bersifat konsep abstrak menjadi pilihan untuk menjadi konsep pokok pembelajaran ini. Pada dasarnya isi materi pembelajaran yang berupa pengetahuan meliputi; fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Kadang-kadang sulit memberi pengertian pada keempat materi pembelajaran tersebut. Oleh karena itulah maka yang dimaksud materi agama dengan pengetahuan konsep abstrak yaitu; Definisi, identifikasi, klasifikasi, ciri-ciri khusus. Contoh: konsep Abstrak yaitu: (1) definisi “Allah bersifat Pengampun”. (2) mengerti “golongan yang termasuk orang yang beriman”. (3) memahami “perbuatan-perbuatan yang termasuk meneladani sifat-sifat Allah”, (4) definisi “tawadhu’, taat, qanaah, sabar, ikhlas, ananiyah, takabur” dan lain-lain.

3) Analisis Tujuan Pembelajaran

Pada analisis ini peneliti menentukan tujuan pembelajaran yaitu:

a) Materi Iman Kepada Allah SWT

- (1) Siswa mampu membaca dan menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan sifat nafsiyah (*Wujud*).
- (2) Siswa mampu membaca dan menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan sifat-sifat Salbiyah (*Qidam, Baqa, Mukhalafatul lillahwadits, Qiyamuhu binafsihi dan wahdaniyyah*).
- (3) Siswa mampu membaca dan menerjemahkan ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan sifat-sifat ma’ani (*Qudrat, Iradat, Ilmu, Hayyat, Sama’, Bashar dan Kalam*).
- (4) Siswa mampu menjelaskan pengertian iman kepada Allah.
- (5) Siswa mampu menyebutkan Sifat-Sifat Allah.
- (6) Siswa mampu menyebutkan tanda-tanda adanya Allah melalui fenomena alam semesta.
- (7) Siswa mampu menyebutkan tanda-tanda adanya Allah melalui ciptaan-Nya.
- (8) Siswa mampu meneladani Contoh Perilaku dari Sifat-sifat Allah.

b) Materi Asma’ul Husna

- (1) Siswa mampu membaca ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan 10 asmaul husna.
- (2) Siswa mampu menjelaskan ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan 10 asmaul husna.

- (3) Siswa mampu menjelaskan cara meneladani isi kandungan 10 Asmaul Husna dalam lingkungan keluarga.
- (4) Siswa mampu menjelaskan cara meneladani isi kandungan 10 Asmaul Husna dalam lingkungan sekolah.
- (5) Siswa mampu menjelaskan cara meneladani isi kandungan 10 Asmaul Husna dalam lingkungan masyarakat.

c) Materi Prilaku terpuji

- (1) Siswa dapat menjelaskan pengertian tawadhu', taat, qanaah, sabar.
- (2) Siswa dapat menyebutkan dalil tentang perilaku terpuji.
- (3) Siswa dapat menyebutkan contoh-contoh prilaku terpuji seperti tawaduk, taat, qanaah dan sabar.
- (4) Siswa dapat membiasakan diri berperilaku tawadhuk, taat, qanaah dan sabar.

4) Analisis Materi

Sebelum membuat pengembangan bahan ajar PAI, peneliti menentukan materi apa saja yang akan dikembangkan berbasis sinektik. Materi pemahaman konsep abstrak adalah berkenaan dengan aqidah dan akhlaq. Dalam hal ini materi; iman kepada Allah (sifat-sifat Allah), Asmaul Husna, Ahlak (prilaku) terpuji. Pengembangan materi adalah penambahan aspek materi yang diharapkan membantu siswa dalam memahami konsep abstrak tersebut karena penambahan materi bersifat alat bantu atau media yang bisa membuat materi pemahaman abstrak bisa lebih kongkrit dan mudah dipahami dari konsep utamanya. Misalnya penambahan media berupa gambar-gambar benda, metode cerita, berita, kisah teladan, mahfudzat dan lain-lain yang sesuai dengan sintak dari pembelajaran berbasis sinektik. Sekaligus juga untuk mempermudah memahami pembuatan pengembangan bahan ajar.

5) Tahap Penyusunan Draf

a) Silabus

Penyusunan dilakukan dengan mengacu silabus kurikulum KTSP

b) Pembuatan RPP

Pembuatan RPP dilakukan sama dengan RPP yang sudah ada dan mengacu pada kurikulum nasional hanya bedanya RPP yang dibuat oleh peneliti berdasarkan sintak-sintak sinektik dan dalam kolom kegiatan terdapat aktifitas guru dan aktifitas siswa.

6) Penyusunan Pengembangan Bahan Ajar

Penyusunan materi PAI sesuai dengan kompetensi dasar, Format pengembangan bahan ajar PAI berbasis pendekatan sinektik dan melibatkan pemahaman konsep abstrak siswa. Penyusunan draft awal bahan ajar PAI akan menghasilkan bahan ajar PAI yang didalamnya sekurang-kurangnya mencakup: (a) Judul bahan ajar PAI, (b) Tujuan, (c) Prosedur atau kegiatan siswa (d) Pertanyaan-pertanyaan.

Disain produk pengembangan bahan ajar dengan menggunakan pendekatan sinektik untuk mengukur pemahaman berdasarkan sintaks dan disesuaikan dengan RPP. Ada dua strategi dari model pembelajaran sinektik, yaitu strategi pembelajaran untuk menciptakan sesuatu yang baru (*creating something new*) dan strategi pembelajaran untuk melazimkan terhadap sesuatu yang masih asing (*making the strange familiar*).

Strategi I;

Sintaks Pertama: Mendeskripsikan kondisi saat ini. Guru meminta siswa untuk mendeskripsikan situasi suatu topik yang mereka lihat saat itu. *Sintaks Kedua:* Analogi langsung Siswa mengemukakan analogi langsung, salah satu diseleksinya dan selanjutnya dikembangkan. *Sintaks Ketiga:* Analogi personal Para siswa menganalogikan sesuatu yang diseleksinya pada fase kedua. *Sintaks Keempat:* Konflik kempaan/ padat. Berdasarkan fase kedua dan ketiga, para siswa mengemukakan beberapa konflik dan dipilih salah satunya. *Sintaks Kelima:* Analogi langsung. Para siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi langsung lainnya berdasarkan konflik tadi. *Sintaks Keenam:* Meninjau tugas yang sebenarnya Guru meminta para siswa meninjau kembali tugas atau masalah yang sebenarnya dan menggunakan analogi yang terakhir dan atau masuk pada pengalaman sinektik.

Strategi II;

Sintaks Pertama: Input pada keadaan yang sebenarnya. Guru menyajikan informasi dengan topik baru. *Sintaks Kedua:* Analogi langsung Guru mengusulkan analogi langsung, dan siswa diminta menjabarkannya. *Sintaks Ketiga:* Analogi personal Guru meminta siswa untuk membuat analogi personal. *Sintaks Keempat:* Membandingkan. Para siswa menjelaskan dan menerangkan kesamaan antara materi yang baru dengan analogi langsung. *Sintaks Kelima:* Menjelaskan perbedaan; Para siswa menjelaskan analogi yang tidak tepat. *Sintaks Keenam:* Penjelajahan. Para

siswa menjelajahi kembali kebenaran suatu topik dengan batasan-batasan mereka. *Sintaks Ketujuh*: Memunculkan Analogi; Para siswa memberikan analogi sendiri secara langsung dan menjelajahi persamaan dan perbedaan.

Demikianlah prosedur penyusunan pengembangan produk ini hingga berbentuk prototype bahan ajar PAI berbasis sinektik dengan pokok bahasan Iman kepada Allah, Asma'ul Husna dan Perilaku Terpuji. Bahan ajar yang tersusun pada tahap pengembangan ini merupakan draft 1.

b. Draft 2

1) Uji Validasi

Bahan ajar yang telah disusun dan dikonsultasikan kepada; Dr. Amir Rusdi, M.Pd, dan Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed, (promotor disertasi penulis) tahap selanjutnya adalah melakukan uji validasi. Uji validasi dilakukan oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi guru PAI. Ahli materi dalam uji validasi bahan ajar ini adalah Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag dan Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd, ahli media adalah Dr. Arono, M.Pd. Sedangkan uji validasi dari praktisi guru PAI adalah guru PAI di sekolah sampel yakni; Yuliasmi, S.Pd.I, Medsuheti, S.Pd.I, Yударlanadi, M.Pd.I. Berikut ini merupakan hasil validasi dari ahli materi, ahli media dan praktisi guru PAI.

a) Uji Validasi Ahli

Uji validasi ahli materi dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan bahan ajar khususnya bagian isi atau materi. Uji validasi dilakukan dengan memberikan penilaian terhadap bahan ajar pada setiap aspek/fokus; fokus kelayakan Isi, fokus penyajian, fokus bahasa, fokus kegrafikan, dan fokus visualisasi media. Setelah diperoleh skor penilaian maka dianalisis dengan cara mengkonversi berikut ini;

Tabel 4.2. Konversi Data Kuantitatif Menjadi Kualitatif

Nilai	Rentang Skor	Persentase	Data Kualitatif
A	$X > 4,2$	81%-100%	Sangat Baik
B	$3,4 < X \leq 4,2$	61%-80%	Baik
C	$2,6 < X \leq 3,4$	41%-60%	Cukup Baik
D	$1,8 < X \leq 2,6$	21%-40%	Kurang Baik
E	$\leq 1,8$	0%-20%	Sangat Kurang Baik

Nilai kelayakan dalam penelitian ini ditentukan dengan nilai minimal "C" dengan kategori "cukup". Jadi, apabila hasil penilaian ahli materi, guru, dan siswa skor

rata-rata yang diperoleh “C” maka bahan ajar PAI untuk siswa SMP dianggap layak untuk digunakan.

Berikut ini disajikan data hasil uji validasi ahli materi.

(1) Fokus Kelayakan Isi

Validasi kelayakan isi oleh ahli materi adalah untuk mengetahui ketepatan dan kesesuaian aspek kandungan isi materi bahan ajar yang dikembangkan dengan kebutuhan pembelajaran. Setelah melewati tahap validasi ini maka diperoleh hasil data sebagai berikut:

Tabel 4.3. Data Hasil Validasi Fokus Isi Materi

Validator	Jumlah Item	Skor Ideal	Skor Diperoleh	%	Kualifikasi	Keterangan
I	7	35	33	94,28	(A) Sangat Baik	Perlu Revisi
II	7	35	33	94,28	(A) Sangat Baik	Perlu Revisi
Rata-rata			33	94,28	(A) Sangat Baik	Perlu Revisi

Data Selengkapnya tentang hasil validasi oleh ahli materi terdapat pada lampiran 8. Adapun data kualitatif yang dihimpun dari komentar dan saran ahli materi dalam pertanyaan terbuka dipaparkan dalam tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4. Ikhtisar data hasil Fokus Isi Materi

No	Aspek Yang Dinilai	Komentar dan Saran	Saran
1	Tujuan pembelajaran	KD dan Indikator perlu diperjelas lagi, gunakan kata yang bisa diukur dan indikator bagian terkecil dari KD	Materi yang berkaitan dengan ayat al-Quran harus diterangkan secara lebih rinci, atau bisa juga dijadikan tema yang akan dideskripsikan untuk kegiatan sinektik.
2	Evaluasi	Evaluasi perlu lebih disesuaikan dengan indikator	Evaluasi harus diperjelas diperjelas, apakah untuk aspek kognitif, afektif, atau psikomotor
3	Uraian materi	Uraian materi kurang runtut dan jelas.	Harus diperjelas secara runtut, berpatokan pada penomoran yang baku.
4	Pengembangan dan kelengkapan materi	Materi kurang tereksplor dengan baik berdasarkan kebutuhan pemahaman yang lengkap dan dalil.	Harus dikembangkan dengan dalil Alqur'an maupun Hadis, lebih lengkap, namun tetap fokus tujuan/ indikator.

Berdasarkan data yang dihimpun, maka diperoleh hasil skor 33 atau 94,28% dari skor ideal. Bila dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan, maka bahan ajar tersebut berada pada kualifikasi sangat baik. Namun produk pengembangan masih perlu direvisi agar layak digunakan. Analisis data setiap aspek dapat dilihat pada lampiran. Komentar dan saran dari ahli materi dijadikan bahan pertimbangan untuk menyempurnakan bahan ajar berbasis sinektik yang dikembangkan.

(2) Fokus Penyajian

Berikut ini merupakan hasil uji validasi fokus penyajian oleh ahli materi.

Tabel 4.5. Rekap Data Hasil Validasi Fokus Penyajian

Validator	Jumlah Item	Skor Ideal	Skor Diperoleh	%	Kualifikasi	Keterangan
I	9	45	42	93,33	Sangat Baik	Perlu Revisi

Data Selengkapnya tentang hasil validasi oleh ahli materi terdapat pada lampiran 8. Adapun data kualitatif yang dihimpun dari komentar dan saran ahli terkait penyajian dalam pertanyaan terbuka dipaparkan dalam tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6. Ikhtisar data hasil validasi Fokus Penyajian

No	Aspek Yang Dinilai	Komentar dan Saran	Saran
1	Urutan materi	Ada sedikit materi yang kurang berurut.	Urutan penyajian materi hendaknya sesuai dengan tingkat kesulitan dan sesuai prosedur sifat materi.
2	Sistematika	Konsistensi penyusunan terutama penomoran perlu diperhatikan.	Hendaknya menggunakan penomoran yang konsisten sesuai ketentuan yang berlaku.
3	Penyajian kesesuaian dengan model sinektik	Sudah ada kesesuaian namun perlu ditambah kegiatan sinektiknya.	Pada sub bahasan tertentu masih ada yang perlu ditambah kegiatan sinektik misalnya pada pokok bahasan Asmaul Husna.
4	Penyajian ilustrasi/ gambar	Masih terdapat kegiatan sinektik yang belum ada ilustrasi.	Perlu pembuatan ilustrasi gambar pada keterangan pokok bahasan sifat-sifat Allah.

Berdasarkan data yang dihimpun, maka diperoleh hasil skor 42 atau 93,33 % dari skor ideal. Bila dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan, maka bahan ajar tersebut berada pada kualifikasi sangat baik. Namun produk pengembangan masih perlu direvisi agar layak digunakan. Analisis data setiap

aspek dapat dilihat pada lampiran. Komentar dan saran dari ahli materi dijadikan bahan pertimbangan untuk menyempurnakan bahan ajar berbasis sinektik yang dikembangkan.

(3) Fokus Bahasa

Berikut ini merupakan hasil uji validasi fokus bahasa oleh ahli bahasa.

Tabel 4.7: Rekap Hasil Uji Validasi Aspek Bahasa

Media	Jumlah Item	Skor Ideal	Skor Di-peroleh	%	Kualifikasi	Keterangan
I	6	30	28	93,33	Sangat Baik	Perlu Revisi

Data Selengkapnya tentang hasil validasi oleh ahli materi terdapat pada lampiran 8. Adapun data kualitatif yang diperoleh dari komentar dan saran ahli bahasa dalam pertanyaan terbuka dipaparkan dalam tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8. Ikhtisar data hasil validasi Fokus Penyajian

No	Aspek Yang Dinilai	Komentar dan Saran	Saran
1	Kesesuaian dengan Tingkat perkembangan	Bahasa yang digunakan sesuai tingkat usia anak SMP	Namun masih perlu ada kalimat keterangan yang terlalu panjang sebagai anak kalimat, sebaiknya dijadikan kalimat baru.
2	Ketepatan tata bahasa dan ejaan	Dari segi ejaan sudah baik.	Namun masih perlu sedikit koreksi dari segi pengetikan.
3	Komunikatif	Penggunaan kata ganti orang masih ada yang perlu diperbaiki.	Kaata ganti “kamu” misalnya, sebaiknya dengan kata “anda”.

Berdasarkan data yang dihimpun, maka diperoleh hasil skor 42 atau 93,33% dari skor ideal. Bila dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan, maka bahan ajar tersebut berada pada kualifikasi sangat baik. Namun produk pengembangan masih perlu direvisi agar layak digunakan. Komentar dan saran dari ahli materi dijadikan bahan pertimbangan untuk menyempurnakan bahan ajar berbasis sinektik.

(4) Fokus Kegrafikan

Berikut ini merupakan hasil uji validasi fakus kegrafikan ahli materi.

Tabel 4.9: Rekap Hasil Uji Validasi Aspek Kegrafikan

Validator	Jumlah Item	Skor Ideal	Skor Diperoleh	%	Kualifikasi	Keterangan
I	6	30	28	93,33	Sangat Baik	-

Data Selengkapnya tentang hasil validasi oleh ahli materi terdapat pada lampiran 8. Adapun data kualitatif yang dihimpun dari komentar dan saran ahli focus kegrafikan dalam pertanyaan terbuka dipaparkan dalam tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10. Ikhtisar data hasil validasi Fokus Kegrafikan

No	Aspek Yang Dinilai	Komentar dan Saran	Saran
1	Kesesuaian ukuran format buku	Format buku sudah mengikuti ukuran standar.	-
2	Penggunaan huruf	Dari segi penggunaan huruf sudah sesuai standar.	-
3	Ilustrasi	Ilustrasi membantu siswa memahami materi.	-
4	Desain isi Bahan ajar	Desain ini bahan ajar sudah cukup memudahkan dalam mempelajarinya.	-

Berdasarkan data yang dihimpun, maka diperoleh hasil skor 28 atau 93,33% dari skor ideal. Bila dicocokkan dengan tabel kelayakan, maka bahan ajar tersebut berada pada kualifikasi sangat baik.

(5) Fokus Visualisasi Media

Hasil uji validasi aspek visualisasi media oleh ahli media pada tabel berikut:

Tabel 4.11: Rekap Hasil Uji Validasi Fokus Media

Validator	Jumlah Item	Skor Ideal	Skor Diperoleh	%	Kualifikasi	Keterangan
I	5	25	23	92	Sangat Baik	Revisi

Data Selengkapnya tentang hasil validasi oleh ahli materi terdapat pada lampiran 8. Adapun data kualitatif yang diolah dari komentar dan saran ahli media dalam pertanyaan terbuka dipaparkan dalam tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12. Ikhtisar data Hasil Validasi Fokus Bahasa

No	Aspek Yang Dinilai	Komentar dan Saran	Saran
1	Kesesuaian media, materi, dan pendekatan	Sudah terdapat kesesuaian media, materi, dan pendekatan.	Masih perlu penambahan media
2	Kemudahan pemahaman terhadap materi	Media gambar maupun media benda yang dipih sudah mempermudah pemahaman Kemudahan pemahaman terhadap materi	Media benda perlu ditambah
3	Kejelasan materi yang sulit	Media gambar mengilustrasikan analogi yang digunakan sehingga membuat materi yang abstrak menjadi kongrit.	Antara analogi dan media yang digunakan perlu ada penjelasan lagi.
4	Kemenarikan media	Media cukup menarik karena disesuaikan dengan konteks analogi yang digunakan.	Agar lebih menarik media perlu dipersiapkan lagi pada saat aplikasi.

Berdasarkan data yang dihimpun, maka diperoleh hasil skor 23 atau 92 % dari skor ideal. Bila dicocokkan dengan tabel kelayakan yang sudah ditetapkan, maka bahan ajar tersebut berada pada kualifikasi sangat baik. Analisis data setiap aspek dapat dilihat pada lampiran. Komentar dan saran dari ahli media dijadikan bahan pertimbangan untuk menyempurnakan bahan ajar berbasis sinektik.

Berdasarkan hasil uji validasi ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media, diperlukan beberapa perbaikan. Adapun masukan dan saran dari ahli materi antara lain: (1) masih perlu penambahan dalil hadis, (2) masih terdapat ketidak samaan unsur pada setiap bab, (3) perlu penambahan media gambar pendekatan sinektik, (4) diakhir bahasan hendaknya ditambah *mahfuzhah*, (5) pada tataran *action* perlu ada penjelasan konkrit.

b) Uji Validasi oleh Praktisi Guru PAI

Selain ahli materi, bahan ajar ini juga diuji validasi oleh guru PAI selaku praktisi dan pelaksana pendidikan. Uji validasi dilakukan oleh tiga guru PAI di sekolah sampel yaitu; (1) Yuliasmi, S.Pd.I, (2) Medsuhety Julensi, S.pd.I, dan Yudarlanadi, M.Pd.I. Validasi bahan ajar untuk guru PAI mencakup lima fokus yakni kelayakan isi,

kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, kegrafikan, dan visualisasi media. Berikut ini merupakan rekap data hasil uji validasi dari guru PAI 1, 2 dan 3.

Tabel 4.13. Rekap Validasi bahan Ajar oleh Guru Agama

Guru Agama	Jumlah Item	Skor Ideal Lima Aspek	Skor Perolehan 5 Aspek	%	Kualifikasi	Ket.
I	33	165	153	92,72	Sangat Baik	Revisi
II	33	165	156	94,54	Sangat Baik	Revisi
III	33	165	156	94,54	Sangat Baik	Revisi

Berdasarkan hasil uji validasi guru PAI 1, secara umum memberikan penilaian **sangat baik** (A). Pada bagian isi dikatakan bahwa materi yang disajikan sesuai dengan ilustrasi/contoh, sesuai dengan karakteristik berpikir kreatif, mudah dipahami, dan *up to date*. Namun, perlu menambahkan rincian dan analogi untuk beberapa butir materi. Di bagian penyajian, juga dikatakan bahwa materi sudah runtut, sesuai dengan model sinektik, dan berpusat pada siswa. Namun, ada sebagian materi yang belum konsisten pada bagian yang satu dengan yang lain.

Pada aspek bahasa, dikatakan bahwa bahasa mudah dipahami, istilah sudah baku, tetapi perlu pembetulan ejaan pada beberapa bagian. Pada bagian kegrafikan, guru PAI 1 juga mengatakan bahwa tampilan menarik, ilustrasi bagus, kualitas kertas dan cetakan baik. Hasil uji validasi guru PAI 1 berada pada katagori **sangan baik**, dengan demikian maka bahan ajar **layak digunakan** dengan revisi sesuai aturan.

Berdasarkan hasil uji validasi guru PAI 2, guru memberikan komentar yang positif pada keempat aspek yang dinilai. Pada aspek isi, guru PAI 2 menyatakan bahwa isi sudah cukup jelas. Demikian pula dengan aspek penyajian. Namun, pada materi asmaul husna belum disajikan analoginya. Pada materi sifat *Qidam* bagaimana cara meneladaninya belum digambarkan secara rinci. Pada aspek bahasa juga dinyatakan bahwa bahasa yang digunakan mudah dipahami dan komunikatif. Aspek kegrafikan juga mendapatkan komentar yang bagus. Bahan ajar yang dikembangkan membantu siswa untuk memahami materi yang disajikan.

Dari hasil uji validasi guru PAI 3, masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki. Pada keempat aspek penilaian, terdapat saran dan komentar dari guru PAI. Pada aspek isi, dinyatakan bahwa penjelasan unsur intrinsik masih kurang lengkap dan mendalam; terdapat beberapa bagian materi yang kurang akurat; fakta dan

konsep sudah akurat; contoh yang tersedia belum proporsional; materi sudah sesuai dengan karakteristik berpikir kreatif; fitur, contoh, dan rujukan sudah terkini.

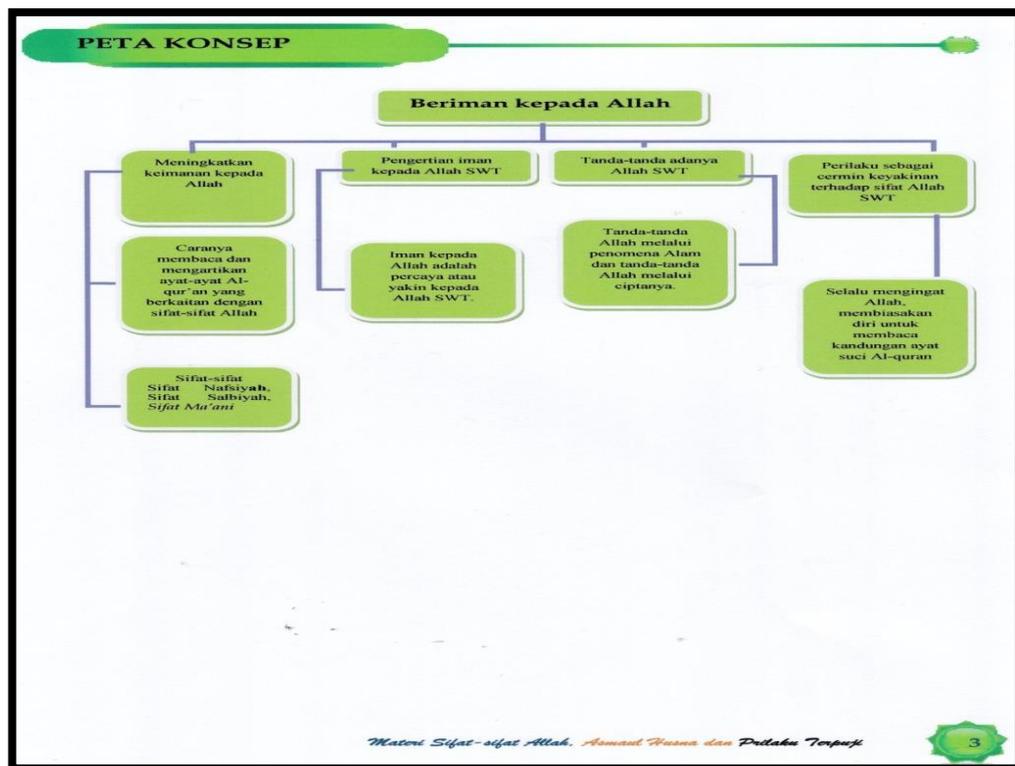
Pada aspek penyajian, guru PAI 3 memberikan komentar dan saran yakni materi asmaul husna dan ahlak terpuji tampilan halaman awalnya belum seragam, penyajian materi sudah mengajak siswa beranalogi, penyajian materi berpusat pada siswa, penyajian sudah menuntun siswa kreatif, semua materi penting disertai contoh, penyajian sangat bagus sehingga siswa terbantu menemukan ide, materi sudah sesuai dengan tujuan, dan penyajian langkah-langkah kegiatan siswa sudah sangat jelas.

Saran dan komentar pada aspek bahasa adalah masih terdapat beberapa kesalahan ejaan, pesan yang disampaikan dapat dipahami, dan mayoritas sudah komunikatif. Pada aspek kegrafikan, saran dan komentar dari guru PAI 3 adalah ukuran dan format buku sangat bagus dan sesuai, cermati halaman sampul, gambar hendaknya memperhatikan pesan dan kesan agama yang ditimbulkan, masih terdapat contoh yang belum diilustrasikan dengan media gambar dan belum mendukung pemahaman siswa. Namun disisi lain kualitas kertas, cetakan, dan warna gambar jelas.

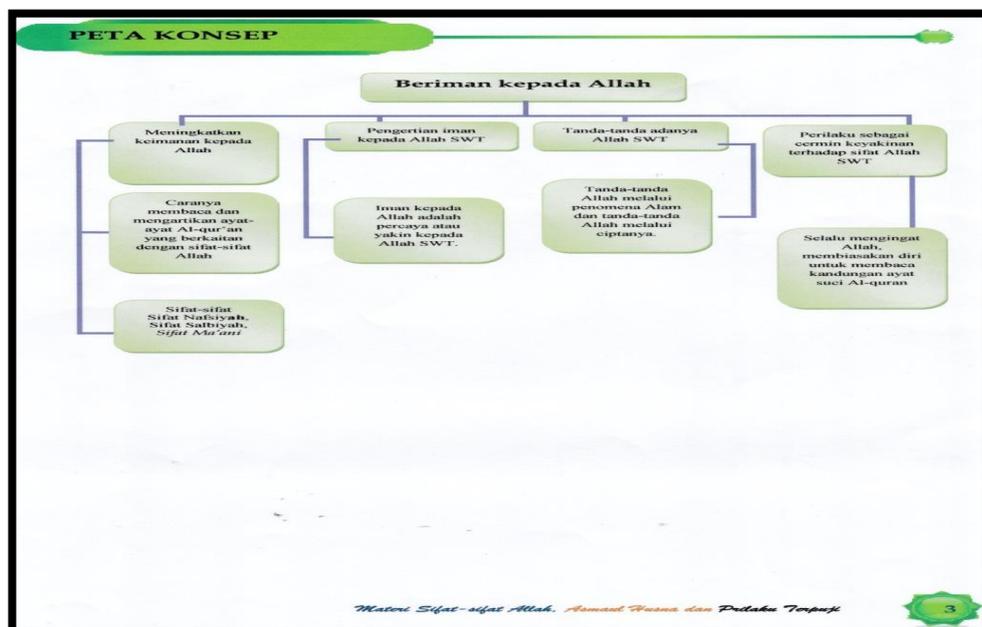
2) Revisi Produk

Hasil validasi dari dosen ahli dan guru mata pelajaran PAI di atas yang berisi penilaian, saran dan kritik yang dijadikan sebagai pedoman untuk merevisi produk awal. Revisi produk awal ini menghasilkan produk yang layak untuk diuji coba pada kelompok terbatas. Revisi dari dosen ahli dan guru PAI dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Warna yang digunakan pada bagian peta konsep harus menarik dan menggunakan warna kontras dengan huruf.



Gambar 4.1 Sebelum Perubahan



Gambar 4.2. Peta Konsep Sesudah Perubahan

- b) Penambahan media gambar yaitu; gambar gelas, whiper mobil, laba-laba dan garis telapak tangan;

1. Gelas putih diibaratkan jiwa kita yang pada hakekatnya suci.
 2. Air berwarna hitam yang berada di gelas diibaratkan perbuatan dosa.
 3. Sebotal besar air putih diibaratkan bentuk istighfar.
 4. Penuangan air putih secara terus menerus ke dalam gelas yang sudah terisi air berwarna hitam adalah gambaran proses istighfar mohon ampunan secara terus menerus sebanyak-banyaknya, hingga air hitam yang ada di gelas berubah warna menjadi air putih sedikit demi sedikit.

Berikutnya hubungkan jika orang Islam harus banyak beristighfar agar jiwa yang hitam sekalipun karena berlumur dosa, dengan analogi penuangan air putih ke dalam gelas berisi air berwarna hitam.

Perumpamaan orang Islam harus banyak beristighfar mohon ampunan agar dosa-dosanya diampuni dan jiwanya kembali bersih, adalah seumpama penuangan air putih ke dalam gelas berisi air hitam terus menerus hingga air dalam gelaspun berubah putih. Begitulah gambaran jiwa manusia akan berubah putih bila terus menerus beristighfar kepada Allah.

Bagaimana, mudah bukan? Sekarang coba kamu beranalogi sendiri.

7. Al-Khaliq



Allah Maha Pencipta. Allah menciptakan alam semesta ini, ciptaan Allah sangat banyak dan manusia tidak dapat menghitungnya. Semua ciptaan-Nya mempunyai hikmah dan faedah tertentu, Allah tidak menciptakan semua alam dengan sia-sia. Segala ciptaan Allah sangat istimewa dan tidak bisa ditiru oleh manusia. Misalnya menciptakan langit tanpa tiang, menciptakan bumi tanpa pasak, menciptakan laut dan segala macam isi didalamnya, menciptakan matahari mengeluarkan sinar setiap hari tanpa bahan bakar, segala ciptaan-Nya dipelihara dan dapat member manfaat bagi makhluknya.

ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَأَعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

“(yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu”.

42 Pendidikan Agama Islam untuk SMP Kelas 7

Gambar 4.3 Sebelum Perubahan



Gbr 2.7. menuangkan cairan hitam ke dalam gelas
 Gbr 2.8. menuangkan air putih ke dalam gelas
 Gbr 2.9. air dalam gelas menjadi jernih kembali

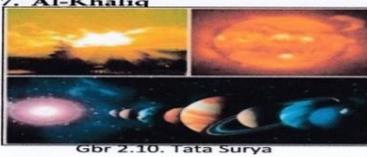
Apa arti gelas putih?
 1. Apa arti air berwarna hitam yang ada di gelas putih?
 2. Apa arti air putih yang ada di botol besar?
 3. Bagaimana orang yang banyak beristighfar dapat membersihkan jiwa hubungannya dan kaitannya dengan berbantuan benda tersebut?
 4. Gelas putih diibaratkan jiwa kita yang pada hakekatnya suci.
 2. Air berwarna hitam yang berada di gelas diibaratkan perbuatan dosa.
 3. Sebotal besar air putih diibaratkan bentuk istighfar.
 4. Penuangan air putih secara terus menerus ke dalam gelas yang sudah terisi air berwarna hitam adalah gambaran proses istighfar mohon ampunan secara terus menerus sebanyak-banyaknya, hingga air hitam yang ada di gelas berubah warna menjadi air putih sedikit demi sedikit.

Berikutnya hubungkan jika orang Islam harus banyak beristighfar agar jiwa yang hitam sekalipun karena berlumur dosa, dengan analogi penuangan air putih ke dalam gelas berisi air berwarna hitam.

Perumpamaan orang Islam harus banyak beristighfar mohon ampunan agar dosa-dosanya diampuni dan jiwanya kembali bersih, adalah seumpama penuangan air putih ke dalam gelas berisi air hitam terus menerus hingga air dalam gelaspun berubah putih. Begitulah gambaran jiwa manusia akan berubah putih bila terus menerus beristighfar kepada Allah.

Bagaimana, mudah bukan? Sekarang coba kamu beranalogi sendiri.

7. Al-Khaliq



Allah Maha Pencipta. Allah menciptakan alam semesta ini, ciptaan Allah sangat banyak dan manusia tidak dapat menghitungnya. Semua ciptaan-Nya mempunyai hikmah dan faedah tertentu, Allah tidak menciptakan semua alam dengan sia-sia. Segala ciptaan Allah sangat istimewa dan tidak bisa ditiru oleh manusia. Misalnya menciptakan langit tanpa tiang, menciptakan bumi tanpa pasak, menciptakan laut dan segala macam isi didalamnya, menciptakan matahari mengeluarkan sinar setiap hari tanpa bahan bakar, segala ciptaan-Nya dipelihara dan dapat member manfaat bagi makhluknya.

Gbr 2.10. Tata Surya

Materi Sifat-sifat Allah, Amal Sholeh dan Perilaku Tawqifi

47

Gambar 4.4 Sesudah Perubahan

1. Mobil berhenti karena tidak terlihat jalan.
2. Saya akan keluar mobil dan membersihkan kaca mobil agar terlihat jalan.
3. Saya merasa bersyukur karena jalan sudah kelihatan.
4. Mobil bisa berjalan lagi membawa penumpang sampai ke tempat tujuan.

Berikutnya hubungkan jika orang mencari hidayah seperti menyetir mobil di jalan saat hujan lebat dan whiper tidak berfungsi.

Dari Analogi di atas, maka mudahnya jika kita ingin mendapatkan hidayah (jalan Illahi) maka kita harus membuat sebuah *timing* (pilihan waktu) semangat perubahan dalam diri kita sendiri dulu. Analogi di atas menyatakan Orang tersebut harus keluar dari mobil dulu lalu membersihkan kacanya. Setelah kacanya bersih, baru terlihat jalannya. Ya...Kita harus Bertaubat dulu, mengakui semua dosa kepada Allah SWT dan meminta ampun hanya padaNYA.

Bagaimana?, lebih mudah memahaminya bukan?
Nah cobalah beranalogi lagi!

6. As-Salam
As-Salam merupakan salah satu *Asma 'ul Husna* Allah Swt. yang berarti Maha Pemberi Keselamatan. Hanya Allah Swt. yang dapat memberi keselamatan kepada makhluk-Nya. Keselamatan yang kalian nikmati hanya dapat diberikan oleh Allah Swt. Perhatikan firman Allah Swt.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّبُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan" (Q.S. al-Hasyr [59]: 23).

Coba kita renungkan, ketika banjir melanda. Rumah-rumah tenggelam, jalanan tidak terlihat lagi, dan pepohonan turut hanyut terbawa air. Pada saat seperti itu, siapakah yang dapat memberikan keselamatan? Hanya Allah Swt. yang mampu memberi keselamatan. Tidak ada satu orang pun yang mampu menjamin dan memberimu keselamatan. Oleh karena itu, keselamatan yang telah dikaruniakan Allah Swt. harus disyukuri. Memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah Swt. dilakukan setiap saat.

40 Pendidikan Agama Islam untuk SMP Kelas 7

Gambar 4.5 Sebelum Perubahan

Mari kita beranalogi bagaimana cara menjemput hidayah.
Tulis usulan analogi kamu di kotak bawah ini!

1. Seperti menyetir mobil di jalan saat hujan deras dan whiper mobil tidak berfungsi. 2. 3. 4. dst.

Baiklah, jika orang ingin mendapatkan hidayah dianalogikan dengan orang yang menyetir mobil di jalan saat hujan deras dan whiper nya tidak berfungsi, maka tulislah jawaban pertanyaan ini!

1. Jika kamu supirnya apa yang terjadi terhadap mobil?
2. Apa yang kamu lakukan terhadap mobil?
3. Apa yang akan kamu lakukan sebagai empati terhadap dirimu?
4. Apa yang seharusnya dirasakan mobil sebagai benda?

1. Mobil berhenti karena tidak terlihat jalan.
2. Saya akan keluar mobil dan membersihkan kaca mobil agar terlihat jalan.
3. Saya merasa bersyukur karena jalan sudah kelihatan.
4. Mobil bisa berjalan lagi membawa penumpang sampai ke tempat tujuan.

Berikutnya hubungkan jika orang mencari hidayah seperti menyetir mobil di jalan saat hujan lebat dan whiper tidak berfungsi.

Gbr 2.5. orang yang sedang membetulkan whiper mobil yang tidak berfungsi

Dari Analogi di atas, maka mudahnya jika kita ingin mendapatkan hidayah (jalan Illahi) maka kita harus membuat sebuah *timing* (pilihan waktu) semangat perubahan dalam diri kita sendiri dulu. Analogi di atas menyatakan Orang tersebut harus keluar dari mobil dulu lalu membersihkan kacanya. Setelah kacanya bersih, baru terlihat jalannya. Ya...Kita harus Bertaubat dulu, mengakui semua dosa kepada Allah SWT dan meminta ampun hanya padaNYA.

Bagaimana?, lebih mudah memahaminya bukan?
Nah cobalah beranalogi lagi!

6. As-Salam
As-Salam merupakan salah satu *Asma 'ul Husna* Allah Swt. yang berarti Maha Pemberi Keselamatan. Hanya Allah Swt. yang dapat memberi

44 Pendidikan Agama Islam untuk SMP Kelas 7

Gambar 4.6 Sesudah Perubahan

7. Al-Ghafar / Al-Wadud
 Al-Ghafar berarti Maha Pengampun - Sedangkan Al-Wadud berarti Maha Mengasihani. Allah Swt. Dia mengasihani seluruh makhluk, baik yang beriman maupun tidak beriman. Dia tidak pilih-pilih dalam memberi kasih-Nya. Coba kalian renungkan. Belas kasih-Nya tidak henti-hentinya dikaruniakan meskipun mereka melakukan maksiat. Meskipun manusia melanggar larangan-Nya, Dia tidak berhenti mengaruniakan kasih sayang. Sungguh, suatu nikmat yang patut disyukuri. Berkaitan dengan asma 'ul husna al-Wadud Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an seperti berikut.

﴿ هُوَ الْعَفْوُ الرَّحِيمُ ﴾

“Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih” (Q.S. al-Buruj [85]: 14).
 Hal ini sebagaimana hadits berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ((والله إني لأستغفر الله وأتوب إليه في اليوم أكثر من سبعين مرة)) (رواه البخاري)

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar dan bertaubat kepada Allah dalam satu hari lebih dari 70 kali” (HR. Bukhari).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah pengasih dan mengampuni dosa hamba-Nya. dengan demikian hendaklah sebagaimana juga hadis kita perbanyak istighfar memohon ampun karena Allah akan mengampuni dosa manusia dan berbuat baiklah kepada sesama baik kepada manusia atau dengan lingkungan sekitar kita, karena Allah lebih suka terhadap orang yang memberi manfaat kepada orang yang membutuhkan.

Coba analogikan apabila kita perbanyak istighfar memohon ampunan kepada Allah dan dosa hamba tersebut akan bersih terhapus.
 Nah, apakah kamu sudah punya analogi yang akan diusulkan? Tulislah di kotak berikut ini:

Sintaks 1

1. Analogi dengan berbantuan benda; satu gelas putih berisi air berwarna hitam, satu botol besar berisi air putih, dan baskom besar.
2., 3. dst.

Baiklah, apa yang akan didemonstrasikan dengan alat tersebut. Tulislah jawabanmu!

Sintaks 2

1. Apa arti gelas putih?
2. Apa arti air berwarna hitam yang ada di gelas putih?
3. Apa arti air putih yang ada di botol besar?
4. Bagaimana orang yang banyak beristighfar dapat membersihkan jiwa hubungannya dan kaitannya dengan berbantuan benda tersebut?

Sintaks 3

41

Mateni Sifat-sifat Allah, Asmaul Husna dan Perilaku Terpuji

Gambar 4.7 Sebelum Perubahan

keselamatan kepada makhluk-Nya. Keselamatan yang kalian nikmati hanya dapat diberikan oleh Allah Swt. Perhatikan firman Allah Swt.

﴿ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقَدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهِيمُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾

“Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan” (Q.S. al-Hasyr [59]: 23).

Coba kita renungkan, ketika banjir melanda. Rumah-rumah tenggelam, jalanan tidak terlihat lagi, dan pepohonan turut hanyut terbawa air. Pada saat seperti itu, siapakah yang dapat memberikan keselamatan? Hanya Allah Swt. yang mampu memberi keselamatan. Tidak ada satu orang pun yang mampu menjamin dan memberimu keselamatan. Oleh karena itu, keselamatan yang telah dikaruniakan Allah Swt. harus disyukuri. Memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah Swt. dilakukan setiap saat dan bukannya berlindung kepada kekuatan selain Allah SWT karena bergantung kepada selain Allah SWT adalah rapuh.

Kegiatan Siswa

Buatlah analogi mengapa kita tidak boleh bergantung keselamatan kepada selain Allah SWT. Tuliskan usulan analogimu!

Jelaskan apa maksudnya jika orang yang bergantung pada selain Allah Swt. maka ia bergantung pada sesuatu yang rapuh seperti sarang laba-laba.



Gbr 2.6. sarang laba-laba

7. Al-Ghafar / Al-Wadud
 Al-Ghafar berarti Maha Pengampun - Sedangkan Al-Wadud berarti Maha Mengasihani. Allah Swt. Dia mengasihani seluruh makhluk, baik yang beriman maupun tidak beriman. Dia tidak pilih-pilih dalam memberi kasih-Nya. Coba kalian renungkan. Belas kasih-Nya tidak henti-hentinya dikaruniakan meskipun mereka melakukan maksiat. Meskipun manusia melanggar larangan-Nya, Dia tidak berhenti mengaruniakan kasih sayang. Sungguh, suatu nikmat yang patut disyukuri. Berkaitan dengan asma 'ul husna al-Wadud Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an seperti berikut.

45

Mateni Sifat-sifat Allah, Asmaul Husna dan Perilaku Terpuji

Gambar 4.8 Sesudah Perubahan

Berikut ini adalah contoh jika kamu menjadi garis tangan.

Analogi Garis Tangan

Analogi sederhana ini untuk menjelaskan bahwa sebagaimana Allah mengatakan dalam Alquran diriNya sangat dekat bahkan lebih dekat dari urat nadi, Allah selalu bersama kita, Allah mengetahui apa yang kita katakan bahkan sebelum dikatakan. Tetapi mengapa manusia tidak bisa melihat. Jika kamu menjadi garis tangan tentu kamu tidak mau dikatakan bahwa dirimu tidak ada ketika telapak tangan didekatkan kemuka dengan rapat hingga mata kamu tidak dapat melihatnya. Dekat, tapi tidak terlihat mata. Begitulah Allah bahkan lebih dekat lagi.

Bagaimana, mudah bukan? Kamu juga bisa beranalogi dengan mengusulkan perumpamaan sendiri sebanyak mungkin terhadap konsep-konsep abstrak materi Aqidah yang lain sesuai kemampuan masing-masing. Namun sebaiknya tetap berusaha memahami bukti-bukti yang sudah Allah sampaikan dalam Alqur'an, meskipun menurut sebagian orang sulit karena bahasa Alqur'an mengandung bahasa yang tinggi. Namun Allah lebih tahu bagaimana dengan caraNya Allah memberikan ilham kepada anak-anak yang secara fitrah ingin mengenal Allah. Selanjutnya mari kita pelajari sifat-sifat Allah yang lain.

2. Sifat Salbiyah

Sifat Salbiyah artinya sifat hanya milik Allah, sedangkan makhluk tidak memilikinya. Yang termasuk sifat *salbiyah*; *qidam*, *baqa*, *mughalafatu lihawadisi*, *qiyamuhu binafsih*, dan *wahdaniyah*. Sedangkan kebalikan sifat wajib ini adalah sifat mustahil, yaitu sifat yang tidak mungkin ada bagi Allah;

1) **Sifat Qidam**

Berikut ini kamu akan melanjutkan materi salah satu sifat Allah yaitu Qidam. Pahami dengan baik materi ini agar kita semakin mengenal Allah SWT. dengan analogi sederhana tentunya sekedar membantu memudahkan kamu memahami konsep yang masih abstrak.

Qidam Berarti *terdahulu*. Allah SWT mempunyai sifat terdahulu karena tidak ada yang mendahului. Sifat Mustahil-Nya adalah *Hudus* yang berarti *baru*. Allah tidak berpermulaan sebab sesuatu yang berpermulaan itu adalah baru. Seperti dalam Firman Allah dalam Q.S Al-Hadid / 57: 3.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: "Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zahir dan yang Bathin dan dia Maha mengetahui segala sesuatu" (Q.S Al-Hadid / 57: 3).

8 Pendidikan Agama Islam untuk SMP Kelas 7

Gambar 4.9 Sebelum Perubahan

Berikut ini adalah contoh jika kamu menjadi garis tangan.

Analogi Garis Tangan

Analogi sederhana ini untuk menjelaskan bahwa sebagaimana Allah mengatakan dalam Alquran diriNya sangat dekat bahkan lebih dekat dari urat nadi, Allah selalu bersama kita, Allah mengetahui apa yang kita katakan bahkan sebelum dikatakan. Tetapi mengapa manusia tidak bisa melihat. Jika kamu menjadi garis tangan tentu kamu tidak mau dikatakan bahwa dirimu tidak ada ketika telapak tangan didekatkan kemuka dengan rapat hingga mata kamu tidak dapat melihatnya. Dekat, tapi tidak terlihat mata. Begitulah Allah bahkan lebih dekat lagi.

Bagaimana, mudah bukan? Kamu juga bisa beranalogi dengan mengusulkan perumpamaan sendiri sebanyak mungkin terhadap konsep-konsep abstrak materi Aqidah yang lain sesuai kemampuan masing-masing. Namun sebaiknya tetap berusaha memahami bukti-bukti yang sudah Allah sampaikan dalam Alqur'an, meskipun menurut sebagian orang sulit karena bahasa Alqur'an mengandung bahasa yang tinggi. Namun Allah lebih tahu bagaimana dengan caraNya Allah memberikan ilham kepada anak-anak yang secara fitrah ingin mengenal Allah. Selanjutnya mari kita pelajari sifat-sifat Allah yang lain.

2. Sifat Salbiyah

Sifat Salbiyah artinya sifat hanya milik Allah, sedangkan makhluk tidak memilikinya. Yang termasuk sifat *salbiyah*; *qidam*, *baqa*, *mughalafatu lihawadisi*, *qiyamuhu binafsih*, dan *wahdaniyah*. Sedangkan kebalikan sifat wajib ini adalah sifat mustahil, yaitu sifat yang tidak mungkin ada bagi Allah;

1) **Sifat Qidam**

Berikut ini kamu akan melanjutkan materi salah satu sifat Allah yaitu Qidam. Pahami dengan baik materi ini agar kita semakin mengenal Allah SWT. dengan analogi sederhana tentunya sekedar membantu memudahkan kamu memahami konsep yang masih abstrak.

Qidam Berarti *terdahulu*. Allah SWT mempunyai sifat terdahulu karena tidak ada yang mendahului. Sifat Mustahil-Nya adalah *Hudus* yang berarti

8 Pendidikan Agama Islam untuk SMP Kelas 7

Gambar 4.10 Gambar Analogi Garis Tangan

b) Penambahan Hadits

7. Al-Ghafar / Al-Wadud
Al-Ghafar berarti Maha Pengampun – Sedangkan Al-Wadud berarti Maha Mengasihani. Allah Swt. Dia mengasihani seluruh makhluk, baik yang beriman maupun tidak beriman. Dia tidak pilih-pilih dalam memberi kasih-Nya. Coba kalian renungkan. Belas kasih-Nya tidak henti-hentinya dikaruniakan meskipun mereka melakukan maksiat. Meskipun manusia melanggar larangan-Nya, Dia tidak berhenti mengaruniakan kasih sayang. Sungguh, suatu nikmat yang patut disyukuri. Berkaitan dengan asma 'ul husna al-Wadud Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an seperti berikut.

﴿ هُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ﴾

“Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih” (Q.S- al-Buruj [85]: 14).
Hal ini sebagaimana hadits berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ((والله إنني للاستغفر الله وأتوب إليه في اليوم أكثر من سبعين مرة)) (٥٧) (رواه البخاري)

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar dan bertaubat kepada Allah dalam satu hari lebih dari 70 kali” (HR. Bukhari).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah pengasih dan mengampuni dosa hamba-Nya. dengan demikian hendaklah sebagaimana juga hadis kita perbanyak istighfar memohon ampun karena Allah akan mengampuni dosa manusia dan berbuat baiklah kepada sesama baik kepada manusia atau dengan lingkungan sekitar kita, karena Allah lebih suka terhadap orang yang memberi manfaat kepada orang yang membutuhkan.

Coba analogikan apabila kita perbanyak istighfar memohon ampunan kepada Allah dan dosa hamba tersebut akan bersih terhapus.

Nah, apakah kamu sudah punya analogi yang akan diusulkan? Tulislah di kotak berikut ini:

1. Analogi dengan berbantuan benda; satu gelas putih berisi air berwarna hitam, satu botol besar berisi air putih, dan baskom besar.
2. , 3. dst.

Baiklah, apa yang akan didemonstrasikan dengan alat tersebut. Tulislah jawabanmu!

1. Apa arti gelas putih?
2. Apa arti air berwarna hitam yang ada di gelas putih?
3. Apa arti air putih yang ada di botol besar?
4. Bagaimana orang yang banyak beristighfar dapat membersihkan jiwa hubungannya dan kaitannya dengan berbantuan benda tersebut?

Materi Sifat-sifat Allah, Amal Husna dan Dakwa Terpuji

Gambar 4.11 Gambar Sebelum

﴿ هُوَ الْغَفُورُ الْوَدُودُ ﴾

“Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih” (Q.S- al-Buruj [85]: 14).
Hal ini sebagaimana hadits berikut ini:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: ((والله إنني للاستغفر الله وأتوب إليه في اليوم أكثر من سبعين مرة)) (٥٧) (رواه البخاري)

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar dan bertaubat kepada Allah dalam satu hari lebih dari 70 kali” (HR. Bukhari).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “
مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَخْرَجًا، وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ”

Dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam bersabda, “Barangsiapa yang senantiasa beristighfar niscaya Allah akan menjadikan baginya kelapangan dari segala kesusahan yang menderanya, jalan keluar dari segala kesempitan yang dihadapinya dan Allah memberinya rizki dari arah yang tidak ia sangka-sangka.” (HR. Abu Daud no. 1518, Ibnu Majah no. 3819, Al-Baihaqi dalam As-Sunan Al-Kubra no. 6421 dan Ath-Thabarani dalam Al-Mu'jam Al-Kubra no. 10665)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah pengasih dan mengampuni dosa hamba-Nya. dengan demikian hendaklah sebagaimana juga hadis kita perbanyak istighfar memohon ampun karena Allah akan mengampuni dosa manusia dan berbuat baiklah kepada sesama baik kepada manusia atau dengan lingkungan sekitar kita, karena Allah lebih suka terhadap orang yang memberi manfaat kepada orang yang membutuhkan.

Coba analogikan apabila kita perbanyak istighfar memohon ampunan kepada Allah dan dosa hamba tersebut akan bersih terhapus.

Nah, apakah kamu sudah punya analogi yang akan diusulkan? Tulislah di kotak berikut ini:

1. Analogi dengan berbantuan benda; satu gelas putih berisi air berwarna hitam, satu botol besar berisi air putih, dan baskom besar.
2. , 3. dst.

Baiklah, apa yang akan didemonstrasikan dengan alat tersebut. Tulislah jawabanmu!

Gambar 4.12 Gambar Sesudah

c) Penambahan *Mahfudzah* dan Rangkuman

Analogi tersebut adalah bahwa berprestasi diibaratkan buah. Sebuah pohon yang tumbuh ada yang belum berbuah tapi sudah mati. Karena itu prestasi bukan tujuan. Tetapi hasrat, keuletan dan kesabaran itulah yang harus dimiliki. Inilah pengamalan meneladani sifat Allah maha pencipta.

Jadilah seperti pohon yang berbuah. Jika tidak bisa, maka setidaknya jadilah pohon yang memiliki hasrat untuk berbuah.

9. Al-Quddus (Maha Suci)



Allah Maha Suci, artinya bersih dari segala kotoran yang berupa sifat-sifat tercela, segala macam kekurangan dan 'aib serta kesalahan. Artinya Allah amat jauh dari sifat-sifat jelek dan lebih pantas menyandang sifat-sifat baik yang mulia. Di antara nama Allah yang mulia adalah *Al Quddus*. Nama mulia ini menunjukkan bahwa Allah bersih dari segala kekurangan, aib dan kesalahan. Setiap makhluk bisa merenung dari nama tersebut dengan ia mensucikan dirinya dari syirik, bid'ah, kemunafikan dan maksiat. Inilah di antara merenungkan nama dan sifat Allah dalam Al Qur'an. Allah *Ta'ala* berfirman,

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَلِيمُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُتَكَبِّرُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ
اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, **Yang Maha Suci (Al Quddus)**, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan" (QS. Al Haasyr: 23).

Oleh karena itu Allah cinta terhadap hambanya yang suci dari dosa. Dengan cinta Allah seorang hamba akan memperoleh kedekatan dengan Nya, ridhaNya sera rahmat kasih sayangNya. Coba analogikan dengan sesuatu, betapa bahagianya seseorang mendapatkan cintanya Allah.

Nah, apakah kamu sudah punya analogi yang akan diusulkan? Tulislah di kotak berikut ini:

1. Mendapatkan cinta dari kekasih. 2., 34. dst.

Baiklah, apa yang akan kamu rasakan jika kamu mendapatkan cinta kekasih. Tulislah jawabanmu!

1. Apa yang kamu rasakan?

Mateni Sifat-sifat Allah. Asmaul Husna dan Perilaku Terpuji

49

Gambar 4.13 Gambar Penambahan Mahfudzah

maupun yang tidak disengaja, yang tersembunyi maupun yang nyata terlihat, yang besar maupun yang kecil, dan yang dulu maupun yang sekarang.

8. Selalu bersyukur atas nikmat dan karunia dari Allah SWT. Baik berupa kenikmatan jasmani seperti harta benda, kesehatan, keamanan, anak, istri dan lain sebagainya. Atau yang berupa kenikmatan rohani seperti iman, Islam, petunjuk, ilmu yang bermanfaat, pemahaman yang lurus dan benar dalam beragama, selamat dari segala penyimpangan dan kesesatan, rasa senang, lapang dada, hati yang tenang dan lain sebagainya.

9. Mohonlah pertolongan hanya kepada Allah SWT., sebab manusia tidak memiliki daya kekuatan kecuali dengan pertolongan-Nya. Dalam menjalani kehidupan ini, tentu kita sebagai manusia pasti pernah dan akan mengalami kesulitan dan kesusahan, yang semua itu merupakan ujian dan cobaan dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sesungguhnya tatkala kesulitan itu datang, maka Allah lah sebaik-baik penolong dan kepada-Nya lah kita bergantung. Dan sesulit apapun cobaan dan kesusahan yang melanda jangalah anda tergoda untuk meminta tolong dengan jalan kesyirikan.

Rangkuman

1. Iman kepada Allah adalah percaya kepada Allah, dan diyakini oleh hati, diucapkan oleh lisan dan dilakukan oleh perbuatan.
2. Sifat wajib bagi Allah swt. ada 3 kelompok, yaitu sifat *nafsiyah*, *sabiyah*, dan *ma'ani*.
3. Sebagai umat Islam, kita harus menyakini bahwa Allah swt. mempunyai sifat-sifat yang Maha Sempurna.
4. Untuk memahami dan menyakini Allah, diperlukan dua macam dalil, yaitu dalil *naqli* dan dalil *aqli*.

26 Pendidikan Agama Islam untuk SMP Kelas 7

Gambar 4.14 Gambar Penambahan Rangkuman

c. Draft 3 Uji Coba Kelompok Kecil (Kelayakan dan Kepraktisan)

Berdasarkan hasil validasi yang didapat, pengembangan bahan ajar PAI dengan sinektik pokok bahasan “Iman kepada Allah, Asma’ul Husna dan Perilaku Terpuji” telah layak diujicobakan. Uji pertama adalah ujicoba kelompok kecil dengan subjek ujicoba 10 siswa kelas VII Semester Ganjil untuk memperoleh data kelayakan dan kepraktisan dan dasar untuk revisi. Prosedur ujicoba kelompok kecil ini, adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa dikondisikan kedalam ruang kelas.
- 2) Peneliti memberikan penjelasan pengenalan mengenai Pengembangan bahan ajar PAI pokok bahasan Iman kepada Allah SWT, Asma’ul Husna dan Perilaku Terpuji berbasis pendekatan sinektik.
- 3) Produk pengembangan bahan ajar PAI dengan pokok bahasan Iman kepada Allah, Asma’ul Husna, dan Perilaku Terpuji dibagikan kepada siswa.
- 4) Meminta siswa untuk mempelajari produk pengembangan bahan ajar PAI berbasis pendekatan pembelajaran dengan sinektik.
- 5) Mencatat waktu yang diperlukan dan semua bentuk umpan balik selama mempelajari produk pengembangan bahan ajar PAI berbasis pendekatan sinektik.
- 6) Membagikan lembar tentang tanggapan siswa terhadap produk berbentuk pengembangan bahan ajar PAI berbasis pendekatan sinektik yang sudah diujicobakan.

Hasil angket yang diperoleh dari siswa menunjukkan bahwa jumlah skor perolehan adalah 930 atau 93% dengan rata-rata 4,65 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14. Rekap Uji Coba Tanggapan Siswa Kelompok Kecil

Jumlah Siswa	Jumlah Item	Skor Ideal	Skor Perolehan	Skor Rata-rata	%	Kualifikasi	Ket.
10	20	1000	930	4,65	93	Sangat Baik	Sedikit Revisi

Tabel di atas adalah rekap dari hasil uji coba tanggapan siswa sebagai mana terdapat di lampiran10. Tabel tersebut menunjukkan bahwa;

- 1) Bahan ajar PAI berbasis sinektik menurut hasil angket respon siswa kelompok kecil adalah 4,6 atau 93%, berdasarkan kriteria persentase termasuk dalam katagori “sangat baik”. Hasil pengisian angket respon dijadikan masukan dalam

melakukan revisi untuk meningkatkan kualitas pengembangan bahan ajar PAI yang dikembangkan. Hasil uji coba kelompok kecil yang dilakukan kepada siswa diperoleh tanggapan siswa terhadap produk pengembangan materi PAI berbasis pendekatan sinektik terdapat komentar yaitu: warna *background* dan tulisan pada peta konsep kurang kontras, gambar yang ditampilkan kurang jelas, warna terlalu tercampur dan banyak sehingga mengganggu fokus materi.

- 2) Bahan ajar PAI berbasis sinektik menurut hasil angket respon siswa kelompok kecil menghasilkan skor rata-rata 4,65, berdasarkan kriteria kepraktisan termasuk dalam katagori “sangat praktis”. Analisis kepraktisan berdasarkan data pengisian instrumen oleh siswa menunjukkan bahwa bahan ajar pada draf II; bagian-bagian pada bahan ajar berbasis sinektik sangat dapat digunakan dengan baik tanpa ada kendala yang berarti. Bahan ajar yang telah dinyatakan “sangat baik” dan “sangat praktis” dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya. Namun demikian terdapat sedikit revisi berdasarkan komentar dan saran siswa mengenai gambar dan petunjuk pada penggunaan produk pengembangan bahan ajar PAI berbasis sinektik dengan pokok bahasan Iman Kepada Allah, Asma’ul Husna, dan Perilaku Terpuji.

d. Draft 4 Uji Coba Kelompok Besar

Produk bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis pendekatan sinektik yang telah direvisi kecil diuji cobakan lagi dalam skala yang lebih luas yaitu kepada 65 siswa kelas VII SMPN 17 Kota Bengkulu, 67 siswa kelas VII SMP N 20 Kota Bengkulu, dan 62 siswa kelas VII SMPN 12 Kota Bengkulu. Masing-masing sekolah diambil 2 lokal. Lokal kelompok eksperimen (VIIC dengan jumlah siswa 32) dan kelompok kontrol (VIIF dengan jumlah siswa 33) untuk SMPN 17, kelompok eksperimen (VII D dengan jumlah siswa 34) dan kelompok kontrol (VII F jumlah siswa 33) untuk sekolah SMPN 20, kelompok eksperimen (VII A dengan jumlah siswa 31) dan kelompok eksperimen (VII C jumlah 31) untuk SMPN 12 Kota Bengkulu. Dengan uji coba kelompok besar ini sehingga dihasilkan produk akhir bahan ajar PAI berbasis pendekatan sinektik untuk meningkatkan pemahaman konsep abstrak siswa SMPN Kotamadya Bengkulu yang layak digunakan. Prosedur pelaksanaan ujicoba kelompok besar yang dilakukan tidak jauh beda dengan kelompok kecil hanya bedanya tidak menggunakan angket respon, tetapi menggunakan soal tes digunakan sebagai pengumpulan data.

1. Kelompok Ekperimen dan Kelompok Kontrol

Data hasil penelitian pada kelas eksperimen adalah yang menggunakan RPP model pembelajaran produk pengembangan bahan Ajar PAI berbasis sinektik dengan data post-tes untuk pemahaman siswa. Pada penggunaan pengembangan bahan ajar PAI untuk meningkatkan pemahaman siswa, yaitu dengan memberikan tugas berupa pengamatan media gambar dan memberikan tanggapan memberikan kegiatan siswa berupa diskusi untuk memecahkan masalah melalui langkah-langkah sinektik (analogi) berbantuan dengan menganalisis gambar dan cerita. Dari penggunaan pengembangan bahan ajar tersebut diperoleh hasil data penelitian pada siswa kelompok eksperimen. Berikut akan dideskripsikan perbandingan pemahaman konsep pada kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dari masing-masing sekolah sebagaimana dituangkan pada tabel rekap berikut:

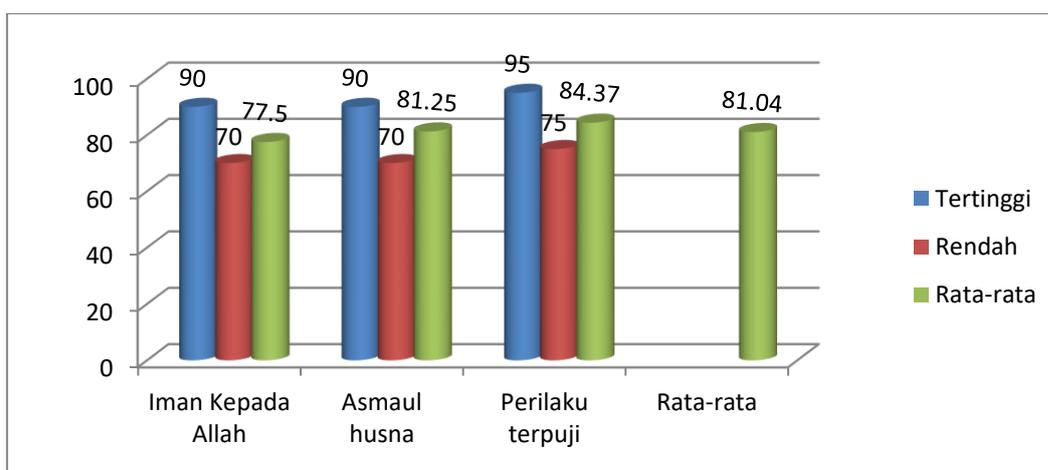
a) SMPN 17

Berikut adalah data rekap nilai untuk kelompok eksperimen Siswa SMPN 17;

Tabel 4.15. Rekap Data Hasil Nilai Kelompok Eksperimen SMPN 17

Pokok Bahasan	Tertinggi	Rendah	Rata-rata
Iman Kepada Allah	90	70	77,5
Asma'ul Husna	90	70	81,25
Perilaku Terpuji	95	75	84,37
Jumlah Rata-rata			81,04

Adapun data dalam bentuk gambar grafik dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.15 Gambar grafik nilai siswa kelas eksperimen SMPN 17

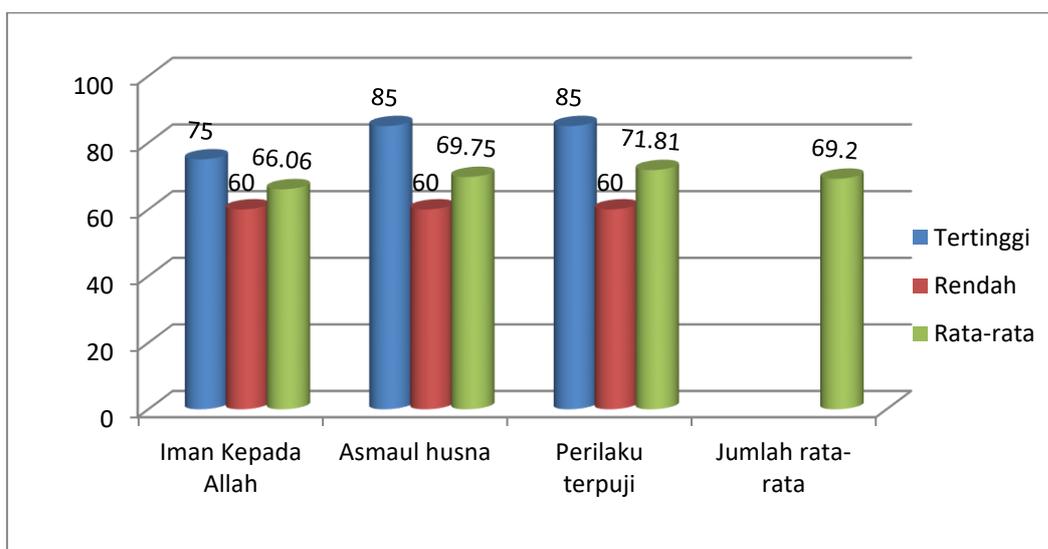
Berdasarkan tabel nilai di atas kelompok eksperimen nilai tertinggi 90 nilai terendahnya 70 dan rata-ratanya 77.50 untuk materi *Iman kepada Allah*. Materi *asma'ul husna* dalam kelompok eksperimen nilai tertinggi adalah 90 nilai terendah 70 dan nilai rata-rata rata-rata adalah 81.25. Untuk materi *perilaku terpuji terpuji* dalam kelompok eksperimen nilai tertinggi 95 nilai terendahnya 75 dan rata-ratanya 84.37. Sedangkan Total nilai rata-rata adalah 81,04.

Berikut adalah data rekap nilai untuk kelompok kontrol SMPN 17;

Tabel 4.16. Rekap Data Hasil Nilai Kelompok Kontrol SMPN 17

Pokok Bahasan	Tertinggi	Rendah	Rata-rata
Iman Kepada Allah	75	60	66,06
Asmaul husna	85	60	69,75
Perilaku terpuji	85	60	71,81
Jumlah Rata-rata			69,2

Adapun data dalam bentuk gambar grafik dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.16 Gambar grafik nilai siswa kelas kontrol SMPN 17

Dalam kelompok kontrol nilai tertinggi 75 nilai terendahnya 60 dan rata-ratanya 66.06 untuk materi Iman kepada Allah. Materi *asma'ul husna* dalam kelompok kontrol nilai tertinggi 85 nilai terendahnya 60 dan rata-ratanya 69.75 Kemudian untuk materi akhlaq terpuji dalam kelompok kontrol nilai tertinggi 85 nilai terendahnya 60 dan rata-ratanya 71.81. Sedangkan Total nilai rata-rata adalah 69,20.

Selanjutnya jika dilihat dari nilai rata-rata keseluruhan kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata **81,04** dan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata keseluruhan 69,20 maka dapat disimpulkan bahwa nilai pemahaman konsep abstrak siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dari pemahaman konsep abstrak kelompok kontrol siswa SMPN 17 Kota Bengkulu.

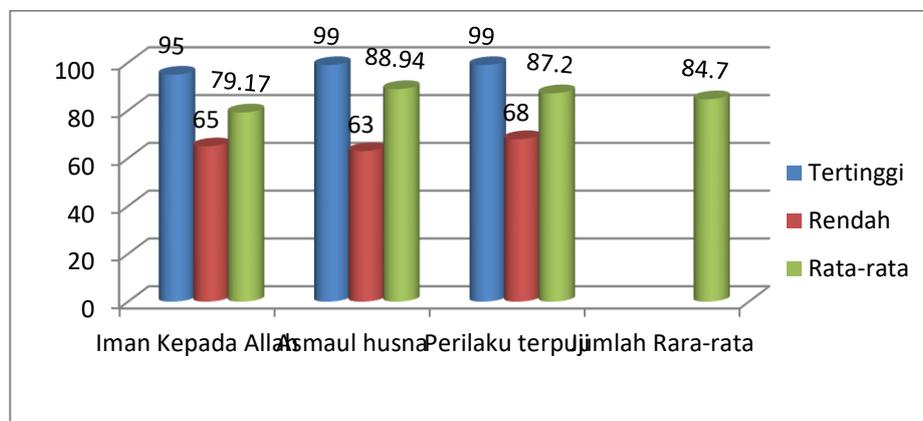
b) SMPN 20

Berikut adalah data rekap nilai untuk kelompok eksperimen siswa SMPN 20 Kota Bengkulu;

Tabel 4.17. Rekap Data Hasil Nilai Kelompok Eksperimen SMPN 20

Pokok Bahasan	Tertinggi	Rendah	Rata-rata
Iman Kepada Allah	95	65	79,17
Asmaul husna	99	63	88,94
Perilaku terpuji	99	68	87,2
Jumlah Rata-rata			84.70

Adapun data dalam bentuk gambar grafik dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.17 Gambar grafik nilai siswa kelompok eksperimen SMPN 20

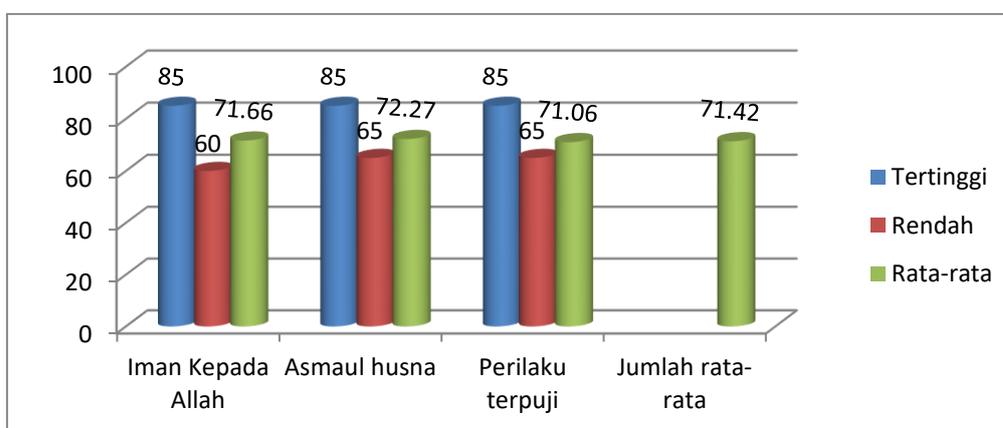
Berdasarkan tabel nilai di atas kelompok eksperimen nilai untuk materi *Iman kepada Allah*, tertinggi 95 nilai terendahnya 65 dan rata-ratanya 79.17. Materi *asma'ul husna* dalam kelompok eksperimen nilai tertinggi adalah 99 nilai terendah 63 dan nilai rata-rata rata-rata adalah 88.20. Materi *perilaku terpuji terpuji* dalam kelompok ekperimen nilai tertingginya 99 nilai terendahnya 68 dan rata-ratanya 87.20. Sedangkan Total nilai rata-rata adalah 84,70.

Sedangkan berikut adalah data rekap nilai untuk kelompok kontrol SMPN 20 Kota Bengkulu;

Tabel 4.18. Rekap Data Hasil Nilai Kelompok Kontrol SMPN 20

Pokok Bahasan	Tertinggi	Rendah	Rata-rata
Iman Kepada Allah	85	60	71,66
Asmaul husna	85	65	72,27
Perilaku terpuji	85	65	71,06
Jumlah Rata-rata			71,42

Adapun data dalam bentuk gambar grafik dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.18 Gambar grafik nilai siswa kelas kontrol SMPN 20

Dalam kelompok kontrol nilai tertinggi 85 nilai terendahnya 60 dan rata-ratanya 71.66 untuk materi Iman kepada Allah. Materi *asma'ul husna* dalam kelompok kontrol nilai tertingginya 85 nilai terendahnya 65 dan rata-ratanya 72.27. Kemudian untuk materi akhlaq terpuji dalam kelompok kontrol nilai tertingginya 85 nilai terendahnya 65 dan rata-ratanya 71.06. Sedangkan Total nilai rata-rata adalah 71,42.

Selanjutnya jika dilihat dari nilai rata-rata keseluruhan kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata **84,70** dan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata keseluruhan 71,40 maka dapat disimpulkan bahwa nilai pemahaman konsep abstrak siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dari pemahaman konsep abstrak kelompok kontrol siswa SMPN 20 Kota Bengkulu.

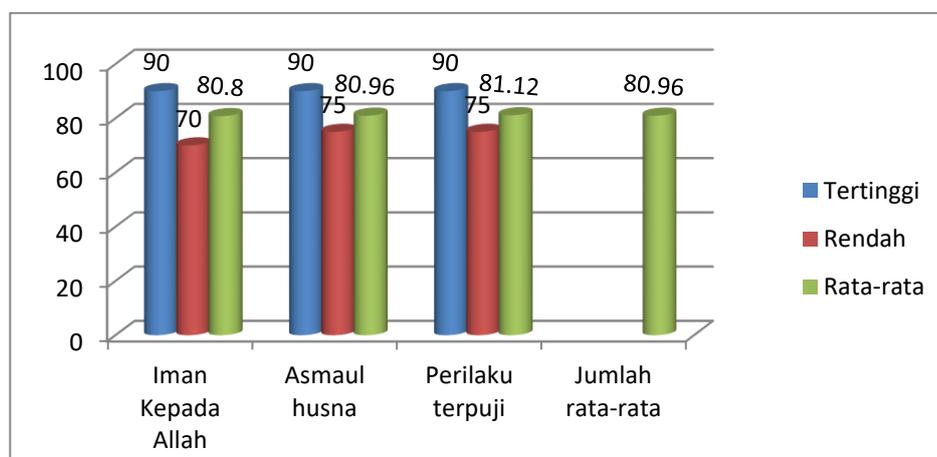
c) SMPN 12

Berikut adalah data rekap nilai untuk kelompok eksperimen siswa SMPN 12 Kota Bengkulu;

Tabel 4.19. Rekap Data Hasil Nilai Kelompok Eksperimen SMPN 12

Pokok B ahasan	Tertinggi	Rendah	Rata-rata
Iman Kepada Allah	90	70	78,38
Asmaul husna	90	75	80
Perilaku terpuji	90	75	78,7
Jumlah Rata-rata			80,96

Adapun data dalam bentuk gambar grafik dapat dilihat sebagai berikut:

**Gambar 4.19 Gambar grafik nilai siswa kelompok eksperimen SMPN 12**

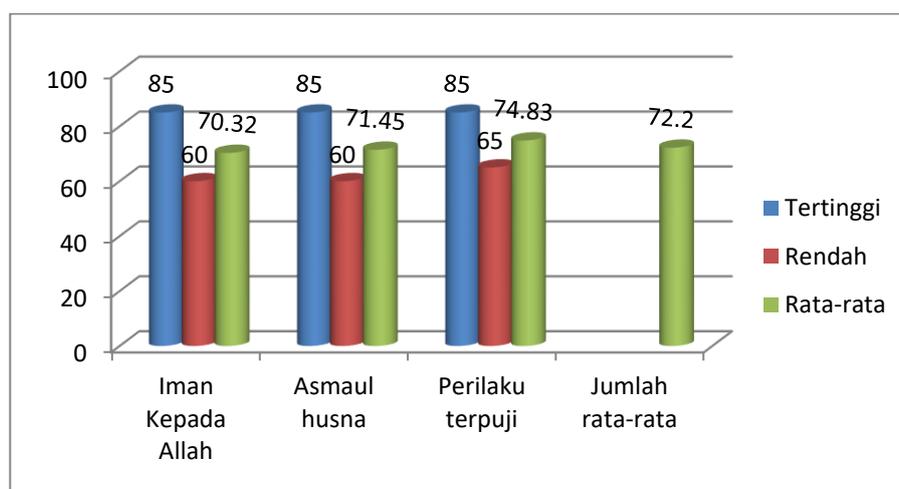
Berdasarkan tabel nilai di atas kelompok eksperimen nilai untuk materi *Iman kepada Allah*, tertinggi 90 nilai terendah 70 dan rata-ratanya 80,80. Materi *asma'ul husna* dalam kelompok eksperimen nilai tertinggi adalah 90 nilai terendah 75 dan nilai rata-rata adalah 80,96. Materi *perilaku terpuji terpuji* dalam kelompok eksperimen nilai tertingginya 90 nilai terendah 75 dan rata-ratanya 80,96. Sedangkan total nilai rata-rata adalah 80,96.

Sedangkan berikut adalah data rekap nilai untuk kelompok kontrol SMPN 12 Kota Bengkulu;

Tabel 4.20. Rekap Data Hasil Nilai Kelompok Kontrol SMPN 12

Pokok Bahasan	Tertinggi	Rendah	Rata-rata
Iman Kepada Allah	85	60	70,32
Asmaul husna	85	60	71,45
Perilaku terpuji	85	65	74,83
Jumlah Rata-rata			72,20

Adapun data dalam bentuk gambar grafik dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.20 Gambar grafik nilai siswa kelas kontrol SMPN 12

Dalam kelompok kontrol nilai tertinggi 85 nilai terendahnya 60 dan rata-ratanya 70.32 untuk materi Iman kepada Allah. Materi *asma'ul husna* dalam kelompok kontrol nilai tertingginya 85 nilai terendahnya 60 dan rata-ratanya 71.45. Kemudian untuk materi akhlaq terpuji dalam kelompok kontrol nilai tertingginya 85 nilai terendahnya 65 dan rata-ratanya 74.83 Sedangkan Total nilai rata-rata adalah 72,20.

Selanjutnya jika dilihat dari nilai rata-rata keseluruhan kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata 80,96 dan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata keseluruhan 72,20 maka dapat disimpulkan bahwa nilai pemahaman konsep abstrak siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dari pemahaman konsep abstrak kelompok kontrol siswa SMPN 12 Kota Bengkulu.

Tabel 4.21. Rekap Nilai Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Sekolah	Nilai Rata-rata Eksperimen	Nilai Rata-rata Kontrol
1	SMPN 17	81,04	69,20
2	SMPN 20	84,70	71,40
3	SMPN 12	80,96	72,20
Jumlah		246,70	212,60
Rata-Rata		82.23	70.86

Konversi Nilai	4	3
----------------	---	---

2) Hasil Uji Efektivitas

Uji Efektifitas dilakukan setelah proses uji kepraktisan menghasilkan bahan ajar yang valid dan praktis. Bahan ajar ini diujicobakan terhadap 97 siswa kelas VII SMPN Kotamadya Bengkulu (SMPN 17, SMPN 20, dan SMPN 12). Pada uji efektifitas ini, yang akan dianalisis adalah keefektifan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis pendekatan sinektik yang terdiri dari analisis aktivitas dalam proses belajar mengajar yang terdiri dari uji coba bahan ajar pada siswa dan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran, respon siswa terhadap proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran.

a) Analisis aktivitas siswa dan guru menggunakan bahan ajar

Uji efektifitas, diperoleh analisis aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran. Jumlah skor rata-rata aktivitas diperoleh dengan menjumlahkan rata-rata skor guru dan siswa dibagi dua, sehingga diperoleh jumlah rata-rata 4,4. Sedangkan jumlah rata aktivitas guru dan siswa masing-masing diperoleh 4,60 dan 4,20 (lampiran 12 dan 13 halaman 357 dan 360). Hal ini menunjukkan bahwa siswa banyak melakukan aktivitas yang aktif. Hasil pengamatan menunjukkan keefektifan siswa tersebut juga didukung antusias mereka melakukan aktivitas berdiskusi atau bertanya pada guru/temannya. Sedangkan aktivitas guru mengamati, memotivasi, memberi petunjuk, dan membimbing siswa dalam memecahkan masalah. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan pada bab III yaitu jika bahan ajar dikategorikan sangat efektif berarti buku ajar dengan pendekatan sinektik sangat dapat memaksimalkan aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

b) Analisis Respon Siswa

Skor rata-rata respon per siswa diperoleh dengan menghitung jumlah skor seluruh aspek angket respon siswa yang dinilai, kemudian dibagi banyaknya angket respon siswa yang dinilai. Skor rata-rata angket respon siswa diperoleh dengan menjumlahkan skor rata-rata respon per siswa, kemudian dibagi banyaknya siswa. Skor rata-rata angket respon siswa adalah 4,57. Rekap penilaian lembar angket respon siswa dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 361-365. Skor rata-rata respon siswa diperoleh dengan rumus berikut;

$$\begin{aligned}\bar{R} &= \frac{\sum_{i=1}^n \bar{R}_i}{n} \\ \bar{R} &= \frac{82,3}{18} \\ \bar{R} &= 4,57\end{aligned}$$

c) Analisis hasil ujian harian siswa

Data hasil ujian harian selama proses pembelajaran diperoleh melalui nilai hasil tes setelah berakhirnya proses pembelajaran. Skor rata-rata hasil siswa diperoleh dengan menjumlahkan skor hasil belajar per siswa per SMPN, kemudian dibagi banyaknya Sekolah SMP (berjumlah 3 sekolah). Rata-rata hasil belajar siswa adalah 82,23. Kemudian dikonversi menjadi skor rata-rata adalah 4. Rekap penilaian hasil belajar siswa dapat dilihat pada lampiran 15 - 16 halaman 366-372, dan rekap rata-rata nilai pada halaman 383. Skor rata-rata hasil belajar siswa diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{H} &= \frac{\sum_{i=1}^n \bar{H}_i}{n} \\ \bar{H} &= \frac{12}{3} \\ \bar{H} &= 4\end{aligned}$$

Hasil uji efektifitas memberikan nilai 4. Skor rata-rata efektifitas diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{E} &= \frac{(\bar{A} \times 30\%) + (\bar{R} \times 30\%) + (\bar{H} \times 40\%)}{100\%} \\ \bar{E} &= \frac{(4,4 \times 30\%) + (4,57 \times 30\%) + (4 \times 40\%)}{100\%} \\ \bar{E} &= 4,29\end{aligned}$$

Berdasarkan analisis data yang diperoleh terlihat bahwa efektifitas bahan ajar ini dalam **kategori efektif**. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar PAI berbasis sinektik sangat efektif digunakan dan memberikan manfaat pada proses pembelajaran yakni mengefektifkan aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar, respon dan hasil belajar siswa.

c. Draft 5

Draft 5 adalah hasil revisi yang dilakukan pada draft 4. Seperti diketahui pada revisi draft 4 diperoleh data informasi tentang keterbacaan terhadap bahan ajar PAI

berbasis pendekatan pembelajaran sinektik terhadap pemahaman materi konsep abstrak agama hasil pengembangan setelah dilakukan revisi dari hasil uji kelompok besar, yaitu kemampuan pemahaman konsep abstrak siswa meningkat. Hanya ada sedikit revisi yaitu soal tes pemahaman pada akhir pokok bahasan. Dengan demikian draft penyusunan menjadi draft final.

d. Draft Final

Bahan ajar PAI dengan tema Perilaku Terpuji telah selesai dikembangkan tahap pemneliti yang dilalui adalah: 1) validasi ahli materi, media, 2) saran dan masukan pada uji coba terbatas terhadap bahan ajar PAI 3) temuan pada uji coba lapangan. Hasil akhir produk ini adalah bahan ajar PAI berbasis pendekatan pembelajaran sinektik dengan tema Iman kepada Allah SWT, Asmaul Husna dan Perilaku terpuji. Pembahasan kajian produk akhir pengembangan bahan ajar PAi ini merupakan hasil konfirmasi antara kajian teori dan teman penelitian sebelumnya, dengan hasil-hasil penelitian yang diperoleh. Pembahasan tersebut meliputi karakteristik bahan ajar PAI dengan tema Iman kepada Allah SWT, Asmaul Husna dan Perilaku terpuj dari aspek sbb:

1) Aspek Kelayakan Materi

Penelitian terhadap bahan ajar PAI berbasis pendekatan pembelajaran sinektik dari aspek materi menunjukkan hasil yang positif. Menurut ahli (dosen) materi, ahli media, menunjukkan bahwa bahan ajar PAI berbasis pendekatan pembeljaan sinektik masuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan menurut praktisi (guru PAI kelas VII) bahan ajar ditinjau dari aspek materi menunjukkan hasil “sangat baik”. Berdasarkan penilaian kelayakan materi dari ahli (dosen) dan praktisi (guru PAI kelas VII) maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar PAI berbasis pendekatan sinektik ditinjau dari aspek materi masuk dalam kategori sangat baik.

2) Aspek Kelayakan Penyajian

Penilaian terhadap bahan ajar PAI berbasis pendekatan pembelajaran sinektik dari aspek penyajian menunjukkan hasil yang positif. Menurut dosen ahli materi, media, menunjukkan bahwa bahan ajar masuk dalam kategori baik. Sedngakan menurut guru PAI kelas VII bahan ajar PAI berbasis pendekatan sinektik masuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penilaian akumulasi dari ahli materi dan guru PAI kelas VII aspek penyajian dalam bahan ajar PAI berbasis pendekatan pembelajaran sinektik masuk dalam kategori sangat baik.

3) Aspek Kelayakan Kebahasaan

Penilaian terhadap bahan ajar PAI berbasis pendekatan sinektik dari aspek kebahasaan menunjukkan hasil yang cukup positif. Menurut dosen ahli materi, ahli media, menunjukkan bahwa bahan ajar PAI berbasis pendekatan sinektik masuk dalam kategori baik. Sedangkan menurut guru PAI kelas VII bahan ajar PAI berbasis pendekatan sinektik dalam kategori sangat baik.

4) Aspek Kelayakan Kegrafisan

Penilaian terhadap bahan ajar PAI berbasis pendekatan pembelajaran sinektik dari aspek kegrafisan menunjukkan hasil yang positif. Menurut dosen ahli media, ahli materi menunjukkan bahwa bahan ajar PAI berbasis pembelajaran sinektik dari aspek kegrafisan masuk dalam kategori baik. Sedangkan menurut guru PAI kelas VII menunjukkan bahwa bahan ajar PAI berbasis pendekatan sinektik dari aspek kegrafisan masuk dalam kategori sangat baik.

3. Uji Asumsi

Dalam menentukan hipotesis oleh peneliti, peneliti melakukan sebuah uji asumsi untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di sekolah SMPN 17, SMPN 20 dan SMPN 12. Hasil data sebagaimana lampiran 17. Hal ini diperlukan untuk mengetahui apakah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tersebut memenuhi kaidah asumsi parametrik atau non parametrik. Adapun hasil uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi normalitas dan uji asumsi homogenitas.

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas untuk ketiga sekolah obyek penelitian adalah sebagai berikut:

1) Uji Asumsi Normalitas SMPN 17 Kota Bengkulu

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji Asumsi Normalitas tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.22
Hasil Uji Asumsi Normalitas SMPN 17 Kota Bengkulu

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
7a	,204	32	,072	,864	32	,081
7b	,171	33	,095	,922	33	,021

Pada program SPSS teknik yang sering digunakan para penelitian untuk uji normalitas instrumen ialah menggunakan metode *uji kolmogrov-smirnov*. Langkah *kolmogrov-smirnov* dilakukan menggunakan *SPSS 18* dengan melihat hasil output dari uji normalitas dengan taraf signifikansi 5%. Data yang digunakan dalam uji normalitas adalah nilai ulangan harian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol lampiran 17 halaman 384. Makna uji normalitas untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di SMPN 17 Kota Bengkulu dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.23
Makna Hasil Uji Normalitas

No.	Variabel	Kelompok	Sign.	Makna (Sign>0,05)
1	Ulangan harian kelas VII A	Eksperimen	0,072	Normal
2	Ulangan harian VII B	Kontrol	0,095	Normal

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam uji normalitas yang menggunakan data ulangan harian. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai nilai Sign>0,05 dan artinya data yang diambil dari sampel berdistribusi normal atau memenuhi persyaratan uji normalitas.

2) Uji Asumsi Normalitas SMPN 20

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji Asumsi Normalitas tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.24
Hasil uji Asumsi Normalitas SMPN 20 Kota Bengkulu

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
7a	,094	34	,200	,979	34	,732
7b	,140	33	,100	,948	33	,115

Pada program SPSS teknik yang sering digunakan para penelitian untuk uji normalitas instrumen ialah menggunakan metode *uji kolmogrov-smirnov*. Langkah

kolmogrov-smirnov dilakukan menggunakan *SPSS 18* dengan melihat hasil output dari uji normalitas dengan taraf signifikansi 5%. Data yang digunakan dalam uji normalitas adalah nilai ulangan harian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Makna uji normalitas untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di SMPN 20 Kota Bengkulu dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.25
Makna Hasil Uji Normalitas

No.	Variabel	Kelompok	Sign.	Makna (Sign>0,05)
1	Ulangan harian kelas VII A	Eksperimen	0,200	Normal
2	Ulangan harian VII B	Kontrol	0,100	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam uji normalitas yang menggunakan data ulangan harian. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai nilai $\text{Sign} > 0,05$ dan artinya data yang diambil dari sampel berdistribusi normal atau memenuhi persyaratan uji normalitas.

3) Uji Normalitas SMPN 12 Kota Bengkulu

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji Asumsi Normalitas tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.26
Hasil uji Asumsi Normalitas SMPN 12 Kota Bengkulu

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
7a	,167	31	,127	,945	31	,115
7b	,119	31	,200	,969	31	,498

Uji normalitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa sampel diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Pada program *SPSS* teknik yang sering digunakan

para penelitian untuk uji normalitas instrumen ialah menggunakan metode *uji kolmogrov-smirnov*. Langkah *kolmogrov-smirnov* dilakukan menggunakan *SPSS 18* dengan melihat hasil output dari uji normalitas dengan taraf signifikansi 5%. Data yang digunakan dalam uji normalitas adalah nilai ulangan harian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Makna uji normalitas untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di SMPN 12 Kota Bengkulu dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.27
Makna Hasil Uji Normalitas

No.	Variabel	Kelompok	Sign.	Makna (Sign>0,05)
1	Ulangan harian kelas VII A	Eksperimen	0,127	Normal
2	Ulangan harian VII B	Kontrol	0,200	Normal

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam uji normalitas yang menggunakan data ulangan harian. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahawa untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai nilai $Sign > 0,05$ dan artinya data yang diambil dari sampel berdistribusi normal atau memenuhi persyaratan uji normalitas.

b. Uji Homogenitas

Dalam Uji homogenitas varian bertujuan untuk mengetahui apakah sampel-sampel dalam penelitian ini berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Untuk penelitian ini, uji homogenitas varians menggunakan nilai ulangan harian dan dianalisis dengan program *SPSS 18*. Dalam uji homogenitas dengan menggunakan *software spss metode* yang sering dilakukan ialah metode *lavene statistic*. Sedangkan untuk uji Homogenitas adalah sebagai berikut:

1) Uji Asumsi Homogenitas SMPN 17 Kota Bengkulu

Berdasarkan data hasil penelitian yang diolah dengan menggunakan *software SPSS 18* hasil output data untuk SMPN 17 Kota Bengkulu dijabarkan dan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.28
Hasil uji Asumsi Homogenitas SMPN 17 Kota Bengkulu

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	,048	1	63	,827
Based on Median	,016	1	63	,901
Based on Median and with adjusted df	,016	1	49,32 9	,901
Based on trimmed mean	,018	1	63	,893

Tabel 4.29
Makna Uji Homogenitas

Variabel	Kelompok	Sign	Makna (Sign > 0,05)
Ulangan Harian	eksperimen dan control	0,827	Homogen

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam uji homogenitas yang menggunakan data ulangan harian. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai nilai $0,827 > 0,05$ dan artinya bahwa varian dari kedua kelompok tersebut berasal dari populasi yang homogen.

2) Uji Asumsi Homogenitas SMPN 20 Kota Bengkulu

Berdasarkan data hasil penelitian yang diolah dengan menggunakan *software SPSS 18* hasil output data untuk SMPN 20 Kota Bengkulu dijabarkan dan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.30
Hasil uji Asumsi Homogenitas SMPN 20 Kota Bengkulu

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	,046	1	65	,831
Based on Median	,048	1	65	,827
Based on Median and with adjusted df	,048	1	63,298	,827
Based on trimmed mean	,061	1	65	,805

Tabel 4.31
Makna Uji Homogenitas

Variabel	Kelompok	Sign	Makna (Sign > 0,05)
Ulangan Harian	eksperimen dan control	0,831	Homogen

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam uji homogenitas yang menggunakan data ulangan harian. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai nilai $0,831 > 0,05$ dan artinya bahwa varian dari kedua kelompok tersebut berasal dari populasi yang homogen.

3) Uji Asumsi Homogenitas SMPN 12 Kota Bengkulu

Berdasarkan data hasil penelitian yang diolah dengan menggunakan *software SPSS 18* hasil output data untuk SMPN 12 Kota Bengkulu dijabarkan dan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.32
Hasil uji Asumsi Homogenitas SMPN 12 Kota Bengkulu

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	1,669	1	60	,201
Based on Median	1,583	1	60	,213
Based on Median and with adjusted df	1,583	1	54,574	,214
Based on trimmed mean	1,722	1	60	,194

Tabel 4.33
Makna Uji Homogenitas

Variabel	Kelompok	Sign	Makna (Sign > 0,05)
Ulangan Harian	Eksperimen dan Kontrol	0,201	Homogen

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dalam uji homogenitas yang menggunakan data ulangan harian. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa untuk

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai nilai $0,201 > 0,05$ dan artinya bahwa varian dari kedua kelompok tersebut berasal dari populasi yang homogen.

c. Uji Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dalam tahap diseminasi dijabarkan dalam tiap sekolah jenjang SMPN yang ada di Kota Bengkulu. Hal ini dilakukan agar hasil dalam pengujian hipotesis sebagai tahapan diseminasi penelitian pengemabangan dapat dianalisis dengan baik. Adapun hasil uji hipotesis untuk tiap jenjang SMPN Kota Bengkulu sebagai obyek penelitian adalah sebagai berikut:

1) Uji Hipotesis pada SMPN 17 Kota Bengkulu

Penggunaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dilakukan pada SMPN 12 Kota Bengkulu dan ditinjau dari perlakuan bahan ajar PAI berbasis sinektik memberikan sebuah hipotesis yaitu:

Ha: Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep materi abstrak siswa kelas VII SMPN 17 Kota Bengkulu pada mata pelajaran PAI antara bahan ajar *Bahan ajar PAI berbasis pendekatan Sinektik* yang dikembangkan dengan bahan ajar konvensional.

Ho: Tidak Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep materi abstrak siswa kelas VII SMPN 17 Kota Bengkulu pada mata pelajaran PAI antara bahan ajar *Bahan ajar PAI berbasis pendekatan Sinektik* yang dikembangkan dengan bahan ajar konvensional.

Dari hipotesis tersebut peneliti menggunakan softwer SPSS 18 untuk menguji hipotesis dari obyek penelitian SMPN 17 Kota Bengkulu. Hasil output SPSS 18 yang menggunakan uji T Independen sampel sebagai berikut.

**Tabel 4.34. Analisis Uji T
Independent Samples Test Berbantu SPSS 18**

	Levene's Test for Equality of Variances	
	F	Sig.
Equal variances assumed	6,305	,013
Equal variances not assumed		

Dari hasil uji T tes tabel 4.33 di atas dapat peneliti simpulkan bahwa disimpulkan *Ha diterima* dan *Ho ditolak* karena nilai $\text{Sig} < 0,05$ ($0,013 < 0,050$). Dari

hasil tersebut hipotesis yang diterima berbunyi: Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep materi abstrak siswa kelas VII SMPN 12 Kota Bengkulu pada mata pelajaran PAI antara bahan ajar *Bahan ajar PAI berbasis pendekatan Sinektik* yang dikembangkan dengan bahan ajar konvensional.

2) Uji Hipotesis pada SMPN 20 Kota Bengkulu

Penggunaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dilakukan pada SMPN 20 Kota Bengkulu dan ditinjau dari perlakuan bahan ajar PAI berbasis sinektik memberikan sebuah hipotesis yaitu:

Ha: Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep materi abstrak siswa kelas VII SMPN 20 Kota Bengkulu pada mata pelajaran PAI antara bahan ajar *Bahan ajar PAI berbasis pendekatan Sinektik* yang dikembangkan dengan bahan ajar konvensional.

Ho: Tidak Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep materi abstrak siswa kelas VII SMPN 20 Kota Bengkulu pada mata pelajaran PAI antara bahan ajar *Bahan ajar PAI berbasis pendekatan Sinektik* yang dikembangkan dengan bahan ajar konvensional.

Dari hipotesis tersebut peneliti menggunakan softwer SPSS 18 untuk menguji hipotesis dari obyek penelitian SMPN 20 Kota Bengkulu. Hasil output SPSS 18 yang menggunakan uji T Independen sampel sebagai berikut.

**Tabel 4.35. Analisis Uji T
Independent Samples Test Berbantu SPSS 18**

	Levene's Test for Equality of Variances	
	F	Sig.
Equal variances assumed	5,007	,031
Equal variances not assumed		

Dari hasil uji T tes tabel 4.34 diatas dapat peneliti simpulkan bahwa disimpulkan *Ha diterima* dan *Ho ditolak* karena nilai Sig < 0,05 (0,031<0,050). Dari hasil tersebut hipotesis yang diterima berbunyi: Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep materi abstrak siswa kelas VII SMPN 20 Kota Bengkulu pada mata pelajaran PAI antara bahan ajar *Bahan ajar PAI berbasis pendekatan Sinektik* yang dikembangkan dengan bahan ajar konvensional.

3) Uji Hipotesis pada SMPN 12 Kota Bengkulu

Penggunaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang dilakukan pada SMPN 12 Kota Bengkulu dan ditinjau dari perlakuan bahan ajar PAI berbasis sinektik memberikan sebuah hipotesis yaitu:

Ha: Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep materi abstrak siswa kelas VII SMPN 12 Kota Bengkulu pada mata pelajaran PAI antara bahan ajar *Bahan ajar PAI berbasis pendekatan Sinektik* yang dikembangkan dengan bahan ajar konvensional.

Ho: Tidak Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep materi abstrak siswa kelas VII SMPN 12 Kota Bengkulu pada mata pelajaran PAI antara bahan ajar *Bahan ajar PAI berbasis pendekatan Sinektik* yang dikembangkan dengan bahan ajar konvensional.

Dari hipotesis tersebut peneliti menggunakan softwer SPSS 18 untuk menguji hipotesis dari obyek penelitian SMPN 12 Kota Bengkulu. Hasil output SPSS 18 yang menggunakan uji T Independen sampel sebagai berikut;

**Tabel 4.36. Analisis Uji T
Independent Samples Test Berbantu SPSS 18**

	Levene's Test for Equality of Variances	
	F	Sig.
Equal variances assumed	5,488	,027
Equal variances not assumed		

Dari hasil uji T tes tabel 4.35 di atas dapat disimpulkan *Ha diterima* dan *Ho ditolak* karena nilai Sig < 0,05 (0,027<0,050). Dari hasil tersebut hipotesis yang diterima berbunyi: Terdapat perbedaan peningkatan pemahaman konsep materi abstrak siswa kelas VII SMPN 12 Kota Bengkulu pada mata pelajaran PAI antara bahan ajar *Bahan ajar PAI berbasis pendekatan Sinektik* yang dikembangkan dengan bahan ajar konvensional.

B. Pembahasan

1. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas, maka pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian sebagai berikut:

a. Bahan Ajar PAI dengan Pendekatan Sinektik

Berdasarkan hasil penelitian para validator, bahan ajar PAI dengan pendekatan sinektik dinyatakan sangat valid secara materi, konstruksi dan bahasa yang ditunjukkan dengan tabel berikut:

Tabel 4.37
Rekap hasil validasi

No	Jenis Validasi	Rata-rata validator Ahli	Rata-rata validator Praktisi	Jumlah Rata-rata	Kriteria
1	Focus Kelayakan isi	4,71	4,65	4,68	Sangat valid
2	Focus Penyajian	4,66	4,76	4,71	Sangat valid
3	Fokus Bahasa	4,66	4,67	4,66	Sangat valid
4	Fokus Kegrafikan	4,66	4,67	4,66	Sangat valid
5	Fokus Visualisasi media	4,60	4,80	4,70	Sangat valid
Rata-rata Jumlah Skor Penilaian				4,68	Sangat valid

Hal ini berarti bahan ajar PAI dapat digunakan dengan revisi sedikit. Revisi meliputi perbaikan saran-saran dari validator seperti permasalahan konsistensi penomoran, melengkapi dengan hadis dan *mahfuzhat* pada setiap akhir bahasan dalam bahan ajar. Gambar-gambar yang digunakan sebaiknya memakai gambar yang sering ditemui oleh siswa dan bersifat membantu pemahaman siswa. Setelah dilakukan revisi kecil maka bahan ajar PAI dengan pendekatan sinektik siap diujicobakan di lapangan.

Bahan ajar PAI aspek Aqidah (Iman kepada Allah, Asma'ul Husna) dan Akhlaq (Perilaku Terpuji) dengan pendekatan sinektik meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Penyajian materi dalam bahan ajar memberikan contoh tentang adanya keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan situasi yang nyata dan konsep yang akan dipelajari.
- 2) Penyajian materi dalam bahan ajar memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan ilmu pengetahuan temuan hasil penelitian dan perkembangan iptek dan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari yang bisa diamati dan dipelajari siswa.
- 3) Penyajian materi dalam bahan ajar dapat membuat siswa dihadapkan pada sesuatu yang bisa dianalogikan, kemudian dilanjutkan kegiatan berdasarkan sintaks

sinektik. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan belajar mengajar dengan mengajukan deskripsi materi, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

- 4) Penyajian materi dalam bahan ajar ini dapat membuat siswa mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dalam pelajaran PAI, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah), sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan siswa untuk merasakan dan memperankan dirinya terhadap obyek atau benda yang dianalogikan, menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan gambarannya dalam obyek lain terhadap pemahaman materi yang dipelajari secara kritis.
- 5) Basis pendekatan yang digunakan dalam penyajian materi ajar adalah sinektik. Pendekatan sinektik merupakan juga menjadi model belajar yang menarik dan menyenangkan dalam mengembangkan inovasi-inovasi. Elemen utama dalam sinektik adalah penggunaan analogi. Dalam latihan sinektik, siswa "bermain" dengan analogi-analogi sehingga mereka bisa santai dan mulai menikmati tugasnya membuat perbandingan-perbandingan metaforis. Kemudian, mereka menggunakan analogi-analogi tersebut untuk memecahkan masalah dan memunculkan gagasan-gagasan menarik. Berdasarkan hal tersebut, model belajar sinektik memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan wawasan dengan perspektif yang baru. Model belajar sinektik dapat dijadikan alat untuk mencapai salah satu tujuan pembelajaran Mata Pelajaran PAI aspek aqidah dan akhlaq yang bersifat pemahaman konsep abstrak di SMP.
- 6) Analogi-analogi yang mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu yang baru atau memfamiliarikan sesuatu yang asing, membimbing siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati dan wawasan dalam hubungan sosial, mengamati objek, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Siswa belajar secara aktif untuk merasakan sesuatu yang berhubungan dengan

permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

- 7) Pembelajaran kelompok dengan materi yang telah didapat siswa untuk berdiskusi dengan teman-temannya dengan bimbingan guru.
- 8) Contoh soal latihan pemahaman konsep abstrak materi agama dan cara penyelesaiannya.
- 9) Rangkuman atas materi yang telah dipelajari.
- 10) Tes yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa.
- 11) Soal-soal yang diberikan dalam bahan ajar adalah soal-soal analogi yang penyelesaiannya siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki setelah pembelajaran.

Adapun sintaks buku ajar dengan pendekatan sinektik yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep abstrak siswa sebagai berikut:

1) Pembuka materi

Setiap bab dalam buku dibuka dengan sebuah ilustrasi berupa contoh aplikasi di dalam kehidupan nyata dan konsep yang akan dipelajari dengan pendekatan sinektik.

2) Apa yang dipelajari

Berupa Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), sebagai informasi agar siswa mengetahui secara jelas apa saja yang dipelajari dalam materi ini.

3) Petunjuk

Petunjuk digunakan siswa dalam menyelesaikan masalah. Petunjuk berisi perintah atau langkah-langkah penyelesaian masalah yang ada dalam buku.

4) Sebelum dimulai

Sebelum melangkah lebih lanjut, siswa mengingat kembali materi prasyarat yang pernah dipelajari agar tidak kesulitan mempelajari materi selanjutnya.

5) Penyajian materi

Dalam penyajian materi Iman Kepada Allah, Asma'ul Husna dan Perilaku Terpuji menggunakan pendekatan Sinektik terdapat uraian tentang fakta-fakta yang menggambarkan materi Iman Kepada Allah, Asma'ul Husna dan Perilaku Terpuji dalam kehidupan sehari-hari yang bisa diamati dan dipelajari oleh siswa sehingga mendorong siswa untuk menggali lebih dalam materi yang ada di buku ini dan membuat siswa dapat menarik kesimpulan yang baik dan benar.

6) Penggalian nilai untuk membentuk karakter siswa.

Berdasarkan apa yang telah dipelajari siswa diharapkan dapat menggali nilai-nilai yang ada pada buku ini sehingga dapat ditiru, dicontoh dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

7) Soal

Pada buku ini terdapat beragam soal-soal yang mudah hingga sulit untuk menggali lebih jauh lagi rasa ingin tahu siswa dalam proses menemukan pemahaman konsep dan penalaran logis siswa yang ada dalam buku ini.

8) Rangkuman

Rangkuman pada buku berupa hasil akhir setelah diskusi dengan guru. Agar siswa dapat mengingat kembali hal penting yang telah dipelajari.

9) Latihan

Untuk menggali lebih dalam lagi siswa diberikan soal-soal latihan bervariasi berdasarkan tingkat kesulitannya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang harus diselesaikan oleh siswa untuk menguji kemampuan pemahaman konsep dan penalaran logis siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

10) Aktivitas

Petunjuk aktivitas siswa akan memandu siswa menjalankan sebuah proses yang mengarah pada penemuan atau kesimpulan. Dengan kesimpulan ini siswa diharapkan dapat mengetahui proses sehingga dapat menemukan rumus atau kesimpulan secara mandiri.

11) Latihan ulangan

Berisi soal pilihan ganda dan uraian yang bisa digunakan sebagai dasar penilaian prestasi belajar siswa.

Pembelajaran menggunakan bahan ajar PAI dengan pendekatan Sinektik pada pokok bahasan Iman Kepada Allah, Asma'ul Husna dan Perilaku Terpuji dapat menimbulkan rasa ingin tahu siswa dalam mengkonstruksi pemahaman konsep abstrak PAI secara mandiri serta dapat melatih penalaran siswa secara logis dalam menemukan, memperoleh, menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Siswa tidak hanya sebagai penerima informasi atau menerima penjelasan dari guru melainkan siswalah yang kreatif dan mandiri sebagai seorang problem solver

dalam menemukan konsep-konsep tersebut melalui pengetahuan yang mereka miliki dengan cara menyelesaikan permasalahan yang ada. Sedangkan, guru hanya bersifat fasilitator atau pembimbing siswa sehingga siswa menjadi pusat pembelajaran.

Bahan ajar dengan pendekatan sinektik ini membuat siswa mampu mengaitkan isi materi dengan kehidupan sehari-hari serta diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata sehingga siswa menemukan sendiri konsep atau prinsip, agar mereka dianjurkan untuk memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen yang mengizinkan mereka untuk menemukan konsep itu sendiri.

b. Kemampuan Pemahaman Konsep Pendidikan Agama Islam Setelah Mengikuti Pembelajaran Menggunakan Bahan Ajar dengan Pendekatan *Sinektik*

Pada akhir pembelajaran, dilakukan tes untuk mengukur tingkat kemampuan pemahaman konsep abstrak materi PAI siswa setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan bahan ajar dengan pendekatan sinektik. Data hasil tes kemampuan pemahaman konsep PAI siswa dianalisis untuk menentukan rata-rata nilai akhir dan kemudian dikonversikan ke dalam data kualitatif untuk menentukan kategori tingkat kemampuan pemahaman konsep abstrak PAI siswa. Hasil akhir menunjukkan bahwa bahan ajar pendekatan sinektik yang dikembangkan memiliki efek potensial terhadap kemampuan pemahaman konsep abstrak PAI siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kemampuan pemahaman konsep PAI siswa adalah dengan kategori tinggi.

Bahan ajar tersebut sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep abstrak PAI siswa karena bahan ajar disusun berdasarkan karakteristik pendekatan sinektik yaitu siswa diberi responsibilitas yang lebih besar untuk belajar sendiri. Bahan ajar PAI dengan pendekatan sinektik tidak memuat rumus-rumus, konsep/prinsip-prinsip materi, tetapi siswa sendiri yang menemukan konsep materi tersebut dan mengorganisasinya sendiri. Edy Ngatmanto mengatakan bahwa model pembelajaran sinektik adalah kegiatan metafora yang termasuk analogi personal, dan analogi langsung. Model ini menekankan kegiatan, kreativitas, dan membutuhkan keterlibatan emosional subjek dalam mengarahkan dan melakukan sebuah kegiatan.¹³⁷

¹³⁷Edy Ngatmanto, dkk. "Effects of Learning Model on Improving the Students' Short Story Appreciation Ability Seen From the Achievement Motivation (Experimental Study in Senior High Schools in Surakarta, Indonesia)" *Online International Interdisciplinary Research Journal*, {Bi-Monthly}, ISSN 2249-9598, Volume-V, Nov 2015. h. 3.

Jadi peningkatan kemampuan pemahaman konsep abstrak PAI siswa perlu diupayakan dengan berbagai macam cara diantaranya proses pembelajaran menggunakan bahan ajar dengan pendekatan sinektik karena didalam bahan ajar dengan pendekatan sinektik memuat langkah-langkah pembelajaran yang dapat membimbing siswa menemukan konsep abstrak PAI menggunakan bahasa yang dimengerti mereka. Dengan demikian siswa dapat belajar lebih mandiri supaya siswa dapat memahami, menerima pelajaran PAI, juga mengaplikasi dalam pemecahan masalah materi PAI, dapat mengenal, dan dapat juga menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep yang utuh. Sehingga dengan belajar PAI siswa dapat menangkap materi PAI dengan menyenangkan.

2. Implikasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sinektik dalam Peningkatan Pemahaman Konsep Abstrak Materi PAI

Pemahaman merupakan salah satu bentuk pernyataan hasil belajar. Pemahaman setingkat lebih tinggi dari pengetahuan atau ingatan. Materi agama terutama aspek Aqidah (Iman kepada Allah) dan akhlak (perilaku terpuji) adalah tergolong memerlukan pemahaman tingkat tinggi. Materi ini termasuk materi sulit karena sifatnya yang abstrak, tetapi tetap harus dipahami anak. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut diperlukan proses belajar yang baik dan benar diantaranya menyiapkan bahan ajar. Dalam hal ini bahan ajar yang didesain berdasarkan sintaks pendekatan sinektik. Dengan demikian pemahaman siswa akan dapat berkembang bila proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien.

Desain produk bahan ajar PAI dengan sinektik merupakan pendekatan yang didasarkan pada asumsi psikologi kreativitas, yakni; a) memunculkan proses kreatif menuju kesadaran dan mengembangkan secara nyata kapasitas kreatif individu dan kelompok; b) kreativitas merupakan pola pengembangan mental yang baru. Banyak pemecahan masalah yang bersifat rasional dan emosional akan membangkitkan ide-ide segar, dan; c) elemen-elemen emosional dan irasional harus dipahami guna meningkatkan kesuksesan. Gordon menambahkan bahwa ada empat pandangan tentang model kreativitas; 1) kreativitas seseorang merupakan kegiatan sehari-hari, berlangsung seumur hidup dan dikembangkan dalam rangka meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, mengekspresikan diri secara kreatif, memupuk rasa empati dan menjalin hubungan sosial; 2) proses kreatif bukan misteri, tetapi dapat diuraikan dan dimanfaatkan untuk melatih individu guna meningkatkan kualitas kehidupan mereka; 3)

keaktivitas hadir, tercipta dan berhubungan dengan semua bidang; dan 4) peningkatan berpikir kreatif baik secara individu maupun kelompok dapat dilakukan baik melalui ide maupun produk dalam berbagai hal.¹³⁸

Penerapan sinektis pada suatu bahan ajar PAI bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa tentang mata pelajaran tersebut, “*synectics is designed to increase the creativity of both individuals and group*”.¹³⁹ Ada lima tahapan model pembelajaran sinektik yang dapat dijadikan acuan oleh guru dan siswa saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas dan sebagai basis disain bahan ajar, yaitu;

- a. Tahap Penjelasan, yakni mengkomunikasikan topik atau materi baru. Tahap ini sangat menunjang pada keberhasilan siswa terutama saat ia memperoleh materi baru. Tahap klarifikasi materi baru di SMP ini ditandai dengan munculnya; (a) proses yang mempermudah siswa dalam memahami materi baru yang disampaikan oleh guru; (b) sejumlah kesulitan mengklarifikasi materi baru dan diselesaikan dengan menggunakan perumpamaan, kiasan dan contoh-contoh; (c) penerapan teknik tanya jawab kepada siswa terhadap materi baru yang dijelaskan oleh guru dan siswa tampak antusias menjawab pertanyaan guru. Antusias siswa menjawab pertanyaan guru merupakan petunjuk ke arah sikap dan persepsi yang positif. Untuk mengetahui bahwa siswa telah belajar dengan baik, komponen guru dan kurikulum harus betul-betul saling berinteraksi dengan siswa. Sebagai pelaksana kurikulum, guru dituntut untuk dapat memutuskan cara mengorganisasikan pelaksanaan kurikulum seoperasional mungkin. Abdullah Idi¹⁴⁰ mengemukakan bahwa implementasi kurikulum itu hampir seluruhnya bergantung pada kontribusi guru. Bagaimanapun baiknya sarana pendidikan jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik maka implementasi kurikulum tidak akan maksimal. Berarti pada tahap ini, guru dituntut dapat menggambarkan struktur materi kurikulum. Tahap ini pun menuntut guru mengembangkan topik atau materi baru terutama saat menyusun rencana pembelajaran agar lebih terstruktur namun kreatif. Tanner &

¹³⁸Joyce and Weil, *Model of Teaching, Model-model Pengajaran*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2011, h. 253.

¹³⁹*Ibid.*, h. 254.

¹⁴⁰Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 248-249.

Tanner¹⁴¹ mengatakan bahwa guru profesional adalah guru yang *creative-generative* yakni guru yang memikirkan hal yang akan dikerjakan dan selalu mencoba menemukan cara yang lebih efektif saat bekerja. Marsh & Stafford¹⁴² menegaskan bahwa guru sebagai pengembang kurikulum harus mampu mengidentifikasi masalah dan kebutuhan sekaligus mengatasi masalah dan kebutuhan kelasnya dengan merancang pembelajaran yang terstruktur dan tepat guna.

- b. Tahap penggabungan dari proses analogi langsung, perbandingan analogi dan penjelasan perbedaan. Tahap ini diawali dengan meminta siswa mengajukan atau menganalogi secara langsung materi yang sedang dibahas melalui media. Kegiatan ini memfasilitasi siswa dalam mentransmisi dan mentransformasi materi yang sedang dibahas. Guru bertugas membimbing dan mendorong para siswa agar memiliki keberanian untuk mengemukakan gagasan atau pendapat. Kegiatan membandingkan analogi-analogi bertujuan mengidentifikasi dan menjelaskan kesamaan, perbedaan dan hubungan di antara aspek-aspek yang ada dalam objek atau kegiatan yang sedang berlangsung. Guru sedemikian rupa harus memotivasi siswa agar kemampuan siswa dalam memahami perbedaan-perbedaan yang ada dalam objek atau kegiatan yang dianalogikan dengan materi yang sedang dibahas terungkap dalam diskusi dan kemampuan berpikir kreatif siswa semakin meningkat. Penggunaan media pembelajaran berupa gambar, media benda dan media cerita ditujukan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat abstrak dan menyajikan materi secara visual dan terstruktur. Kemampuan membaca analogi berbantuan media gambar, media benda dan media cerita tentang suatu materi mencerminkan kemampuan kognitif tingkat tinggi yang dapat meningkatkan kemampuan memahami konsep abstrak materi PAI. Kemampuan tersebut dicirikan dengan; (a) siswa tampak fokus dan konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini akan lebih terungkap saat guru meminta siswa mendeskripsikan analogi tersebut dan memberikan kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang dibahas; (b) muncul

¹⁴¹Tanner, D., & Tanner, L.N., *Curriculum Development: Theory Into Practice*. New York: MacMillan Publishing, Co. Inc. 1980: h. 636-639.

¹⁴²Marsh, C. & Stafford, K., *Curriculum Practices*, Sydney: Mc Graw-Hill Book Company, 1988: h. 102.

pertanyaan-pertanyaan dari siswa yang memperlihatkan jenis pertanyaan berpikir. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa tersebut dapat mengindikasikan bahwa mereka melakukan proses belajar dengan benar. Saat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dapat dijawab dengan baik oleh siswa maka akan diketahui bahwa materi yang dibahas oleh guru dapat dipahami oleh siswa.

- c. Tahap analogi personal. Pada tahap ini, siswa diminta mengajukan pengandaian diri misalnya menjadi suatu objek, sesuai dengan materi yang dibahas. Hal yang dipikirkan, dirasakan dan diperbuat siswa tidak boleh terlalu dibatasi. Berikan kesempatan kepada mereka untuk berekspresi, mengemukakan gagasan dan pendapatnya seeluas mungkin. Kegiatan siswa SMP dalam hal ini ditandai dengan gejala; (a) siswa tampak memunculkan gagasan-gagasan yang beragam, dengan menggunakan teknik curah pendapat (*brainstorming*). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran sinektik mampu melatih siswa untuk mengeluarkan gagasan-gagasan yang dimilikinya; (b) teknik curah pendapat yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep abstrak.
- d. Tahap eksplorasi. Dalam tahap ini guru meminta siswa untuk menjelajahi kembali atau menjelaskan kembali topik atau materi yang dibahas sebelumnya dengan menggunakan bahasa sendiri. Untuk itu, diperlukan bimbingan dari guru agar tahap ini berjalan dengan baik. Siswa juga diminta membuat catatan untuk mendokumentasikan hasil pekerjaannya. Kegiatan siswa di SMP dalam hal ini ditandai dengan; (a) siswa dengan antusias menjelaskan kembali materi yang sebelumnya disampaikan oleh guru dengan menggunakan bahasa sendiri. Kata-kata yang digunakan siswa untuk menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan oleh guru, ternyata cenderung mengarah kepada makna yang sama. Artinya siswa sudah mampu mengolah materi pelajaran yang sebelumnya disampaikan oleh guru; (b) hasil pekerjaan siswa didiskusikan dengan teman-temannya, sehingga dapat dikaji secara bersama-sama.
- e. Tahap kelima adalah memunculkan analogi baru. Tahap ini merupakan pengajuan analogi langsung atas materi yang sedang dibahas. Siswa diharapkan dapat mengajukan analogi langsung yang telah dikuasainya dan mampu menjelaskan persamaan dan perbedaannya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu melakukan serangkaian kegiatan, yaitu meminta siswa mengajukan analogi langsung atas materi

semula dengan objek atau kegiatan lain, mendiskusikan persamaan dan perbedaannya, menyimpulkan dan merangkum hasil pekerjaannya. Di sini, yang dipentingkan adalah argumentasi, mengapa sebuah objek atau kegiatan tertentu dianalogikan dengan materi yang sedang dibahas. Setelah selesai melaksanakan tahap ini, guru melakukan evaluasi terhadap hasil pekerjaan siswa yang mengandung unsur-unsur kemampuan berpikir kreatif untuk memahami konsep abstrak. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa memahami konsep abstrak (kelancaran, kelenturan, keaslian dan kerincian). Implementasi bahan ajar PAI dengan sinektik di SMP cenderung berkontribusi lebih baik kepada siswa dalam meningkatkan kemampuan memahami konsep abstrak.

3. Implikasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sinektik dalam Pembelajaran PAI Bagi Guru PAI

Pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan menanamkan nilai-nilai tertentu kepadanya¹⁴³, termasuk keterampilan berpikir kreatif menjadi lebih baik. Kemampuan berpikir kreatif tersebut dapat mendasari dan menyiapkan anak memasuki kehidupan di masyarakat kelak setelah dewasa.

Kajian atas kehidupan sosial yang serba cepat berubah merupakan tindakan edukasi yang strategis bagi siswa sebab dengan memberi lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk mencari solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan yang serba tidak menentu merupakan bagian dari berpikir kreatif. Savage dan Armstrong¹⁴⁴ mengatakan "*creative thinking helps us to change*". Pembelajaran dengan bahan ajar berbasis sinektik dipandang relevan untuk mencapai tujuan mata pelajaran tersebut karena model ini bertujuan menjadikan pembelajaran menjadi proses penanaman kreativitas secara sadar kepada siswa¹⁴⁵. Pemberian kesempatan berlatih kepada siswa untuk mengajukan analogi dan/atau metaporik atas suatu persoalan kontekstual menjadikan wawasan dan pengetahuan siswa tentang materi PAI semakin luas dan mendalam.

¹⁴³Al- Muchtar, S. *Epistemologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2000, h. 37.

¹⁴⁴Savage, V.T. dan Armstrong, G.D., *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. (Third Edition). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1996, h. 244-245.

¹⁴⁵Joyce dan Weil, *Model of Teaching*.... h. 219.

Dalam posisinya sebagai pengembang bahan ajar suatu kurikulum, guru dituntut mampu mengorganisasikan kurikulum secara operasional di kelas. Hunter¹⁴⁶ mengatakan bahwa guru profesional berhubungan dengan tiga keputusan, yaitu: a) penentuan tujuan dan materi pembelajaran, b) penetapan perilaku siswa yang diharapkan, dan c) penetapan rancangan (metodologi) yang digunakan guru untuk membantu siswa belajar dan mencapai hasil yang maksimal. Implementasi bahan ajar dengan pembelajaran sinektik yang merupakan bentuk nyata dari desain pembelajaran, sangat ditentukan oleh kemampuan dan kecakapan guru ketika mewujudkannya di kelas. Inilah maksudnya bahwa guru bukan hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, akan tetapi juga berperan sebagai pengembang kurikulum melalui pengembangan bahan ajar. Dalam hubungannya dengan implementasi pembelajaran sinektik, sebenarnya guru punya posisi sentral untuk kelangsungan dan ketercapaian penerapan pada setiap babak pembelajaran mulai babak pertama sampai babak terakhir. Guru hendaknya bisa menyelesaikan tugas-tugas yang dipersyaratkan pada setiap babak pembelajaran, yang berbeda menurut jenis dan kualitasnya. Jadi, tanpa adanya kompetensi dan komitmen guru, penerapan bahan ajar dengan sinektik nampaknya tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien.

Aspek lain yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran adalah aspek siswa. Dalam implementasi kurikulum siswa ditempatkan sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar ditandai dengan adanya respons terhadap stimuli yang diberikan oleh guru. Belajar dipengaruhi oleh motivasi yang terdapat dalam diri siswa. Sukmadinata (1988) mengajukan tiga cara untuk membangkitkan motivasi siswa, yaitu: a) memilih bahan pembelajaran secara berarti, b) menciptakan kegiatan belajar yang dapat membangkitkan siswa untuk menemukan, c) menerjemahkan bahan ajar agar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Kurikulum itu sendiri berisi pengetahuan yang terpilih dan dibutuhkan baik bagi pengembangan pengetahuan itu sendiri maupun bagi siswa dan lingkungannya¹⁴⁷. Dalam hal ini isi kurikulum menggambarkan keterampilan dan kemampuan yang dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang didasarkan pada materi. Penyusunan bahan ajar dan implementasinya memperhatikan lingkup dan urutan kajian yang memiliki substansi dan proses tertentu.

¹⁴⁶Hunter, M. *The Teaching Process*. Dalam *The Teachers Handbook*. Glenview-Illinois: Scot, Foresman & Co., 1971, h. 148.

¹⁴⁷Sukmadinata, *Pengembangan ...* h. 127.

a. Posisi Guru SMP dalam Pembelajaran dengan Sinektik

Dalam babak pengembangan rencana pembelajaran guru menggunakan bahan ajar berbasis sinektik dan mengorganisasi isi kurikulum agar dapat dioperasionalkan. Dalam posisinya sebagai pengembang kurikulum di kelas, guru harus mampu menetapkan topik baru dari materi atau substansi yang akan diajarkan dan dikuasai oleh siswa. Untuk memudahkan siswa menangkap dan memahami materi baru, guru mengajukan analogi dan atau metaporik (yang merupakan aspek utama dalam model pembelajaran sinektik) dengan menggunakan perumpamaan atau kiasan dan contoh-contoh yang relevan dengan materi yang akan diajarkan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, langkah-langkah pembelajaran yang ada pada pembelajaran sinektik mencerminkan proses pembelajaran. Berlandaskan langkah-langkah tersebut, guru dapat menyelesaikan materi secara tepat waktu dan dapat mengontrol kegiatan atau proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Temuan hasil penelitian memperlihatkan bahwa melalui implementasi pembelajaran dengan bahan ajar sinektik terjadi perbaikan kinerja guru dan model pembelajaran ini relatif lebih mudah diadopsi oleh guru sebab dengan adanya persamaan bentuk pembelajaran yakni dengan menggunakan teknik ekspositori menyebabkan guru tidak merasa asing dengan cara berceramah yang digunakan dalam kerangka model pembelajaran sinektik.

Berdasarkan uji coba, pada tahap disain pembelajaran, guru masih perlu diberi pengarahan terutama dalam hal mengklarifikasi topik atau materi baru. Saat implementasi bahan ajar berbasis sinektik ini perlu disosialisasikan agar lebih terarah terutama pada bagian pengembangan rencana pembelajaran. Namun demikian pembelajaran sinektik cukup efektif untuk memperbaiki aktivitas pembelajaran PAI di SMP. Dalam posisi guru sebagai pengembang kurikulum di kelas, model ini efektif untuk memperbaiki kinerjanya yang mengarah kepada guru profesional.

b. Posisi Siswa dalam Implementasi Pembelajaran PAI dengan Bahan Ajar Berbasis Sinektik

Salah satu komponen yang memiliki kontribusi terhadap kualitas pembelajaran adalah siswa. Proses pembelajaran akan berjalan baik ketika siswa merespons semua stimuli yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran sinektik sebagai produk hasil penelitian ini berpeluang memperbaiki hasil pembelajaran siswa dan menumbuhkan

komitmen siswa untuk belajar. Sukmadinata¹⁴⁸ menegaskan bahwa proses pembelajaran harus dikondisikan untuk membangkitkan dorongan pada diri siswa untuk menemukan sesuatu yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya. Pembelajaran dengan bahan ajar berbasis sinektik merupakan salah satu bentuk teknik pengembangan kreativitas seseorang yang bersifat mengait atau melekat dalam proses belajar mengajar. Dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan analogi dan atau metaforik, dimungkinkan siswa akan memiliki wawasan atau gagasan. Aktifitas sinektik dengan analogi diantaranya adalah berimajinasi. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat bahwa ciri pribadi kreatif memiliki kemampuan imajinasi dan fantasi dan bertumpu pada realitas. Memiliki pandangan-pandangan cemerlang, mampu merenung dan berefleksi, dan kemampuan berbuat yang sebenarnya¹⁴⁹. Kelebihan kemampuan imajinatif terletak pada kemampuan internal daya kreativitas.¹⁵⁰ Jadi semakin banyak gagasan yang muncul diasumsikan kemampuan kreativitas siswa semakin berkembang. Kreativitas terjadi melalui asosiasi baik langsung maupun perantara, akan semakin banyak pula gagasan yang dimiliki, yang berarti makin kreatif orang tersebut. Berdasarkan temuan hasil penelitian menjelaskan bahwa kemampuan pemahaman konsep abstrak siswa menunjukkan adanya peningkatan. Artinya, terdapat perbedaan skor rata-rata kemampuan pemahaman konsep abstrak siswa antara kelompok eksperimen yang mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan bahan ajar PAI berbasis sinektik dengan kelompok kontrol yang mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan bahan ajar PAI dan metode yang biasa di gunakan guru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan bahan ajar PAI berbasis sinektik pada mata pelajaran PAI dapat meningkatkan (1) daya imajinasi, (2) meningkatkan daya mengungkapkan idea atau gagasan, (3) meningkatkan daya kreatifitas, dan pada akhirnya (4) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep abstrak siswa.

c. Posisi Materi dalam Implementasi Pembelajaran dengan Sinektik

¹⁴⁸Sukmadinata, *Pengembangan ...* h. 146.

¹⁴⁹Muhamad Yaumi, *Pendidikan Karakter; Landasan Pilar dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia grup, 2014, h. 97.

¹⁵⁰Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integrative*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, h. 32.

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terbentuk dari ilmu - ilmu lain yang terkait dengannya merupakan aspek; prinsip, fakta, konsep, dan generalisasi yang padu berhubungan dengan pematapan aspek spiritual aqidah dan akhlak siswa. Materi PAI yang berkenaan langsung sesuai dengan kurikulum SMP kelas VII adalah aspek Iman kepada Allah SWT, Asmaul Husna dan Perilaku Terpuji.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP memiliki prinsip dasar. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu *aqidah*, *syariah*, dan *akhlak*. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep *iman*; syariah merupakan penjabaran dari konsep *Islam*, syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep *ihsan*¹⁵¹.

Pembelajaran sinektik melalui sintaks pembelajarannya menyampaikan materi PAI dengan memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan imajinasi mereka dalam berpikir. Dukungan dalam proses pembelajaran berupa penggunaan media belajar baik media gambar, benda maupun media cerita akan memperluas wawasan dan pengetahuan siswa pada materi PAI. Hal inilah yang dijelaskan sebagai materi dalam arti substansi dan materi dalam arti proses. Kedua aspek tersebut merupakan tuntutan yang terdapat dalam kurikulum, sehingga penting untuk dipikirkan lebih lanjut mensosialisasikan model pembelajaran sinektik ini pada jenjang pendidikan dasar-menengah untuk mata pelajaran PAI sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran.

Analisis yang dilakukan terhadap implementasi pembelajaran dengan bahan ajar berbasis sinektik dalam mata pelajaran PAI SMP menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran sinektik layak dipertimbangkan sebagai alternatif untuk memperbaiki kondisi pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan dasar dalam kajian PAI. Satu sisi pembelajaran dengan bahan ajar PAI berbasis sinektik ini relatif mudah diadopsi oleh guru, dan di sisi lain hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran dengan bahan ajar PAI berbasis sinektik cukup efektif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep abstrak siswa.

¹⁵¹Depdiknas, Dirjen Management Pendidikan dasar dan Menengah, *Panduan Pengembangan Silabus*, Jakarta: 2006, h. 2-3.

d. Implementasi

Hasil prasarvei memberi gambaran bahwa guru kurang memahami perlunya pengembangan desain bahan ajar, guru kurang memahami cara pengembangan bahan ajar, dan dalam kegiatan belajar mengajar proses pembelajaran terkesan dilakukan seadanya. Temuan prasarvey ini mengindikasikan perlunya dilakukan pembenahan sejak tahap penguasaan pengembangan bahan ajar sampai kepada tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran termasuk di dalamnya pemilihan dan penetapan media pembelajaran. Dengan demikian modifikasi yang dilakukan dalam penelitian pengembangan adalah menambahkan prosedur pengembangan rencana pembelajaran yang didalamnya terdapat langkah pengembangan media pembelajaran (media gambar, media benda dan media cerita). Hasil penelitian membuktikan bahwa pengembangan media pembelajaran ini sangat bermanfaat untuk mengendalikan tahap-tahap pembelajaran selanjutnya.

Implementasi pembelajaran dengan bahan ajar PAI berbasis sinektik dalam mata pelajaran PAI di SMP menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran sinektik layak untuk dipertimbangkan sebagai alternatif untuk memperbaiki kondisi pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan dasar-menengah dalam kajian PAI. Sisi lain pembelajaran ini relatif mudah diadopsi oleh guru, dan di sisi lain hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran dengan bahan ajar PAI berbasis sinektik efektif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep abstrak siswa.

Secara umum temuan hasil penelitian memberi gambaran kecenderungan peningkatan skor kemampuan pemahaman konsep abstrak siswa, sedangkan temuan hasil penelitian uji beda memperlihatkan skor kemampuan pemahaman konsep abstrak siswa yang lebih tinggi dan secara signifikan berbeda jika dibandingkan skor kemampuan pemahaman konsep abstrak siswa yang diperoleh melalui pembelajaran secara konvensional. Uji beda yang dilakukan pada tiga SMPN Kota Bengkulu dengan kualifikasi yang berbeda (baik, sedang, dan kurang) memperlihatkan kecenderungan yang sama yakni tingginya perolehan skor post test yang secara signifikan berbeda bila dibandingkan dengan skor post test dari kelompok dengan pembelajaran konvensional. Atas dasar kedua temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang

dilakukan dengan menggunakan bahan ajar PAI berbasis sinektik efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep abstrak siswa.

Pengembangan media pembelajaran baik media gambar, media benda, dan media cerita dalam pengembangan rencana pembelajaran sebelum memasuki tahap-tahap proses pembelajaran merupakan langkah awal perbaikan kinerja guru. Pengembangan media gambar, media benda, dan media cerita memberi implikasi tuntutan terhadap guru untuk memahami substansi materi dan mampu mengidentifikasi konsep-konsep yang terdapat dalam materi pembelajaran. Temuan hasil penelitian menunjukkan pengembangan media gambar, media benda, dan media cerita ini memberi efek munculnya rasa percaya diri guru sehingga memasuki tahap-tahap pembelajaran sebagai proses implementasi, guru tidak lagi mengalami kesulitan.

Tahap-tahap pembelajaran sinektik yang terstruktur secara sederhana menyebabkan guru lebih mudah mengelola proses pembelajaran. Hal ini tampak dari temuan hasil penelitian yang memperlihatkan guru dapat menyelesaikan materi pembelajaran tepat waktu dan dapat mengontrol proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Atas dasar pengamatan bahwa kemampuan memahami dan mengembangkan media gambar, media benda, dan media cerita serta kemampuan mengelola proses pembelajaran yang ternyata menghasilkan kemampuan pemahaman konsep abstrak siswa yang lebih baik, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan bahan ajar PAI berbasis sinektik efektif untuk memperbaiki kinerja guru.

Guru sebagai pihak pengguna yang bertanggung jawab atas terlaksananya kurikulum dalam bentuk kegiatan belajar mengajar menyadari bahwa implementasi kurikulum, khususnya kurikulum PAI di SMPN, masih belum optimal. Agar kualitas pembelajaran dapat diperbaiki, produk pengembangan bahan ajar ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI. Pembelajaran dengan bahan ajar PAI berbasis sinektik ini cukup mudah untuk diimplementasikan dan diadopsi oleh guru karena pada dasarnya model pembelajaran ini menggunakan analogi-analogi dan pendekatan ekspositori, yang sebenarnya guru telah terbiasa menggunakannya ketika menjelaskan materi pembelajaran, sehingga guru tidak terlalu asing terhadap penggunaan produk bahan ajar ini. Produk bahan ajar ini tidak membutuhkan sarana atau fasilitas yang relatif kompleks, hanya perlu mengembangkan media pembelajaran berupa media gambar,

media benda, dan media cerita. Kebutuhan akan media media gambar, media benda, dan media cerita dapat diatasi dengan menggunakan media gambar, media benda, dan media cerita yang sudah didesain dalam produk bahan ajar. Produk bahan ajar ini telah teruji mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep abstrak siswa. Produk pengembangan ini juga efektif memperbaiki kinerja guru yang apabila diimplementasikan membawa sejumlah konsekuensi, diantaranya kemauan guru untuk mengembangkan rencana pembelajaran yang dapat dipakai dan dalam hal ini terkandung tuntutan untuk memahami PAI sebagai disiplin ilmu dan menemukan sejumlah konsep - konsep yang dikembangkan dalam bentuk media bagan atau gambar, konsistensi guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran, dan kemampuan guru untuk mengembangkan alat evaluasi hasil pekerjaan siswa yang mengacu pada peningkatan kemampuan pemahaman konsep abstrak siswa sebagai salah satu hasil belajar.[]

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab V ini berisi; kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Kesimpulan didasarkan pada deskripsi umum hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan terhadap hasil penelitian. Implikasi adalah konsekuensi yang dihasilkan dari penelitian. Sedangkan saran-saran yang disampaikan menyangkut implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran dan rekomendasi untuk kemungkinan penelitian lebih lanjut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi umum langkah-langkah dan hasil penelitian pengembangan, uji coba serta pembahasan, dapat disimpulkan:

1. Kebutuhan pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan sinektik adalah berdasarkan analisis kondisi riil pembelajaran PAI yang ada di Sekolah Menengah Pertama. Kondisi riil yang terjadi adalah masih rendahnya pemahaman konsep abstrak ajaran agama, buku bahan ajar belum menggiring siswa untuk belajar lebih kreatif dalam berfikir, bahan ajar PAI yang ada masih berbasis teks.

Berdasarkan analisis diatas maka langkah-langkah dalam penelitian pengembangan telah mengikuti prasyarat dalam penelitian dan pengembangan, yakni (a) tahap studi pendahuluan yang dilakukan dengan menerapkan metode pendekatan deskriptif kualitatif (sebagaimana analisis kebutuhan di atas), (b) tahap pengembangan desain bahan ajar yang kemudian dilanjutkan dengan tahap validasi ahli untuk mengetahui layak atau tidaknya bahan ajar dengan menerapkan pendekatan deskriptif, dan (c) tahap ujicoba, yaitu menerapkan penggunaan bahan ajar kepada siswa dengan metode quasi eksperimen. Sedangkan desain bahan ajar meliputi; (a) mengidentifikasi tujuan pembelajaran, (b) melakukan analisis pembelajaran, (c) mengidentifikasi peserta didik dan faktor yang terkait (d) merumuskan tujuan pembelajaran khusus, (e) mengembangkan butir tes, (f) mengembangkan strategi pembelajaran, (g) mengembangkan materi pembelajaran, (8) merancang dan melaksanakan evaluasi formatif dan (9) merevisi bahan pembelajaran.

2. Hasil validasi bahan ajar PAI berbasis sinektik bagi siswa kelas VII SMPN Kota Bengkulu berupa bahan ajar cetak (buku) dengan pendekatan sinektik oleh ahli

dan praktisi telah memenuhi komponen kelayakan sebagai bahan ajar yang valid.

3. Proses kegiatan pembelajaran dengan bahan ajar PAI berbasis sinektik bagi siswa kelas VII SMPN Kota Bengkulu telah memenuhi komponen kelayakan sebagai bahan ajar yang praktis.
4. Respon siswa dan hasil akhir kegiatan pembelajaran dengan bahan ajar PAI berbasis sinektik telah memenuhi komponen kelayakan sebagai bahan ajar yang efektif, untuk meningkatkan pemahaman konsep abstrak siswa sehingga hasil pengembangan dapat direkomendasikan dan dijadikan salah satu alternatif bahan ajar dalam pembelajaran PAI di SMP. Dalam hal ini materi Iman kepada Allah SWT, Asma'ul Husna dan Perilaku Terpuji (sebagai prototipe). Hasil uji lapangan dapat dilihat dari rata-rata perolehan nilai post test pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas control. Demikian juga berdasarkan perhitungan pada uji t test. Setelah dibandingkan dengan t tabel tingkat kesalahan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata kelas eksperimen yang melakukan pembelajaran dengan bahan ajar berbasis sinektik dan kelas kontrol yang melakukan pembelajaran dengan bahan ajar yang selama ini digunakan. Dengan demikian, bahan ajar mata pelajaran PAI berbasis pendekatan sinektik bagi siswa kelas VII SMPN Kota Bengkulu memiliki tingkat kelayakan yang baik, hal ini karena bahan ajar sinektik ini terbukti telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan bahan ajar PAI berbasis sinektik untuk meningkatkan pemahaman konsep abstrak siswa SMP yang telah dikembangkan menunjukkan hasil yang baik. Hal ini berimplikasi secara teoritis dan praktis kepada beberapa hal berikut;

1. Implikasi Teoritis

- a. Pendekatan sinektik yang digunakan dalam basis pengembangan adalah menitik beratkan pada proses berfikir analogi dan metafora. Sedangkan aktivitas berfikirnya lebih dengan memanfaatkan berimajinasi dalam mengaitkan konsep obyek yang dikaji. Oleh karena itu untuk mempermudah membantu siswa dalam berimajinasi perlu memanfaatkan media yang dapat membuat konsep abstrak

menjadi lebih kongkrit. Secara teoritis pendekatan sinektik berimplikasi terhadap konsep teori media.

- b. Bahan ajar PAI berbasis sinektik berimplikasi pada ketersediaan fasilitas media pembelajaran yang variasi baik berupa gambar, cerita, dan benda sederhana. Oleh karena itu guru dituntut proaktif mengupayakan dengan mengusulkan pengadaan kepada sekolah, mengembangkan media sederhana dengan memanfaatkan fasilitas yang ada dengan kreativitas.

2. Implikasi Praktis

- a. Aktivitas pembelajaran dengan memanfaatkan bahan ajar PAI berbasis sinektik adalah dengan penyediaan /penggandaan buku bahan ajar dan bahan media, oleh karena itu dibutuhkan dana yang cukup untuk pengadaannya dengan tujuan pembelajaran berlangsung efektif.
- b. Pengembangan bahan ajar pada penelitian ini baru terbatas pada pokok bahasan tertentu dengan pendekatan tertentu pula yang telah disesuaikan dengan pertimbangan karakter materi, maka mengingat materi PAI cukup luas dan memiliki karakter yang beragam maka untuk melengkapi materi PAI yang utuh hingga masa satu semester atau satu tahun ajaran perlu ada pengembangan materi-materi selanjutnya melalui proyek-proyek penelitian dan pengembangan bahan ajar oleh instansi terkait.

C. Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang disampaikan berkenaan dengan pengembangan bahan ajar PAI berbasis pendekatan sinektik ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu rekomendasi: (1) pemanfaatan produk, (2) desiminasi produk, dan (3) pengembangan produk lebih lanjut.

1. Pemanfaatan Produk

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan bahan ajar disarankan hal-hal berikut:

- a. **Bagi Kepala Sekolah**, hendaknya dapat mempertimbangan pengadaan dan memanfaatkan bahan ajar PAI berbasis sinektik di sekolah. Mengingat penggunaan bahan ajar berbasis pendekatan sinektik sangat membutuhkan perangkat penunjang, maka kebijakan kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan penggunaan bahan ajar ini, yakni dengan melengkapi sarana dan prasarana yang berkaitan dengan penggunaan bahan ajar sinektik demi

peningkatan mutu pendidikan.

- b. **Bagi guru**, (1) hendaknya bahan ajar ini bisa dijadikan alternatif dalam pembelajaran PAI selain buku paket dan LKS, karena itu guru dituntut untuk meningkatkan kemampuan dalam hal inovasi pembelajaran dengan berbagai pendekatan, model, strategi, metode, media hingga evaluasi. Hal ini penting karena merupakan tuntutan profesionalitas guru dan tantangan kekinian, mengingat pesatnya perkembangan teknologi dewasa ini, tingginya *interest* dan kemampuan siswa dalam hal rasa ingin tahu, (2) Guru harus menyadari bahwa bahan ajar hanyalah bahan yang dapat mempermudah penyampaian materi saja, dengan demikian guru dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi siswa.
- c. **Bagi siswa**, hendaknya bahan ajar ini dapat dimiliki oleh siswa dan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif sumber belajar yang dapat dipelajari secara mandiri, sehingga siswa dapat mengambil sisi positif dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

2. Diseminasi Produk

Pengembangan produk pada skala yang lebih luas perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain:

- a. Mengingat bahwa pengembangan bahan ajar berbasis sinektik ini dikembangkan hanya sampai para tahap evaluasi formatif, maka sebaiknya sebelum didesiminasikan, perlu dilakukan tahap evaluasi sumatif terlebih dahulu. Bila kemudian ditemukan kelemahan yang perlu diperbaiki, maka produk pengembangan perlu direvisi seperlunya.
- b. Bahan ajar mata pelajaran PAI berbasis sinektik dikembangkan sebagai alternatif pemecahan masalah di SMPN Kotamadya Bengkulu, maka untuk diterapkan di sekolah lain perlu mempertimbangkan kebijakan dan karakteristik siswa di sekolah yang bersangkutan.

3. Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Beberapa rekomendasi pengembangan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

- a. Produk ini memiliki kelebihan dan kekurangan yang telah disebutkan dalam kajian produk yang telah direvisi, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dalam rangka mengeliminasi kekurangannya. Antara lain dengan

mengadakan media, menambah kajian isi pembelajaran.

- b. Penggunaan subyek dan waktu ujicoba dalam pengembangan ini terbatas, sehingga perlu adanya pengembangan lebih lanjut dengan jumlah subyek lebih luas dan waktu yang digunakan sesuai dengan pembelajaran satu semester atau satu tahun ajaran.
- c. Bahan ajar PAI pokok bahasan Iman kepada Allah, asma'ul husna dan Perilaku Terpuji berbasis sinektik ini hanya diperuntukkan bagi siswa kelas VII semester I SMPN Kotamadya Bengkulu, sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut pada semua semester di setiap tingkatan kelas.
- d. Pengembangan bahan ajar ini tidak dimaksudkan untuk mengatasi seluruh permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran PAI, tetapi hanya sebagian kecil, yakni memberikan alternatif sumber belajar dalam mengatasi problem peningkatan pemahaman konsep abstrak materi agama.[]

Daftar Pustaka

- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014.
- Alfiah, *Hadis Tarbawiy (Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi)*, (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press; 2010.
- Al-Muchtar, S. *Epistemologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2000.
- Amin, Alfauzan, “Pengembangan Metodologi Pembelajaran PAI; Implementasi Quantum Teaching di SMPN Kota Bengkulu”, *Ta'dib, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 16, No2, 2011, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/59/54>
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi revisi), Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, Ed., *Kerangka*.
- Arifin, Mulyati, *Pengembangan Program Pengajaran Bidang Studi Kimia*, Bandung: PT Rosda Karya, 1995.
- Aqib, Zainal, *Pendidikan Karakter di Sekolah, Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, Bandung: Yrama Widya, Cet. 2, 2015.
- Badan Pusat Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 2006 - 2007*, Jakarta – Indonesia, Katalog BPS: 4102002.
- Dahar, Rina Wilis, *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Erlangga.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Borg, W.R. & Gall, M.D, *Educational Research*, New York: Longman, 1983.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 9, 2011.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 9, 2011, h. 88.
- Depdiknas, Dirjen Management Pendidikan dasar dan Menengah, *Panduan Pengembangan Silabus*, (Jakarta: 2006).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata pelajaran Pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta, 2013.
- Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Fauzan, *Aplying realistic Mathematic Education in Teaching*, Untech Univercity, 2002
- Dick, Walter and Lou Carey, *The Systematic Design of Instruction*, the United States of Americ, University of South Florida, Emeritus.—Sixth edition. 2015.
- Dimiyati, *Belajr dan Pembelajaran*, Jakarta; Rineke Cipta, 2015.
- Dirjen Pendidikan Tinggi, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI*, (Jakarta: 2006)
- Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu, Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, *Penulisan Modul*, Jakarta, Juni 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Ketenagaan, *Strategi dan Metode Pembelajaran Bernuansa Deep Dialogue and Critical Thinking (DD/CT)*, Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS Dan PMP, 2006.

- Degeng, I.N.S, *Teori Belajar dan Strategi Pembelajaran*, Surabaya:Citra Raya, 1998.
- Doni Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland, 1991: Bantam books. 1991.
- Edy Ngatmanto, dkk. *Online International Interdisciplinary Research Journal*, {Bi-Monthly}, ISSN 2249-9598, Volume-V, Nov 2015.
- Eggen, Paul dan Don Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran, Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berfikir*, Jakarta: Indeks, 2012.
- Frye, Mike at all. (Ed.), *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002.
- Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo, 2002
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Wali Press; 2005.
- Heryanto, "Memahami Karakteristik Peserta Didik SMP dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran" <http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html> lihat juga http://www.slideshare.net/nhoe_nurjanna/karakteristik-psikomotorik-peserta-didik (diunduh, 21 April 2015).
- Hidatulatifah, *Ranah-ranah pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 8, No 1, 2008.
- Hilmy, Masdar, *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*, Malang Jawa Timur: Madani, 2016.
- Human Development Report, *The Rise of the South Human progress in a Diverse World taBE3 Inequality-adjusted, Human Development Index*, Published for the United Nations Development Programme (UNDP) 1 UN Plaza, New York, NY 10017, USA 2013.
- <http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html>
- <http://rimpu-cili.blogspot.com/2012/07/memahami-karakteristik-peserta-didik.html> liha juga http://www.slideshare.net/nhoe_nurjanna/karakteristik-psikomotorik-peserta-didik. (diunduh, 21 April 2015).
- Hunter, M. *The Teaching Process*. Dalam *The Teachers Handbook*. Glenview-Illinois: Scot, Foresman & Co., 1971.
- Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*, Jakarta, Grasindo, 1998.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Buah Ilmu*, Penerjemah Fadhli Bahri, Pustaka Azzam, Jakarta, 1999.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ilahi, Mohammad Takdir, *Gagalnya Pendidikan Karakter, Analisis dan Solusi Pengendalian Karakte Emas Anak Didik*, Yogyakarta: Aruz Media, 2014.
- Ihalauw, *Perilaku Konsumen*, Yogyakarta, Andi, 2003.
- Indrawan, Irjus, "Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW; Hiwar, Analogi, Tashbih dan Amtsah", *Jurnal al-Afkar*, Vol.1 No.2 Oktober Th 2013
- Jalaluddin, *Pendidikan Islam, Pendekatan sistem dan Proses*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2016.
- Joyce, Bruce dkk, *Models of Teaching; Model-model Pengajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Kadar, M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, Yogyakarta: Zanafa; 2001.

- Kamus Besar bahasa Indonesia (KBI).
- Kemendikbud Kopertis Wilayah XII, Skor PISA: Posisi Indonesia Nyaris Jadi Juru Kunci, Jakarta, Kompas. <http://www.kopertis12.or.id> 2013/12/05/ skor-pisa-posisi-indonesia-nyaris-jadi-juru-kunci.html, diunduh 18 April 2015.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013. Rasional, Kerangka Dasar, Struktur, Implementasi, Dan Evaluasi Kurikulum*, 2012.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Naskah Pengembangan Akademik Kurikulum*, 2011.
- Kirschenbaum, *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings. Massachusetts: Allyn & Bacon*, 1995.
- Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Koestoer Partowisastro, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*. (Jilid I). Jakarta: Erlangga, 1983.
- Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, Ed., *Kerangka*
- Lampiran Permendikbud No 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lampiran Permendikbud No. 68 Tahun 2013 tentang *Struktur Kurikulum pada Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Stanawiyah*.
- Marsh, C. & Stafford, K., *Curriculum Practices*, Sydney: Mc Graw-Hill Book Company, 1988.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Ma'arif, Syafi'i, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara, 1991.
- Makmun, Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2004)
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Cet. XIV). Ed. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002Wacana, 1991.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2012
- _____, *Rekonstruksi Pendidikan: Dari Paradigma Pengembangan, Management Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2009.
- _____, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja graafindo Persada, 2006.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integrative*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Muslim, Imam Ibn Al- Hajjaj al- Qusyairy, *Shohih Muslim Juz 6*, (Beirut: Daul Kutub Al alamiyah, tp.th).
- Ngatmanto, Edy dkk., "Effects of Learning Model on Improving the Students' Short Story Appreciation Ability Seen From the Achievement Motivation (Experimental Study in Senior High Schools in Surakarta, Indonesia)" *Online International Interdisciplinary Research Journal*, {Bi-Monthly}, ISSN 2249-9598, Volume-V, Nov 2015.
- Partowisastro, Koestoer, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan*. (Jilid I). Jakarta: Erlangga, 1983.

- Paivio, Allan, *Mental Representations A Dual Coding Approach*, Oxford University Press, New York, Clarendon Press, Oxford, 1990.
- Pengembangan Kurikulum; *Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosyda karya, 1977.
- Permendiknas No. 65 tahun 2013, Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, [http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/07.A.Salinan Permendikbud No. 65 th2013 ttg Standar Proses. pdf](http://www.pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/07.A.Salinan%20Permendikbud%20No.%2065%20th2013%20ttg%20Standar%20Proses.pdf), diunduh tanggal 17 April 2015. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang berkaitan dengan Standar Proses http://www.telkomuniversity.ac.id/images/uploads/PP_No._19_Tahun_2005.pdf (diunduh 17 April 2015, 09.00 wib).
- Pusat Kurikulum dan Pembukuan. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Qomari Anwar, *Pendidikan Sebagai Karakter Bangsa*, Jakarta: UHAMKA Press; 2003.
- Q.S. Al Jumu'ah (14): 2.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta; Kalam Mulia, 2014.
- Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah (Renstra Ditjen Dikmen) 2045.
- Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman, *Model-model Multimedia Interaktif Berbasis Komputer*, P3MP, UPI, 2005.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group; 2008.
- Santoso, Singgih, *Statistik Multivariat Konsep Aplikasi dengan SPSS*, Jakarta, Gramedia, 2014.
- Savage, V.T. dan Armstrong, G.D., *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. (Third Edition). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1996.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sujarwo, "Reorientasi Pengembangan Pendidikan di Era Global", *Dinamika Pendidikan, Majalah Ilmu Pendidikan*, No. 02/Th.XIII September 2006.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Sudjana, Nana, *Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksarah, 2010.
- Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun; Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suyudi, H.M., *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta, Mikraj, 2005.
- Sukiyasa, Kadek, "Pengaruh Media Animasi terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Materi Sistem Kelistrikan Otomotif", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 3, Nomor 1, Februari 2013.
- Sukmadinata, Sugono, Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Suparta, *Pengantar teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, Jakarta, Raja grafindo Persada, 2016.
- Syalhub, Fu'ad Asy, *Guruku Muhammad SAW*, Jakarta: Gema Insani; 2006.

- Syamsudin, Abin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Siste Pengajaran Modul*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2004.
- Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Tambak, Syahraini, *Pendidikan Agama Islam, Konsep Metode Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Tanner, D., & Tanner, L.N., *Curriculum Development: Theory Into Practice*. New York: MacMillan Publishing, Co. Inc. 1980.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. (Cet. XIV). Ed. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke empat.
- UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20.
- Wahab, Rochidi, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewarnai Kualitas Pendidikan di Sekolah", *Jurnal Kependidikan*, UPI Bandung, Vol. 41, Nomor 2, November 2011.
- Widiastuti, Hartati, *Peran Guru Dalam Membentuk Siswa Berkarakter*, <https://publikasiilmiahums.ac.id/bitstream/handle/123456789/1670/hartatik%20W.pdf?sequence=1> (diunduh, 21 - 4- 2015).
- Widoyoko, *Teknik penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.
- Wikipedia Indonesia, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?search=konsep&title=Istimewa:Pencarian&profile=default&fulltext=1&searchToken=ef0a39z9nvbivno7v1fc6a4cx>. Down loard 2 Mei 2016.
- WJS., Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1993.
- Yaumi, Muhamad, *Pendidikan Karakter; Landasan Pilar dan Implementasi*, Jakarta: Prenadamedia grup, 2014.[]

Model PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dewasa ini lebih berorientasi kepada penyampaian pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari guru kepada peserta didik. Konsekuensinya, guru berperan sebagai pusat kegiatan belajar, sementara siswa sebagai peserta pasif yang hanya menerima materi.

Guru dalam posisinya sebagai penyampai materi, kurang peka terhadap perkembangan masyarakat sehingga materi pembelajaran seringkali lepas dari konteks dan situasi nyata dalam lingkungan sosial siswa. Hal ini terjadi karena pembelajaran PAI di sekolah lebih menekankan pada pewarisan nilai (*perennialisme*) dan pendekatan disipliner.

Pembelajaran PAI yang lebih menekankan kepada aspek kognitif ini mengakibatkan pesan materi Pendidikan Agama Islam hanya diletakkan dalam konteks ajaran normatif, tidak mampu mewarnai sikap hidup seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan dirinya, dengan keluarganya, maupun dengan masyarakat luas.

Peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pun menjadi dipertanyakan. Kegiatan pembelajaran PAI yang berjalan selama ini masih sangat konvensional, buku bahan ajar belum menggiring siswa untuk belajar lebih kreatif dalam berpikir, bahan ajar PAI yang ada pun masih sangat berbasis teks.

Buku ini memberikan nafas baru dalam memberikan salah satu alternatif penggunaan bahan ajar dengan format baru yang mampu mengatasi problem pembelajaran selama ini. Salah satu alternatif tersebut ialah membuat perangkat pembelajaran berbasis pendekatan sinektik yang telah memenuhi komponen kelayakan sebagai bahan ajar yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran menjadi menarik dan mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Semoga bermanfaat. Selamat membaca.